

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN**

**(Studi Kasus pada Pondok Pesantren Diponegoro  
Sambego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY)**



Oleh :

**Nurhuda**

**NIM : 04913108**

**TESIS**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2006**

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN**

**(Studi Kasus pada Pondok Pesantren Diponegoro  
Sambego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY)**



Oleh :

Nurhuda

NIM : 04913108

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

## **TESIS**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2006**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 78/PS-MSI/Peng./VIII/2006

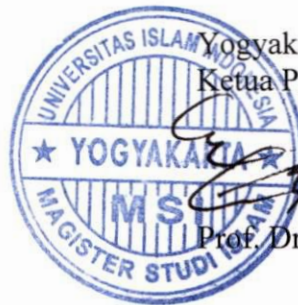
TESIS berjudul : **MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Diponegoro, Sambego, Mogywoharjo, Depok, Sleman, DIY)**

Ditulis oleh : Nurhuda

N. I. M. : 04913108

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 31 Agustus 2006  
Ketua Program

*[Handwritten Signature]*  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS


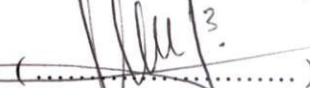
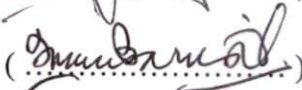
Nama : Nurhuda  
Tempat/tgl.lahir : Bantul, 16 - 4 - 1970  
N. I. M. : 04913108  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Diponegoro, Sambego, Mogywoharjo, Depok, Sleman, DIY)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

()  
()  
()  
()

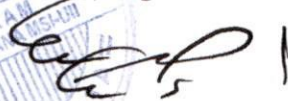
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Agustus 2006

Pukul : 12.00–13.00 WIB

Hasil / Nilai : 87,62 / A



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

No. : 261/PS-MSI/ND/VIII/2006

TESIS berjudul : **MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN  
(Studi Kasus pada Pondok Pesantren Diponegoro, Sambego  
Moguwoharjo, Depok, Sleman, DIY)**

Ditulis oleh : Nurhuda

NIM : 04913108

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 11 Agustus 2006

Keua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



**Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

## **PERSETUJUAN**


**TESIS berjudul : MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN  
(Studi Kasus pada Pondok Pesantren Diponegoro  
Sambego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY)**

**Ditulis oleh : Nurhuda  
N.I.M. : 04913108  
Konsentrasi : Pendidikan Islam**

**Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia.**

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

**Yogyakarta, 18 Juli 2006  
Pembimbing**

  
**Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA**

رفق ditulis *rafiqa*

صلح ditulis *ṣaluha*.

#### D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فلا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

ميثاق ditulis *mīṣaq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أصول ditulis *uṣūl*

#### E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيلي ditulis *az-Zuḥaiḥī*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوق ditulis *ṭauq*.

#### F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh : روضة الجنة : ditulis *Rauḍah al-Jannah*.

## G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

ان ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

وطء ditulis *wat'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربانب ditulis *rabâ'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ' ).

تاخذون ditulis *ta'khuzûna*.

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah*.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ا diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *ar-Nisa'*.

Catatan: yang berkaitan dengan ucapan-ucapan bahasa Persi disesuaikan dengan yang berlaku di sana seperti: *Kazi (qadi)*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan senantiasa memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul : **"MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Diponegoro, Sambego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY)"**.

Dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan serta doa dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Prof.Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec.
2. Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Bapak Prof.Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.
3. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., yang dengan tulus dan sabar membimbing penulisan tesis ini,
4. Ketua dan sekretaris ujian tesis, penguji I dan penguji II sehingga absahnya tesis ini,
5. Segenap Guru Besar, Dosen dan staf akademik yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan pada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia konsentrasi Pendidikan Islam,
6. Para staf dan karyawan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam yang telah melayani penulis dalam penyusunan tesis ini,
7. Kedua orang tuaku di Bantul, yang selalu memberikan doa dan restu,
8. Isteri dan anak-anakku, yang telah memberikan doa dan dukungannya.

9. Segenap Pengurus Yayasan, Pengasuh dan Pengurus Pesantren Diponegoro,  
para ustad/guru, santri/siswa serta warga masyarakat sekitar,
10. Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah  
membantu penulisan tesis ini,

Semoga bantuan dan peran yang bapak/ibu berikan diterima sebagai amal  
soleh dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya apabila dalam penulisan tesis ini banyak kekurangan dan  
kesalahannya, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.



Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurhuda', is written over the printed name. The signature is stylized and includes a long horizontal stroke extending to the right.

Nurhuda

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN TIM PENGUJI TESIS</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Telaah Pustaka .....	9
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	25
<b>BAB II MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	28
A. Manajemen .....	28
1. Pengertian Manajemen.....	28
2. Unsur-Unsur Manajemen .....	30
3. Manajemen Sebagai Sistem.....	33
4. Manajemen Pendidikan Islam .....	35

B. Pendidikan Islam .....	
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	38
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	42
3. Kurikulum Pendidikan Islam .....	47
4. Metode Pengajaran Islam .....	49
5. Evaluasi Pendidikan Islam .....	52
<b>BAB III PONDOK PESANTREN.....</b>	<b>54</b>
A. Sejarah dan Pengertian Pondok Pesantren .....	54
B. Tujuan Pendidikan Pesantren .....	57
C. Kepemimpin Pesantren .....	59
D. Metode Pengajaran Pesantren .....	61
E. Kurikulum Pesantren .....	66
F. Tantangan Pesantren .....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>72</b>
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	72
1. Kondisi Geografis .....	72
2. Keadaan Penduduk .....	74
3. Sejarah Berdirinya Pesantren Diponegoro .....	78
4. Lingkungan Fisik Pesantren Diponegoro .....	83
B. Pelaksanaan pendidikan pada pesantren Diponegoro .....	89
1. Struktur Organisasi Pesantren Diponegoro .....	89
a. Struktur Organisasi Yayasan .....	89
b. Struktur Organisasi Pesantren .....	90
2. Asas dan Dasar Pendidikan Pesantren Diponegoro .....	92
3. Visi dan Misi Pesantren Diponegoro .....	93
4. Tujuan Pendidikan Pesantren Diponegoro .....	95
5. Kepemimpinan Pesantren Diponegoro .....	96
6. Kegiatan Belajar Mengajar .....	99
a. Guru/Ustad .....	99
b. Santri/Siswa .....	101
c. Kurikulum .....	102

d. Metode Pengajaran.....	106
e. Evaluasi Pendidikan.....	109
f. Prestasi Pesantren.....	110
C. Sarana dan Prasarana.....	111
D. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	113
1. Faktor Pendukung.....	113
2. Faktor Penghambat.....	114
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran-Saran.....	117

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN**  
**(Studi Kasus pada Pondok Pesantren Diponegoro,**  
**Sambego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY)**  
**oleh Nurhuda**

**ABSTRAK**

Telah kita maklumi bahwa globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perubahan dan kemajuan tersebut menuntut agar pengelola pendidikan selalu berupaya agar pendidikan tetap eksis dan dapat berperan bagi masyarakat. Hal itulah yang mendorong penulis mengadakan penelitian terhadap Pesantren Diponegoro sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penyelenggaraan pendidikan Pesantren Diponegoro yang mencakup tentang tipe kepemimpinan, tentang proses kegiatan belajar mengajar dan mengenai pengelolaan sarana dan prasarananya. Penelitian ini bersifat deskriptif- kualitatif untuk memberikan gambaran tentang obyek penelitian dengan metode pengambilan sample secara nonrandom yaitu peneliti mencari data dan informasi dari orang-orang sebagai key informan baik terhadap pengurus pesantren, pendidik maupun siswa. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan Pesantren Diponegoro adalah gabungan antara kepemimpinan tradisional (kharismatik) dan kepemimpinan modern (demokratis) serta adanya pembagian tugas dan wewenang kepada pengurus (job discription). Sedangkan proses belajar mengajar dilaksanakan dalam sekolah yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Diniyah dengan kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Metode pengajaran yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, praktek, demonstrasi, problem solving serta metode sorogan dan bandongan. Adapun sarana dan prasarana dikelola dengan baik sehingga dapat mendukung kelancaran penyelenggaraan pendidikan. walaupun dari jumlah yang ada masih diperlukan tambahan agar lebih memadai sehingga kegiatan dapat berjalan lebih baik.

Hasil penelitian ini dapat memberikan nilai sosial bahwa masyarakat tidak dapat menghindar dari pengaruh globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh karena itu harus selalu berupaya melakukan perubahan dan perbaikan agar dapat menyesuaikan diri serta memanfaatkan hasil kemajuan tersebut. Sedangkan bagi pendidikan kiranya perlu mengoptimalkan pengelolaan segala sumber daya dan potensi agar penyelenggaraannya dapat efektif dan efisien sehingga tujuan dapat tercapai secara optimal.

Nurhuda

**EDUCATIONAL MANAGEMENT OF PESANTREN**  
**(A Case Study on Pondok Pesantren Diponegoro),**  
**Sambego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Special District of Yogyakarta**  
**by Nurhuda**

**ABSTRACT**

*We know that globalization and development of science and technology influence all aspects of human life, including education. The changes and improvement demand educational management to consistently make education exist and play a role in the society. Such things motivate the writer to conduct a research on Pesantren Diponegoro as an Islamic institution on education.*

*The research is aimed to depict educational processes in Pesantren Diponegoro including leadership type, teaching-learning process and tool and infrastructure management. The research is a descriptive-qualitative one describing research object using nonrandom sampling method, namely the researcher searches the data and information from people as key informants of the pesantren management, teacher and students. Data collection employed observation, interview and documentation methods to get clear ones.*

*The results show that leadership type of Pesantren Diponegoro is combination between traditional leadership (charismatic) and modern leadership (democratic) and there are job description and authority distribution to the board members. Teaching-learning processes are conducted in schools consisting of Kindergarten, Islamic Elementary School (Madrasah Ibtidaiyah), Junior High School, Vocational High School and Religious School (Madrasah Diniyah) by national and local curriculums. Teaching methods employed are speech, interactive discussion, giving an assignment, practice, problem solving and sorogan and bandongan. Tools and infrastructure are well-managed that supporting the smoothness of educational organization though the existing tools and infrastructure still require additional ones for better activities.*

*Results of the research can give social value that society can not avoid globalization and improvement of science and technology. Thus, they must try to make changes and improvements for adaptation and using the improvements. Another, education must optimize all existing resources and potentials for effective and efficient processes that the goal can be optimally reached.*

*Nurhuda*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu sarana dan cara untuk meningkatkan dan memajukan kehidupan manusia di bumi ini. Dengan pendidikan diharapkan dapat menyampaikan informasi atau lebih tepat ilmu baik yang bersifat teoritis maupun ilmu terapan. Sehingga dalam menjalani kehidupan ini seseorang dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan oleh dirinya agar tidak saja bermanfaat bagi dirinya sendiri namun dapat bermanfaat bagi orang atau pihak lain. Dengan kata lain, pendidikan merupakan sarana pembangunan mutu sumber daya manusia. Berdasarkan komponen sifat dasar manusia maka pembangunan mutu sumber daya manusia dalam Islam mempunyai dua tujuan pokok. Yaitu tujuan pembangunan jasmani dan tujuan pembangunan rohani.<sup>1</sup>

Tujuan pembangunan jasmani dimaksudkan agar manusia sebagai kholifah di bumi mampu berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya dikarenakan mempunyai kemampuan atau kekuatan jasmani. Tentu saja implementasi dari interaksi tersebut membutuhkan kekuatan jasmani baik dalam hal mengolah sumber daya alam ataupun dalam kegiatan berinteraksi dengan sosial. Sedangkan tujuan pembangunan rohani adalah agar manusia sebagai makhluk yang mempunyai mental atau jiwa mampu

---

<sup>1</sup> Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Safe'I, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 153.

menggunakan kemampuan mentalnya untuk mengolah dan memakmurkan bumi ini. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk pembangunan rohani ini adalah dengan jalan pendidikan.

Pendidikan lahir dari kesadaran bahwa manusia tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara alamiah semata-mata. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk membangun dan mengembangkan potensi tersebut, baik dengan pendidikan maupun ketrampilan. Pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia diorientasikan pada pembinaan kemandirian dan pembentukan kepribadian yang membuat peserta didik mampu hidup dalam zamannya, mandiri dan bertanggung jawab sehingga terwujud manusia yang berkualitas.

Dalam suatu negara pelaksanaan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah sebagai realisasi suatu upaya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Karena pendidikan merupakan komponen pokok dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya maka pendidikan mendapatkan perhatian yang serius bukan saja oleh pemerintah namun juga oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga konsep pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.<sup>2</sup>

Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur baik mengenai umur peserta didik, waktu pelaksanaan pendidikan, urutan atau penjenjangan dalam pendidikan, mempunyai kurikulum, standar akademis serta sistem ujian

---

<sup>2</sup> Vembriata, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1979), hal. 133.

yang relatif ketat. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui kehidupan sehari-hari baik melalui mass media maupun pergaulan dalam keluarga atau masyarakat yang tidak mempunyai persyaratan tertentu serta berlangsung seumur hidup. Adapun pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan diluar sekolah tetapi mempunyai rencana dan program tertentu.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Lembaga tersebut telah ada 300 – 400 tahun yang lalu, sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam. Ia merupakan hasil transformasi dari sistem pendidikan yang sudah ada pada masa Hindu/Budha.<sup>3</sup>

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, pesantren tidak hanya sekedar untuk mempelajari ilmu agama akan tetapi bertujuan yang lebih luas dan mendalam. Pendidikan pesantren bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>4</sup>

Pesantren adalah sebuah lembaga yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang memadukan tiga unsur pendidikan sekaligus yakni ibadah (menanamkan iman), tabligh (wahana penyebaran ilmu) dan amal (mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari).<sup>5</sup> Ia merupakan wahana pembinaan mental keagamaan di tengah-tengah kehidupan dunia yang

---

<sup>3</sup> Pendapat tersebut menjadi kontroversi, banyak literature yang membenarkan pendapat tersebut sebagaimana dalam Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3. Namun ada juga yang berpendapat bahwa asal usul pendidikan pesantren adalah pengaruh dari system pendidikan yang ada di Pasai. Lihat Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hal. 13.

<sup>4</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55.

<sup>5</sup> Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 149.

diantaranya bertujuan untuk mencetak generasi umat manusia yang mampu memberi peringatan kepada umat. Hal ini sesuai dengan semangat firman Allah dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Taubat ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا تَضَرَّعُوا  
 كُلَّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ  
 إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .

Yang artinya” Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri”<sup>6</sup>

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan di sekolah-sekolah. Perbedaan tersebut baik mengenai pola kepemimpinannya, ketentuan tentang pendidiknya, peserta didik, proses pembelajaran, kurikulum maupun tentang metode pengajarannya.

Pada kebanyakan pesantren seorang kyai sebagai pimpinan sekaligus pengasuh mempunyai peran yang sangat dominan di dalam memberikan warna atau corak penyelenggaraan pendidikan di dalamnya. Baik tentang kurikulum/materi yang diajarkan, metode pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, ketentuan tentang ustadz dan santri maupun pengelolaan pesantren secara umum. Namun sebenarnya terdapat hal yang sangat penting

<sup>6</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hal. 301

yang berkaitan dengan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di pesantren tersebut, yaitu manajemen pendidikan.

Manajemen pendidikan suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini Pesantren, merupakan unsur yang sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikannya. Seorang Kiai yang pandai, pengasuh (ustadz) yang pintar, santri yang mampu belum tentu akan dapat menjadikan suatu pesantren berhasil dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajarnya. Karena manajemen pendidikan menyangkut atau berkaitan dengan bagaimana pengelolaan pendidikan. Mulai dari kegiatan merencanakan, menyusun program, mengkoordinasikan, melaksanakan sampai kepada mengadakan evaluasi program pembelajaran. Hal ini yang menjadi salah satu kunci pokok dalam keberhasilan proses belajar mengajarnya.

Dewasa ini manajemen pendidikan suatu lembaga pendidikan mendapat perhatian yang serius, baik yang terdapat pada sekolah-sekolah maupun lembaga lain seperti pesantren. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan manusia terlebih kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga suatu lembaga pendidikan dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk memberdayakan berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Problematika manajemen sebuah lembaga pendidikan pada saat ini dihadapi pula oleh pesantren di Indonesia. Satu sisi dihadapkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang diselenggarakan, di sisi lain dihadapkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang begitu pesat.

Bagaimana harus menghadapi, menerima, memanfaatkan pengaruh dari luar tentu dibutuhkan upaya yang salah satunya dapat dilakukan melalui manajemen.

Menghadapi situasi seperti itu mengakibatkan muncul berbagai macam sikap pesantren. Ada sebagian yang menutup diri dengan kemajuan dan mempertahankan sistem pendidikannya, ada yang menggabungkan antara sistem pendidikan pesantren salafiyah dengan menyesuaikan kemajuan dan perkembangan zaman. Ada pula pesantren yang seluruh kegiatan pendidikannya menggunakan sistem pendidikan modern.

Salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Sleman adalah Pesantren Diponegoro yang terletak di Dusun Sambego, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok. Pesantren tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Diponegoro, yang terdiri dari Madrasah Diniyah (Madin), Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana pengelolaan pendidikan pada Pesantren Diponegoro dalam proses mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkannya dengan judul Manajemen Pendidikan Pesantren (Studi Kasus pada Pesantren Diponegoro, Sambego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY).

## **B. BATASAN MASALAH**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada pengelolaan atau manajemen pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren Diponegoro beserta seluruh hal-hal yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak

langsung terhadap kegiatan tersebut. Adanya pembatasan ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu pembahasan yang fokus, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang hal yang diteliti. Selanjutnya mengenai istilah Pesantren Diponegoro dalam tulisan ini akan penulis gunakan dengan kata Pesantren Diponegoro.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu ;

1. Bagaimana tipe kepemimpinan Pesantren Diponegoro
2. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di Pesantren Diponegoro
3. Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana Pesantren Diponegoro

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tipe kepemimpinan pada pesantren Diponegoro
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pesantren Diponegoro, yaitu mulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan evaluasi pendidikan.
3. Untuk mengetahui penerapan teori-teori manajemen pendidikan secara langsung pada suatu lembaga pendidikan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana pada pesantren Diponegoro.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun dengan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di antaranya ;

1. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk menentukan sasaran atau tujuan pendidikan yang lebih baik.
2. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu masukan bagi Pesantren Diponegoro untuk meningkatkan pengelolaan pondok guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk penyusunan kebijakan umum oleh para penyelenggara pendidikan khususnya bagi Pesantren Diponegoro.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pembanding bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk meneliti sekaligus mengembangkan lembaga pendidikan pesantren.

## **F. TELAAH PUSTAKA**

Sampai saat ini telah banyak karya ilmiah yang meneliti atau membahas tentang pesantren salah satunya adalah tesis yang disusun oleh Choliso Chamim tahun 2001. Tesis tersebut berjudul “Manajemen Pendidikan Islam Pada Pesantren Sunan Pandan Aran Kabupaten Sleman”. Tulisan tersebut mengangkat permasalahan mengenai pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam di Pesantren Sunan Pandan Aran. Terlebih khusus tentang pendidikan agama Islam luar sekolah. Pada penelitian yang dilakukan dalam tesis tersebut tidak membahas tentang penyelenggaraan pendidikan pesantren secara keseluruhan namun hanya terbatas pada pendidikan Islam saja. Di sinilah letak perbedaan dengan penelitian

yang rencananya penulis lakukan, yaitu penulis akan meneliti pengelolaan atau penyelenggaraan pendidikan di pesantren secara luas tidak terbatas pada pendidikan Islam saja, tetapi juga pendidikan yang lain seperti pendidikan ketrampilan. Di samping itu perbedaan yang lain adalah penelitian Cholishoh Chamim dilakukan di Pesantren Sunan Pandan Aran, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berada di Pondok Pesantren Diponegoro, Depok Sleman.

Penelitian yang lain adalah sebagaimana dilakukan oleh Abdurrahman Mas'ud pada tahun 2004 yang meneliti tentang Intelektual Pesantren. Dari penelitiannya diantaranya memberikan kesimpulan bahwa Pesantren merupakan salah satu lembaga yang sangat potensial serta mempunyai nilai yang sangat istimewa. Sementara kekuatan pesantren dapat dilihat dengan perjuangannya dalam mengusir kaum penjajah dari muka bumi Indonesia dengan menggunakan justifikasi dan term-term simbolik. Hal itu dapat menumbuhkan semangat dan tekad yang kuat dalam melakukan perjuangannya seperti dengan term “perang suci” untuk mengusir kaum kafir. Pesantren mempunyai keunikan yaitu mempunyai paduan budaya lokal dengan substansinya sebagai keseluruhan pandangan hidup Islam.<sup>7</sup>

Dalam penelitiannya juga disampaikan biografi tentang kaum intelektual pesantren yang selama hidupnya dihabiskan umurnya untuk berjihad dan berdakwah untuk mensyiarkan agama Islam. Juga tentang kaum intelektual pesantren yang produktif dalam berkarya menghasilkan karangan-karangan berupa kitab-kitab.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, kalau Abdurrahman Mas'ud meneliti tentang kiprah para kaum pesantren yaitu kyai

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hal. 234.

sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti tentang pengelolaan pendidikan pada satu pesantren. Hal ini tentu mempunyai perbedaan yang sangat jauh, karena penelitian penulis bersifat lebih sempit dibanding dengan penelitian Abdurrahman Mas'ud.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Syamsudduha, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pesantren (Teori dan Praktek)* tahun 2004. Dalam buku tersebut disampaikan mengenai konsep manajemen pesantren yang merupakan perpaduan antara konsep manajemen barat dan nilai-nilai Islam<sup>8</sup>. Juga disampaikan tentang hasil penelitian terhadap pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pada tiga pesantren di Kabupaten Gowa yakni Pesantren MMU GUPPI Samata, Pesantren Sultan Hasanuddin dan Pesantren Bahrul Ulum. Dari hasil penelitiannya dikemukakan bahwa pada tiga pesantren tersebut fungsi-fungsi manajemen telah dapat berjalan dengan baik, walaupun masih terdapat kelemahan masing-masing. Pada Pesantren MMU GUPPI telah terdapat pembagian kerja yang rinci dan jelas tetapi fungsi bimbingan dan pengarahan masih kurang. Sedangkan pada Pesantren Sultan Hasanuddin pembagian kerja masih sederhana dan pola yang dikembangkan adalah human oriented, hal ini tampak pada suasana kekeluargaan yang sangat kental. Sedangkan pada Pesantren Bahrul Ulum fungsi pengorganisaian dan pengkoordinasian masih kurang tersentuh<sup>9</sup>.

Perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa penelitiannya mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen pada tiga pesantren di Kabupaten Gowa, sedangkan penulis meneliti tentang pengelolaan pendidikan di pesantren. Jadi jelas sekali perbedaannya, yang satu mengenai penerapan fungsi-fungsi

---

<sup>8</sup> Syamsudduha, *Manajemen Pesantren (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Ghra Guru, 2004), hal. 31-35.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 95-100.

menejemen di tiga pesantren di Kabupaten Gowa sedang yang penulis lakukan meneliti mengenai pengelolaan pendidikan pesantren.

## G. KERANGKA TEORI

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia ini. Dengan pendidikan manusia akan memperoleh ilmu yang akan membawa kepada kehidupan yang baik, seimbang antara kepentingan individu dan sosial, kepentingan dunia dan akherat. Dengan demikian pendidikan harus diupayakan semaksimal mungkin untuk dapat berjalan dengan baik agar mampu memberikan manfaat kepada manusia dan alam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan dan membina manusia agar anak didik mampu memerankan dirinya sebagai kholifah di bumi.<sup>10</sup> Oleh karena itu menjadi tanggung jawab kita bersama baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah untuk dapat menciptakan pendidikan dan lingkungannya dengan baik.

Tentu saja peran masing-masing, yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah akan berbeda dalam memberikan kontribusinya bagi pendidikan. Di antara lembaga pendidikan nonformal yang terdapat dalam masyarakat adalah pesantren yang mempunyai keunikan dibanding dengan yang lain. Salah satunya adalah tentang kepemimpinan pesantren. Seorang pimpinan lembaga pendidikan berupa pesantren sangat lain dengan pimpinan lembaga pendidikan berupa sekolah. Perbedaan tersebut mulai dari kharisma, kewenangan, model kepemimpinan dan lain-lain. Banyak sekali kriteria yang menjadi tolok ukur

---

<sup>10</sup> HM Irsjad Djuwaeni, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998) hal 172

dalam sebuah pesantren di samping ilmunya seorang pimpinan pesantren juga dilihat dari sisi kharisma, personal, religio-feodalisme dan kecakapan teknis.<sup>11</sup> Dalam sebuah pesantren seorang pimpinan pesantren mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap kondisi pesantren tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa maju dan mundurnya pesantren bermula dari seorang pimpinannya. Kalau pimpinan mampu melihat dan memberdayakan potensi pesantren sangat terbuka kemungkinan pesantren tersebut akan maju. Namun apabila seorang pimpinan pesantren kurang mempunyai kemampuan dalam melihat dan memberdayakan potensi pesantren maka pesantren tersebut niscaya akan kurang berkembang dan maju. Oleh karena itu manajemen dalam pesantren mempunyai peran yang besar bagi perkembangan dan kemajuannya.

Manajemen dilihat sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen merupakan proses, oleh karena itu manajemen dapat diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>12</sup> Dalam konteks pendidikan manajemen adalah suatu proses koordinasi terus menerus yang dilakukan oleh seluruh anggota organisasi untuk menggunakan sumberdaya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Dalam sistem pendidikan Islam, sebagaimana sistem pendidikan lain pada umumnya, mempunyai sub sistem atau komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi keberhasilan dalam upaya pencapaian tujuan yang ditetapkan. Komponen tersebut antara lain guru/ustadz, murid/santri, kurikulum, metode,

---

<sup>11</sup> Andrias Harifa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta : Kompas,2000) Hal 150

<sup>12</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 1

sarana dan prasarana serta lingkungan pendidikan. Keseluruhan komponen tersebut merupakan bangunan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, namun merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan menuju kepada satu tujuan pendidikan. Oleh karenanya peningkatan dan pemberdayaan yang perlu dilakukan sedapat mungkin meliputi keseluruhan dari komponen tersebut. Apabila dikaitkan dengan beberapa teori yang terdapat dalam manajemen pendidikan, pesantren maupun pendidikan Islam maka di dalam Pesantren Diponegoro terdapat banyak hal yang telah diterapkan. Mulai dari perencanaan pendidikan sampai kepada pemanfaatan dan pemberdayaan lingkungan telah dilakukan dengan baik sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di samping hal itu semua, pendidikan dihadapkan pada perkembangan kemajuan zaman yang pada saat ini terjadi. Saat ini seluruh aspek kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh globalisasi. Era globalisasi ini ditandai oleh adanya kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi informasi yang membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Masyarakat pada era ini mempunyai ciri-ciri yang bersifat rasional, berorientasi ke depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif.<sup>13</sup> Sedangkan masyarakat pada masa informasi ini mempunyai ciri mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah.<sup>14</sup> Pesantren Diponegoro sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada pada tengah-tengah perkembangan zaman yang demikian telah banyak melakukan upaya guna tetap dapat menyesuaikan dengan situasi sehingga mampu mempunyai peran dan tidak ketinggalan zaman.

---

<sup>13</sup> Delian Noer, *Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1987) hal 24

<sup>14</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam menyongsong Peradaban Dunia Ketiga* dalam *Ulumul Qur'an*, vol. 2 1989 hal 46

Pesantren Diponegoro sebagai sebuah organisasi akan sangat tepat apabila dilihat dengan teori SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities and threats*). SWOT adalah suatu tinjauan keberadaan suatu lembaga atau organisasi dari beberapa sisi, yaitu sisi kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan). Dengan tinjauan ini akan diketahui posisi lembaga atau organisasi dari berbagai sisi tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan pengelolaan yang lebih baik. Hal ini disebabkan dengan mengetahui posisi yang benar suatu lembaga atau organisasi keputusan yang diambil menyangkut kebijakan apa yang harus dilakukan akan menjadi tepat.

Pimpinan suatu lembaga sudah selayaknya mengetahui kekuatan apa saja yang ada pada organisasi yang dipimpinnya untuk di gunakan dan diberdayakan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dengan mengenal kekuatan atau kelebihan organisasi yang dipimpin akan lebih terbuka peluang untuk memajukan lembaga tersebut. Unsur-unsur apa saja yang menjadi kekuatan harus mendapat perhatian dan kesempatan untuk disalurkan agar secara efektif menunjang kegiatan organisasi. Sebaliknya apabila kekuatan yang ada tidak diketahui dan dimanfaatkan dapat menjadikan organisasi kurang berjalan dengan baik sehingga pencapaian tujuan juga kurang maksimal.

Demikian juga dengan kelemahan suatu lembaga perlu diketahui dan diperhatikan. Apabila seorang pimpinan tidak mengetahui kelemahan organisasi yang dipimpinnya maka dapat terjadi kegagalan dalam mencapai tujuan disebabkan oleh kelemahan yang tidak mendapat perhatian. Dengan kata lain kelemahan dapat menjadi penyebab kegagalan pencapaian tujuan organisasi.

Kesempatan-kesempatan yang ada bagi organisasi sangat perlu dimanfaatkan dengan baik. Karena dengan kesempatan atau peluang inilah suatu kekuatan atau kelebihan organisasi dapat memberikan peran bagi lembaga. Kekuatan yang tidak mendapat kesempatan maka akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Seorang pimpinan dituntut untuk mempunyai kemampuan membaca kesempatan atau peluang agar berbagai potensi dapat berperan sesuai dengan fungsinya sehingga organisasi berkembang dengan baik.

Di samping hal-hal di atas, maka sesuatu yang dapat mengancam organisasi juga perlu mendapatkan perhatian, baik ancaman itu berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Dengan mengetahui ancaman akan dapat diambil langkah-langkah antisipatif agar terhindar dari sesuatu yang menghambat atau menjadi kendala dalam pelaksanaan program organisasi. Apabila ancaman dapat disikapi dengan baik maka akan menghasilkan rumusan tindakan sebagai jalan keluar untuk menghindari kegagalan pelaksanaan program-program organisasi.

Dalam ajaran Islam terdapat prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang sejak zaman nabi telah dipraktekkan. Sebagaimana ketika nabi menggerakkan dan mengatur para sahabat-sahabatnya sesuai dengan keahliannya dalam mengajar, hal ini apabila dihubungkan dengan praktek manajemen modern sesuai dengan prinsip yang dikenal dengan semboyan "*The right man on the right place*". Dalam hal ini nabi pernah bersabda :

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Yang artinya; "Jika sebuah urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya kehancuran". (HR. Bukhari)<sup>15</sup>

Di samping itu terdapat prinsip-prinsip lain yang merupakan ciri khas manajemen Islam, yang patut dijadikan pedoman dalam pelaksanaan manajemen. Prinsip-prinsip tersebut antara lain ;

1. Manajemen berdasarkan ahlaq yang luhur, hal ini sesuai dengan sabda nabi ;

بِعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الزاير)

Yang artinya;"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq". (HR.Bazaar)<sup>16</sup>

2. Manajemen terbuka, artinya seorang pimpinan atau manajer adalah orang yang mempunyai amanat untuk memimpin dan mengelola suatu lembaga yang dipimpinnya. Oleh karena itu dia harus melaksanakan amanat dengan sebaik-baiknya sebagaimana perintah Allah dalam Q.S An-Nisa (4): 58 ;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَوَدُّوا الْأَمْنِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Yang artinya;" Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu agar kamu menunaikan amanat kepada ahlinya"<sup>17</sup>

Ayat tersebut mengandung makna bahwa dalam pelaksanaan amanat harus bersifat terbuka dan transparan.

3. Manajemen demokratis. artinya bahwa pengelolaan manajemen harus bersifat demokratis yaitu melalui musyawarah dengan anggota kelompoknya. Allah

<sup>15</sup> Imam Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut: Daar Al Kutub Ilmi, 1992) hal. 26.

<sup>16</sup> M. Faiz Almath, *1100 Hadits Pilihan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hal. 262

<sup>17</sup> Depag RI, Opcit., hal. 128.

memerintahkan agar kita senantiasa bermusyawarah di dalam Q.S. Asy-Syura (42): 38 ;

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Yang artinya: "Urusan mereka dimusyawarahkan sesama mereka".<sup>18</sup>

juga dalam Q.S. Ali Imran (3):159 ;

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Yang artinya: "Dan bermusyawarahlah engkau pada semua urusan".<sup>19</sup>

#### 4. Manajemen berdasarkan ilmiah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dala Q.S. Bani Israil (17): 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ  
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مُسْئِلًا

Yang artinya ; "Janganlah engkau turuti sesuatu yang engkau tidak mengetahuinya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati masing-masing akan diminta pertanggungjawabannya".<sup>20</sup>

Juga firman Allah dalam Q.S. Al-An'am (6):143;

نَبِّؤُونِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : "Jelaskan kepadaku berdasarkan pengetahuan jika kamu orang yang benar".<sup>21</sup>

Demikian antara lain prinsip-prinsip manajemen dalam Islam yang sangat tepat untuk dilaksanakan pada penyelenggaraan manajemen modern pada saat ini.

<sup>18</sup> Ibid., hal. 789

<sup>19</sup> Ibid., hal. 103

<sup>20</sup> Ibid., hal. 429

<sup>21</sup> Ibid., hal. 212

## H. METODE PENELITIAN

Sebagaimana telah diketahui bahwa pesantren mempunyai mempunyai ciri yang khas dibanding dengan pendidikan yang lain. Oleh karenanya dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan-perbedaan apabila dibanding dengan pendidikan yang lain.

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi berupa data tentang status gejala lewat analisis hubungan variabel pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Hal paling penting adalah bahwa dalam penelitian deskriptif ini penulis tidak memberikan perlakuan atau dikendalikan sebagaimana yang layaknya dilakukan dalam penelitian eksperimen. Sesuai dengan namanya, tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan atau menggambarkan suatu kelompok tertentu atau gambaran suatu gejala atau hubungan dua gejala atau lebih.<sup>22</sup>

Kegiatan penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan manajemen pendidikan di pesantren Diponegoro. Diharapkan dengan penelitian ini akan dapat menjelaskan fenomena yang ada terutama berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini ditinjau dari data yang akan dihimpun dengan menggunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai macam pendekatan, di antaranya pendekatan historis atau sejarah. Hal ini dikarenakan Pesantren Diponegoro merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai asal usul (sejarah)

---

<sup>22</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 35.

dan mengalami perkembangan hingga saat ini. sehingga melalui pendekatan ini dapat penulis ketahui asal-usul atau sejarah berdirinya Pesantren Diponegoro dan perkembangannya.

Pendekatan lain yang penulis pergunakan adalah pendekatan sosiologis, yaitu untuk mengetahui tanggapan atau respon masyarakat terhadap keberadaan serta peran Pesantren Diponegoro terhadap masyarakat tersebut. Hal ini penulis lakukan dengan meneliti kepada santri mengenai motivasi atau dorongan mereka memasuki pesantren maupun dengan masyarakat sekitar tentang peran pesantren tersebut. Di samping itu juga menggunakan pendekatan normatif, karena Pesantren Diponegoro juga menentukan ukuran tertentu dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Sehingga dapat diketahui pesantren dapat dikatakan berhasil atau tidak dalam melaksanakan program-programnya.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Pesantren Diponegoro di Dusun Sambego, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dipilihnya Pesantren Diponegoro sebagai lokasi penelitian karena berbagai macam alasan. Diantaranya ;

1. Pesantren tersebut sebagai pesantren yang relatif masih baru yaitu 9 tahun, sehingga pada saat ini masih dalam taraf pengembangan. Dalam pengembangan tersebut sudah barang tentu melakukan upaya-upaya untuk dapat memajukan pesantren melalui pengelolaan potensi yang ada.

2. Walaupun sebagai pesantren yang masih baru tetapi telah banyak berprestasi dan telah dikenal di kalangan masyarakat luas dengan bukti banyaknya santri yang berasal dari luar daerah.

3. Pesantren tersebut berada di daerah yang dekat dengan perkotaan di mana masyarakatnya menerima pengaruh yang sangat deras kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman (globalisasi).

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi yang diterima masyarakat di sekitar pesantren antara lain play station, Internet, budaya pergaulan yang cenderung bebas serta pandangan masyarakat yang materialistis dan individualistis. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan masyarakat lebih cenderung memperhatikan terhadap urusan duniawi serta kurang memperhatikan urusan agama, termasuk terhadap lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren.

### 3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah para personal yang bertanggung jawab ataupun bertugas dalam pendidikan pesantren Diponegoro, yaitu pimpinan pondok, para ustadz, pengurus dan para personal yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok tersebut. Sedangkan obyek penelitian adalah pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Pesantren Diponegoro dan hal lain yang berkaitan dengannya.

---

<sup>23</sup> Anton H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 6.

#### 4. Data yang Dikumpulkan

Data yang akan dikumpulkan adalah data-data yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan pondok baik tentang Yayasan Diponegoro dan perannya terhadap pondok, pimpinan pondok, para ustadz, para santri, kurikulum, metode pengajaran serta pengelolaan sarana dan prasarananya.

#### 5. Metode Penentuan Sampel

Secara umum sampel yang akan diambil peneliti terdiri dari dua pihak, yaitu pihak pengelola atau pelaksana dan pihak peserta pendidikan pesantren. Penentuan sampel untuk pengelola dilakukan secara nonrandom, yang disebut *snowball sampling*. Yaitu peneliti mencari keterangan dari seorang yang dianggap mengetahui hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai *key informan*. Kemudian dari *key informan* ini akan ditentukan responden berikutnya. Adapun orang jumlah yang penulis wawancarai sebagai *key informan* adalah Bapak Drs. K.H.M. Syakir Ali, M.Si., H. Saliman, S.Ag., Nurul Huda, M. Khoeron, S.Ag., Nurliadin, M.Pd., dan Bapak Abdul Wakhid. Hal ini dilakukan karena data tentang pelaksanaan pendidikan di pesantren Diponegoro tidak dapat diperoleh dari setiap orang, jadi kalau dengan sistem random dapat dimungkinkan akan diperoleh data yang tidak tepat.

Adapun penentuan sample secara *purposive sampling* untuk peserta pendidikan (santri) akan dilakukan dengan menemui para santri di pondok untuk diwawancarai yang akan menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

#### 6. Cara Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini akan dipergunakan cara atau metode pengumpulan data sebagai berikut ;

### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan obyek penelitian secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>24</sup> Metode ini mempunyai kelebihan yakni dapat memperoleh data dari subyek baik yang dapat berkomunikasi secara verbal maupun yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal.<sup>25</sup>

Dalam hal ini maka peneliti datang ke lokasi untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang segala hal yang berhubungan dengan manajemen pendidikan pondok baik pimpinan pondok, para ustadz, pengurus pondok serta para santri.

Metode ini bisa digunakan untuk memahami kondisi fisik lingkungan dan gambaran perilaku individu maupun organisasi di lingkungan pesantren. Bagaimana sistem manajemen yang diterapkan, kegiatan ustaz, kyai, santri dan unsur pondok yang lain. Observasi atau pengamatan memberikan sumbangan penting dalam penelitian deskriptif ini.

### b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah jenis metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan informan.<sup>26</sup> Dalam sebuah penelitian metode ini merupakan pembantu utama bagi metode observasi.

Dalam penelitian ini juga akan mengambil data dengan cara mewawancarai beberapa pihak yang dipandang dapat memberikan data yang

---

<sup>24</sup> Koentjoraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 63.

<sup>25</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 213.

<sup>26</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hal. 92.

diperlukan dan berkaitan dengan maksud penelitian ini diantaranya pengurus yayasan, pimpinan pondok, lurah pondok, ustadz dan santri serta pihak lain yang dipandang dapat memberikan keterangan terkait.

Metode ini berguna untuk mencari keterangan atau informasi mengenai seluk beluk kehidupan pesantren secara lebih detail yang menjadi fokus penelitian. Dengan wawancara ini akan memperoleh respon atau opini dari subyek penelitian mengenai kondisi pondok, manajemen yang dipakai, kinerja ustaz dan santri serta pengurus pondok.

Adapun pengelola atau pelaksana yang penulis telah berhasil memperoleh keterangan atau data dari mereka adalah pimpinan yayasan, pimpinan/pengasuh pesantren yaitu bapak Drs. KH. M. Syakir Ali, M.Si., tentang sejarah, asas dan dasar serta visi dan misi pesantren. Kemudian ketua pesantren, bapak H. Saliman, S. Ag., tentang sejarah, kepemimpinan, sarana dan prasarana dan tentang Madrasah Ibtidaiyah. Bapak Abdul wahid, mantan dukuh, tentang sejarah pondok dan lingkungan masyarakat serta sepuluh orang guru dan lima belas santri/siswa untuk mendapatkan keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian terhadap benda-benda, tulisan-tulisan, gambar-gambar atau dokumen lainnya.<sup>27</sup> Dengan metode dokumentasi ini peneliti ingin mendapatkan data dengan cara mengupulkan data yang telah tersedia dalam buku-buku, tulisan-tulisan, atau catatan penting lainnya. Data yang diperoleh berfungsi sebagai data pendukung atau pelengkap data primer yang

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal 114.

didapatkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hal ini kami maksudkan untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian.

## 7. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan model analisa deskriptif-kualitatif . Yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya dan pada tahap akhir akan disimpulkan. Sedangkan tujuan menggunakan metode ini adalah untuk memberikan gambaran suatu kelompok tertentu antara dua gejala atau lebih. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Djumhan Pida,<sup>28</sup> data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks yang diperluas melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Reduksi Data, terdiri dari kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data hasil wawancara dan studi dokumentasi.
- b. Penyajian data, dalam hal ini penyajian data bersifat naratif agar informasi dapat mudah untuk dipahami.
- c. Menarik kesimpulan, yaitu proses pemaknaan atas benda-benda, keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab akibat pada penyajian data.

Adapun analisis yang penulis lakukan pertama kali diawali dengan mengumpulkan data yang diperoleh, lalu disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami sehingga data tersebut dapat diambil pengertiannya untuk mencapai kesimpulan sebagai hasil penelitian.

---

<sup>28</sup> Djumhan Pida, *Teknik Analisa Data dalam Evaluasi Program*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1995), hal. 2

Dalam penelitian ini maka, setelah data dikumpulkan analisa data akan dilakukan dengan metode sebagai berikut ;

1. Data hasil observasi dan wawancara akan disusun mejadi laporan penelitian yang menggambarkan manajemen yang dilakukan dalam pendidikan di pondok,
2. Dari data tersebut akan diketahui pengelolaan pendidikan, serta peran atau kedudukan masing-masing komponen dalam penyelenggaraan pendidikan.

#### **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah pemahaman yang sistematis dan konsisten dari keseluruhan isi tesis ini, maka perlu disusun sedemikian rupa sistematika pembahasannya sehingga dapat menentukan suatu totalitas yang utuh dalam pembahasannya. Sebelum masuk ke dalam bab per-bab tesis ini akan diawali dengan halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, transliterasi arab-latin, abstrak, dan daftar isi. Setelah itu akan dilanjutkan dengan bab I sampai dengan bab V yang berisi pembahasan yang berbeda-beda.

**Bab I** : Dalam bab pendahuluan ini digambarkan tentang keseluruhan dari penulisan tesis. Sebagai pembahasan pertama disampaikan tentang latar belakang masalah. Latar belakang masalah ini mendeskripsikan berbagai fenomena yang berkait langsung ataupun tidak langsung dengan judul atau tema penelitian. Kemudian disampaikan mengenai batasan masalah yang membatasi penleitian yang dilakukan penulis. Selanjutnya akan dikemukakan rumusan masalah

dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan penulis melakukan penelitian. Dalam bab ini pula dikemukakan tujuan penelitian, manfaat untuk memberikan gambaran tentang tujuan dan manfaat yang akan diperoleh dengan penelitian. Setelah itu dipaparkan tentang telaah pustaka yang berisi tentang keterangan atau kesimpulan dari penelitian sejenis yang sebelumnya pernah dilakukan. Kerangka teori merupakan pembahasan selanjutnya yang merupakan teori-teori yang dipakai untuk menjuruskan atau merumuskan suatu hipotesa. Kemudian metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II :** Dalam bab ini penulis akan menyampaikan landasan teori yang meliputi hal tentang manajemen, unsur-unsur manajemen, manajemen pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam, tujuan, metode pengajaran pendidikan Islam, kurikulum, dan evaluasi pendidikan Islam.

**BAB III.** Dalam bab ini akan diuraikan mengenai sejarah dan pengertian pesantren, tujuan pesantren, kepemimpinan pesantren, metode pengajaran pesantren, evaluasi pendidikan pesantren dan tantangan pesantren.

**BAB IV :** Dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum obyek penelitian yaitu Pesantren Diponegoro, letak dan kondisi daerahnya, keadaan penduduk, sejarah berdirinya Pesantren Diponegoro serta mengenai lingkungan fisik pesantren baik mengenai asrama maupun ruang kegiatan belajar mengajar dan lain-lain. Selanjutnya akan penulis sampaikan tentang hasil penelitian

yang meliputi Struktur Yayasan Pesantren Diponegoro, asas dan dasar pendidikan pesantren, visi dan misi, tujuan pendidikan pesantren, struktur organisasi pesantren, kepemimpinan pesantren, kegiatan belajar mengajar pondok yang meliputi, guru/ustad, siswa/santri kurikulum, metode pengajaran, evaluasi hasil belajar, sumber dan pengelolaan dana, faktor-faktor pendukung dan penghambat.

BAB V : Bab ini berupa penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Manajemen

##### 1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen bukanlah hal baru dalam kaitannya dengan suatu kegiatan. Sampai saat ini banyak kita jumpai berbagai pendapat para ahli atau sarjana yang mengemukakan tentang pengertian manajemen tersebut. Secara bahasa dalam kamus *Webster's New Secondary School Dictionary* disebutkan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang berasal dari bahasa Italia "*managgio*" dari kata "*managgiare*" yang diambil dari bahasa Latin yang berarti tangan (*hand*). Dalam kamus tersebut disebutkan bahwa kata *manage* diartikan dengan ; 1) *to direct and control* (membimbing dan mengawasi), 2) *to treat with care* (memperlakukan dengan seksama), 3) *to carry on business or affair* (mengurus perniagaan atau urusan/persoalan), 4) *to achieve one's purpose* (mencapai tujuan-tujuan tertentu).<sup>1</sup>

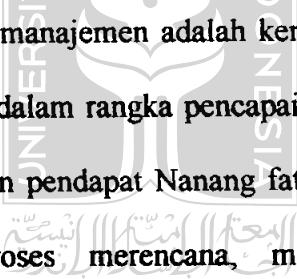
Sedangkan secara istilah terdapat banyak pendapat para sarjana yang memberikan definisi tentang manajemen. Taylor memberikan definisi sebagai berikut : *management, the art of management, is defined as knowing exactly what you want to do, and then seeing that they do it in the best and cheapest way.*<sup>2</sup> Artinya manajemen adalah seni yang ditentukan untuk mengetahui dengan sungguh-sungguh apa yang dikehendaki menyuruh orang mengerjakan sesuatu,

---

<sup>1</sup>A. Marriam-Webster, *Webster's New Secondary School Dictionary*, (New York: American Book Company), Hal 492.

<sup>2</sup> Frederic Taylor, *Scientific Management*, (New York : Harper and Bross, 1974), Hal. 2

mengawasi bahwa mereka mengerjakan sesuatu dengan yang sebaik-baiknya dan dengan cara yang semudah-mudahnya. Sedangkan menurut Drucker F. *Management is multipurpose orgen that manages a business and manages managers workers and work.*<sup>3</sup> Artinya manajemen adalah bahan yang banyak gunanya yang mengatur usaha pimpinan, para pekerja dan pekerjaan itu. Menurut Dimock manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan, bagaimana mengemudikan kapal serta anggota sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya.<sup>4</sup>

Menurut Siagian manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain.<sup>5</sup> Lain halnya dengan pendapat Nanang Fattah, yang mengemukakan bahwa manajemen adalah proses  merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Definisi ini diberikan berkaitan dengan adanya fungsi-fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan

---

<sup>3</sup> Drucker F. *The Practice Of Management*, (New York: Harper and Bross, 1954), Hal. 17

<sup>4</sup> Dimock, *The executive in action*, (New York: Harper and Bross, 1954), hal. 10

<sup>5</sup> Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hal 35

<sup>6</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 1.

mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

## 2. Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen sebagai suatu ilmu dan konsepsi kerja, pada dasarnya timbul dan lahir dari akal budi manusia sendiri. Sebelum manajemen lahir sebagai suatu ilmu yang sistematis, pada hakekatnya prinsip-prinsipnya, metode-metodenya dan unsur-unsurnya sudah terdapat dalam setiap tindakan dan perilaku manusia itu sendiri. Hanya saja belum disusun dalam suatu kerangka ilmu yang sistematis.<sup>8</sup>

Di dalam manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen, yang oleh sebagian pendapat para ahli dikenal dengan istilah unsur-unsur manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut berwujud kegiatan yang berurutan dan berhubungan sehingga satu kegiatan menjadi syarat bagi kegiatan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan itu harus dan dapat dilakukan oleh seseorang dan atau kelompok yang tergabung dalam organisasi.<sup>9</sup>

Dalam hal fungsi manajemen ini terdapat berbagai pendapat para ahli yang mengemukakan berbagai jenis dan urutan dari fungsi manajemen. Diantaranya adalah pendapat Henry Fayol, yang dianggap sebagai seorang pakar pertama yang koncern membahas tentang teori manajemen. Mengemukakan bahwa fungsi manajemen adalah : *planning* (perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *comanding* (perintah), *coordinating* (pengkoordinasian) dan *controlling*

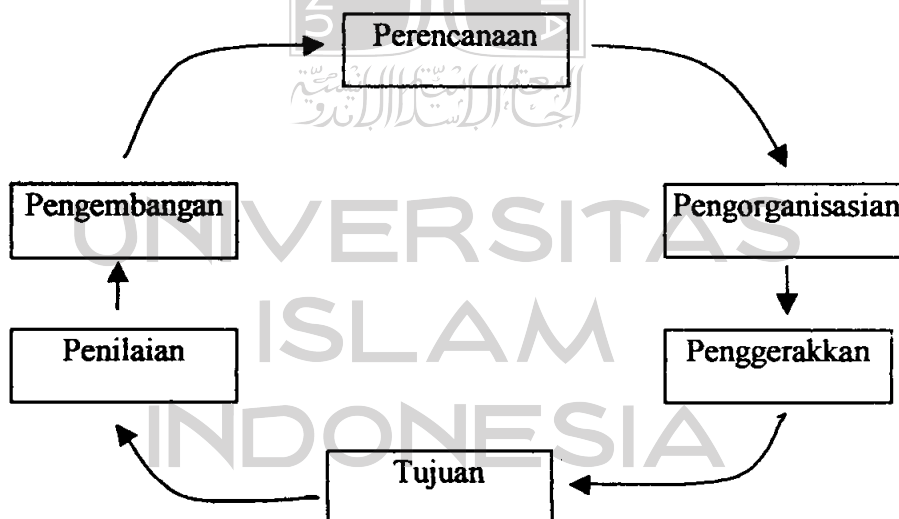
<sup>7</sup> Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2004), hal. 17

<sup>8</sup> Mochtar Effendy, *Manajemen, Suatu Pendekatan berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhratara, 1996), hal. 71.

<sup>9</sup> Sudjana, *Manajemen.*, hal. 49.

(pengawasan).<sup>10</sup> Sedangkan Louis A. Allen mengemukakan tentang unsur-unsur manajemen (*elements of management*) yang terdiri dari ; *planning, organization, coordination, monitoring* dan *controlling*.<sup>11</sup> Siagian dalam filsafat administrasi mengemukakan bahwa fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan dan penilaian.

Berbagai fungsi manajemen yang dikemukakan di atas apabila dikaitkan dengan kegiatan pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana, maka terdapat enam fungsi manajemen yang berurutan yaitu ; perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pembinaan, penilaian dan pengembangan. Kaitan ke enam fungsi tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini<sup>12</sup> ;



<sup>10</sup> Henry Fayol, *General and Industrial Management*, (New York: Isaac Pitman & sons, 1949), hal. 3.

<sup>11</sup> Louis A. Allen, *Management and Organization*, (New York: Mc. Graw Hill, 1963), hal. 24-25.

<sup>12</sup> Sudjana, *Manajemen.*, hal. 52-53.

Berdasarkan pada gambar di atas dapat dikemukakan bahwa perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan yang akan dicapai oleh suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan. Perencanaan berkaitan dengan penyusunan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan lembaga tersebut. setelah kegiatan perencanaan maka Langkah selanjutnya adalah pengkoordinasian, yaitu kegiatan mengidentifikasi dan memadukan sumber-sumber yang diperlukan ke dalam kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. sumber-sumber itu meliputi tenaga manusia, fasilitas, alat-alat dan biaya.

Langkah setelah pengorganisasian adalah penggerakkan untuk mewujudkan tingkat penampilan dan partisipasi yang tinggi dari setiap pelaksana yang terlibat dalam kegiatan mencapai tujuan. Penggerakkan ini dapat dilakukan melalui upaya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan, semangat, percaya diri dan partisipasi. langkah selanjutnya adalah pembinaan yang diarahkan untuk mengetahui, menganalisis dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program baik dalam bentuk supervisi, monitoring dan pengawasan. Setelah itu adalah penilaian dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyajian informasi untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan baik mengenai keseluruhan fungsi manajemen, komponen, proses dan hasil. Barulah setelah memperoleh informasi dari kegiatan penilaian dilakukan langkah pengembangan sebagai tindakan untuk menjaga kesinambungan dan kelanjutan program kegiatan. Sebab pendidikan tidak akan selesai dalam satu atau dua kegiatan melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan.

Perencanaan adalah suatu cara untuk menghampiri masalah-masalah (konsep) yang ada dalam pemikiran kita. Dalam perencanaan kita membuat atau merumuskan apa saja yang harus dikerjakan, dan bagaimana cara mengerjakan serta hal lain yang berkaitan dengan sesuatu yang akan dilakukan. Dalam perencanaan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain mengenai tujuan yang akan dicapai, sarana yang diperlukan, waktu dan cara melaksanakannya.

### **3. Manajemen Sebagai Sistem**

Di dalam dunia pendidikan posisi manajemen merupakan penerapan dari manajemen dan administrasi secara bersamaan. Artinya manajemen pendidikan adalah suatu proses pengintegrasian dan pengembangan berbagai macam sumber daya untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Sumber daya tersebut dapat berupa manusia, sarana atau alat, media bahan dan finansial.

Dengan demikian manajemen diaplikasikan sebagai aktifitas bukan individualitas kerja, dipilih manajemen sebagai aktivitas bukan sebagai individualitas kerja adalah agar konsisten dengan istilah administrasi dengan administrator sebagai pelaksananya dan supervisi dengan supervisor sebagai pelaksananya. Kepala sekolah sebagai contohnya dapat berperan sebagai administrator dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi untuk mengemban misi atasan. Namun ia juga seorang manajer dalam memadukan dan mendayagunakan sumber daya pendidikan juga sebagai seorang supervisor bagi guru-guru dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Pada contoh di atas seorang kepala sekolah dapat berfungsi sebagai administrator, manajer dan supervisor. Hal ini berarti bahwa organisasi sekolah melaksanakan administrasi, supervisi dan manajemen yang terjadi dalam pendidikan formal. Walaupun ada satu manajemen yang dilaksanakan oleh kepala sekolah namun ada manajemen lain yang dilakukan oleh subsistem dari organisasi tersebut. Sebagai contoh dalam sekolah terdapat perpustakaan yang dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan, dapat dipandang sebagai manajer bagi perpustakaan sebagai subsistem atau bagian dari sekolah tersebut. Akan tetapi dalam keseharian dia tidak bisa dikatakan sebagai seorang manajer, walaupun dia melaksanakan tugas-tugas seorang manajer.

Di dalam dunia pendidikan, manajemen sebagai suatu sistem disebabkan oleh suatu alasan bahwa dunia pendidikan mempunyai ciri-ciri ;

1. Suatu kebulatan (integritas dalam mencapai tujuan),
2. Mempunyai bagian-bagian atau sub sistem,
3. Bagian-bagian itu mempunyai korelasi yang signifikan, dan
4. Selalu berada dalam konteks lingkungan dan latar belakangnya.

Pendidikan sebagai suatu sistem bersifat terbuka, artinya pendidikan tidak menutup diri dari lingkungan dan perkembangannya. Dia senantiasa kontak atau berhubungan yang saling mempengaruhi dan membutuhkan. Dalam konteks inilah pendidikan selalu mengalami proses dinamisasi yang intensif yang dikenal dengan *contingency*. Pendidikan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, selalu menyesuaikan dengan masyarakat karena pendidikan berada di tengah-tengah masyarakat.

Formulasi manajemen pendidikan terbuka adalah terdiri dari subsistem yang berupa tujuan, struktur, teknik, personalia dan informasi yang merupakan bagian dari lingkungannya. Sistem pondok pesantren mempunyai suprasistem yang disebut lingkungan. Sebab pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan dan keadaannya. Artinya terdapat hubungan timbal balik antara pesantren sebagai suatu subsistem dari sistem dalam masyarakat dengan masyarakatnya itu sendiri. Pesantren memberikan pendidikan kepada santrinya sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan zamannya, di samping materi-materi pokok. Atau masyarakat akan turut mewarnai pesantren dalam pengembangannya. Misalnya sekarang ini telah berkembang dengan pesat sistem informasi dengan majunya teknologi komunikasi dan informasi. Baik berupa komputer, internet maupun yang lain. Maka banyak sekali dari pesantren telah memberikan materi atau pelajaran tambahan berupa ketrampilan atau kursus komputer maupun internet. Bahkan telah terdapat kitab hadits dalam suatu CD yang menunjukkan penggunaan hasil kemajuan teknologi bagi kepentingan pendidikan atau pesantren.

Dari gambaran tersebut maka terlihat dengan jelas bahwa pesantren merupakan salah satu dari sub sistem dalam manajemen pendidikan Islam. Dalam konteks ini manajemen pendidikan sebagai suatu sistem yang terbuka dan berdialog dengan lingkungannya.

#### **4. Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang.<sup>13</sup>

Manajemen merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, sebab tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Konsep tersebut berlaku disekolah maupun lembaga pendidikan lain seperti pesantren.

Dengan demikian perlu pengelolaan secara sungguh-sungguh dan tepat tentang segala komponen pendidikan Islam yang ada. Baik mengenai tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan atau kurikulum, metode, guru atau ustadz serta berbagai sarana lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Hal ini perlu dilaksanakan agar tujuan dari pendidikan Islam dapat terwujud secara optimal dalam hal ini sesuai dengan tujuan syariat Islam.

Mengenai bagaimana pengelolaan atau manajemen pendidikan Islam sudah barang tentu menyesuaikan dengan realita dan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena ajaran Islam itu bersifat sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* dengan salah satu ciri utamanya adalah berlaku bagi sepanjang zaman dan beraku di mana saja maka segala unsur pendidikan hendaknya dikelola sesuai dengan zamannya agar bersifat kontekstual. Artinya dapat berlaku secara nyata dalam kehidupan manusia sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun model manajemen pendidikan seperti apakah yang tepat untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Barangkali yang menjadi dasar pijakan dalam memilih model manajemen pendidikan tersebut adalah tujuan pendidikan Islam

---

<sup>13</sup> E. Mulyana, *Manajemen berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 19-20.

serta prinsip bahwa pendidikan Islam diharapkan dapat membantu memberdayakan dan memanfaatkan segala potensi manusia untuk mengemban tugasnya sebagai kholifah di bumi. Sebab Allah menciptakan dan melengkapi pendidikan, yaitu membangun manusia sebagai *insan kamil*. Yaitu manusia paripurna, integral, totalitas dalam membangun hidup dan kehidupannya. Dengan pendidikan diharapkan melahirkan manusia yang memiliki kemampuan spiritual, berilmu, bermoral, memiliki kemampuan profesional, kemampuan inovasi dalam membangun dan menata kehidupan dunia yang *rahmatan lil 'alamin* tersebut.<sup>14</sup>

Usman Abu Bakar menyatakan bahwa *output* pendidikan Islam sekurang-kurangnya diharapkan mampu melahirkan manusia yang memiliki kemampuan *Ilahiyah* yang tinggi, ketinggian ilmu, memiliki komitmen terhadap profesionalisme, memiliki *akhlāq al-karīmah*, yaitu akhlaq terhadap dirinya, terhadap Allah sang pencipta dan akhlaq terhadap makhluknya yang mencerminkan “keanggunan moralitas” manusia dalam keluarga, masyarakat dan berbangsa yang merupakan ciri masyarakat madani.<sup>15</sup>

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam perlu dikelola secara baik dengan memperhatikan segala komponennya. Pengelolaan tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan pendidikan Islam berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuannya dapat tercapai secara optimal.

---

<sup>14</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2003), hal. 235

<sup>15</sup> Usman Abu Bakar, *Penidikan Politik Islam Sebuah Prospektus Menuju Masyarakat Madani*” *Dinamika, Journal Of Islamic Studies*, STAIN, Surakarta, 1999. hal. 9-13.

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa Arab terdapat tiga kata yang dapat diartikan dengan pendidikan atau mempunyai arti yang berdekatan dengan makna pendidikan. Ketiga kata tersebut adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, yang masing-masing mempunyai karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan.<sup>16</sup>

Kata *tarbiyah* berakar dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga dan memelihara.<sup>17</sup> Menurut M. Quraish Shihab kata yang bersumber dari akar kata *tarbiyah* mempunyai arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya mengacu pada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta peningkatan.<sup>18</sup> Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa, kata kerja *rabba* yang berarti mendidik telah dipergunakan semenjak zaman rasulullah Muhammad SAW. Seperti di dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* digunakan juga dalam arti Tuhan, mungkin karena sifat Tuhan yang mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.<sup>19</sup> Seperti firman Allah dalam Surat Al Isra ayat 24 yang menyatakan :

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Yang artinya "Ya Tuhan, sayangilah keduanya (Ibu-Bapak) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil".<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3.

<sup>17</sup> Ibid, hal. 22.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1977), hal. 82.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 25-26.

<sup>20</sup> Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Jaya Sakti, 1989), Hal 428 .

Sedangkan kata *at-Ta'lim* secara etimologi berasal dari kata *'allama* yang berarti mengajar. Jadi kata *ta'lim* dapat diartikan dengan pengajaran, seperti dalam bahasa arab dinyatakan *al-tarbiyah wa al-ta'lim* berarti “pendidikan dan pengajaran. Sedangkan kata *'allama* mempunyai pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberitahuan.<sup>21</sup> Pengertian seperti ini dapat dilihat dalam firman Allah surat AL-Baqarah (2) : 31 sebagaimana berikut ini :



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: “Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya”.<sup>22</sup>

Juga firman Allah surat An-Naml (27) : 16 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مِنْطِقَ الطَّيْرِ

Artinya: “Berkata (Sulaiman) ; wahai manusia, kami telah diberi pengertian tentang bunyi burung”.<sup>23</sup>

Adapun kata *at-ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk kata masdar dari kata “*addaba*” yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sering diartikan dengan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syeh

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu.*, hal. 26.

<sup>22</sup> Depag RI Opcit hal. 14

<sup>23</sup> Ibid. Hal. 595

Muhammad Nauqib Al-Attas yang menyatakan bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia.<sup>24</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan Islam secara istilah telah banyak pendapat para pakar yang telah mengemukakannya. Salah satu di antaranya adalah pendapat Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>25</sup> Dalam definisi ini tercermin ada dua unsur utama di dalamnya yaitu unsur bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam dan unsur terbentuknya kepribadian utama menurut hukum Islam.

Lain dengan pendapat tersebut adalah pengertian yang diberikan oleh Soekarno dan Ahmad Supardi dalam bukunya *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah, cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah, memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada

---

<sup>24</sup> Muhammad Nauqib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsido Djoyoswarno, (Jakarta: Pustaka, 1991), hal. 222, atau lihat Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam Prof.Dr.Syed Muhammad Naquib Al-attas dalam Penikiran Pendidikan Islam*, peny. Ruswan Thoyib, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 275.

<sup>25</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hal. 23.

pada dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberi kemaslahatan bagi diri dan bagi masyarakat pada umumnya.<sup>26</sup>

Sedangkan Ahmad tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>27</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. Selanjutnya digambarkan pengertian pendidikan Islam dengan pernyataan bahwa syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan bagi diri sendiri maupun orang lain. Di segi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh, karenanya pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan amal sekaligus. Ajaran Islam berisi ajaran sikap dan tingkah laku pribadi dan masyarakat oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 1990), hal. 7-8.

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 32.

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 28.

Adanya perbedaan pendapat di atas diantaranya disebabkan oleh perbedaan cara pandang yang dilakukan oleh para ahli tersebut. Cara pandang yang berbeda tersebut mengakibatkan mereka mempunyai rumusan yang berbeda-beda mengenai Pendidikan Islam. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadikan kaburnya makna atau arti pendidikan Islam secara esensial.

Dari beragamnya pengertian mengenai pendidikan Islam tersebut telah dapat memberikan wawasan yang cukup kepada kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga nampak sekali bahwa persoalan yang mendasar dalam pendidikan Islam adalah usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlaq menjadi perhatian utama disamping ke arah pengembangan diri agar hidupnya sesuai tuntunan atau syariat Islam.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam tidak dapat melepaskan dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia di bumi ini. Hal itu disebabkan karena pendidikan merupakan alat yang dipergunakan oleh manusia untuk menjaga dan memelihara eksistensinya di bumi, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah.

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai empat ciri pokok yang menonjol yaitu :

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlaq;
2. Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (Subyek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat;

3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya;
4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.<sup>29</sup>

Muhammad Athiyah Al-Abrasy yang dikutip Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan yaitu :

1. Untuk membentuk akhlaq mulia. Telah disepakati oleh kaum muslimin dari dulu bahwa pendidikan akhlaq yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya;
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat. Pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan pada keduniaan atau keagamaan saja, melainkan pada keduanya dan memandang kesiapan keduanya sebagai tujuan yang asasi;
3. Persiapan untuk mencari rizeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak hanya segi agama, akhlaq dan spiritual semata tetapi juga menyeluruh bagi kesempurnaan kehidupan;
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar dan memuaskan rasa ingin tahu serta memungkinkan mereka mengkaji lebih dari ilmu itu sendiri;

---

<sup>29</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* , Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 436.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan pekerjaan tertentu, agar dapat mencari rezeki dalam dalam hidup, di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>30</sup>

Menurut Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan Islam itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut ;

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan;
2. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan;
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya;
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dipergunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya;
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (1993, hal. 9-11) atau Omar Muhammad At-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 416-417.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 53-54.

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas menggambarkan bahwa arah pendidikan Islam adalah agar manusia mampu menjalankan tugas dan fungsinya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai *khalīfah fil arḍ*, untuk memakmurkan dan mengolah bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah serta mampu memanfaatkan dan mengembangkan seluruh potensi yang diberikan oleh Allah agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan melangsungkan fungsi nilai-nilai Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, mampu sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat. Oleh karenanya pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik menjadi mampu mengamalkan dan mengembangkannya secara dinamis dan fleksibel dalam konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mewujudkan kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan, sehingga mampu menjadi pengamal dan pemikir "mujtahid" baru yang dialogis terhadap perkembangan zaman.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Jusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam adalah dalam upaya membentuk manusia *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linier maupun algoritmik (berurutan secara logik), dapat berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing

---

<sup>32</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 121-122.

yang bersifat kompetitif.<sup>33</sup> Berdasarkan rumusan ini maka tujuan pendidikan Islam dapat dipecahkan ke dalam berbagai tujuan-tujuan sebagai berikut ini ;

1. Membentuk manusia muslim yang mampu melaksanakan ibadah mahdah;
2. Membentuk manusia muslim yang di samping mampu melaksanakan ibadah mahdah, dapat juga melaksanakan ibadah mu'amalah dengan kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu;
3. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah penciptanya;
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setmengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya;
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa tujuan pendidikan Islam dipandang mempunyai nilai lebih dibanding dengan tujuan pendidikan lainnya. Nilai lebih tersebut terlihat bahwa sistem pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang pada hakekatnya tunduk pada hakekat penciptaannya. *Pertama*, tujuan pendidikan Islam bersifat fitrah yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam merentang dua

---

<sup>33</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 96.

<sup>34</sup> Ibid.

dimensi yaitu tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham (isme) tertentu.<sup>35</sup>

### 3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum secara garis besar dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.<sup>36</sup> Oleh karena itu materi kurikulum akan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan. Dalam pendidikan modern kurikulum tidak lagi terbatas pada materi yang diberikan lingkungan sekolah saja, melainkan meliputi hal-hal yang menyangkut aspek kehidupan di luar sekolah.<sup>37</sup> Hal itu dapat terlihat dari definisi-definisi yang berkembang seperti yang diberikan oleh Hasan Langgulung berikut ini ;

1. Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.
2. Kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya

---

<sup>35</sup> Jalaludiin & Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 39.

<sup>36</sup> Ibid , hal 43.

<sup>37</sup> Ibid.

di dalam dan di luar sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir dari pada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor itu.<sup>38</sup>

Di dalam kurikulum pendidikan terdapat empat aspek utama yaitu tujuan pendidikan, materi yang akan diberikan, metode mengajarkannya serta penilaian yang dilakukan. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan falsafah dan sistem pendidikan Islam maka kurikulum pendidikan Islam itu harus menyatu dengan ajaran Islam itu sendiri.

Dengan demikian karena tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam itu sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk akhlaq mulia, maka secara luas kurikulum pendidikan Islam itu berisi materi untuk pendidikan seumur hidup. Hal ini sesuai dengan sabda nabi *"tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang kubur"*. Pembentukan akhlaq mulia yang dimaksud adalah dalam arti yang luas yaitu akhlaq terhadap Allah SWT, akhlaq terhadap diri sendiri dan akhlaq terhadap lingkungan baik dengan manusia maupun makhluk yang lain.

Jadi kurikulum pendidikan Islam itu bersifat fungsional, tujuannya untuk mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlaq Al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat yang mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong dan mengembangkan kehidupan di situ, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al-Husna, 1986), hal. 56

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), Hal. 131.

Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (Syari'ah) dan masalah ihsan (Akhlaq). ketiga inti pokok ajaran tersebut dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam serta akhlaq dan darinya lahir beberapa keilmuan agama yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh dan akhlaq. Kemudian dari ketiga ilmu tersebut lahirlah berbagai ilmu diantaranya :

1. Ilmu-ilmu agama dan syari'ah
2. Ilmu bahasa dan sastra
3. Ilmu-ilmu sejarah dan sosial
4. Ilmu-ilmu jiwa, pendidikan, akhlaq, ekonomi, politik dan tata laksana
5. Ilmu geografi dan perencanaan kota
6. Ilmu filsafat, logika, debat dan diskusi
7. Ilmu-ilmu kealaman dan eksperimental
8. Ilmu-ilmu terapan , praktis dan lain-lain.<sup>40</sup>

#### **4. Metode Pengajaran Pendidikan Islam**

Di antara komponen yang terdapat dalam penyelenggaraan pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam adalah tentang metode. Yaitu cara yang dipergunakan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik. Sedangkan metodologi adalah ilmu yang pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hal. 13-25.

<sup>41</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal.61.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian metode yang dikemukakan oleh para sarjana, terdapat makna pokok dalam metode yaitu ;1) metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, 2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu, 3) Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik.<sup>42</sup> Oleh karena itu berdasarkan makna tersebut, metode paling tidak harus sesuai dengan materi yang disampaikan dan kondisi dan keadaan peserta didik.

Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mengemukakan dasar-dasar penyusunan metode pendidikan Islam yaitu ; 1) Dasar agama, artinya metode yang dipergunakan bersumber dari Al-Qur'an, Sunah nabi, pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh para sahabat dan ulama salaf, 2) Dasar biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik, 3) dasar psikologis, meliputi pertimbangan motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan intelektual anak didik, 4) Dasar sosial, meliputi pertimbangan kebutuhan sosial lingkungan anak didik.<sup>43</sup>

Oleh karena itu menurut Al-Syaibany selanjutnya bahwa metode pendidikan Islam merangkum empat tujuan pokok yaitu ;

1. Menolong anak didik mengembangkan kemampuan individunya,
2. Membiasakan anak didik membentuk sikap pribadi,
3. Membantu anak didik bersikap dan bertindak efektif dan efisien,

---

<sup>42</sup> Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat.*, Op.Cit. hal. 53.

<sup>43</sup> Umar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 586-591.

#### 4. Membimbing aktifitas anak didik.

Adapun beberapa metode yang pernah digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, menurut Al-Syaibany antara lain ;

1. Metode Induksi (metode pengambilan kesimpulan)
2. Metode Perbandingan (Qiyasiah)
3. Metode Kuliah
4. Metode dialog dan perbincangan
5. Metode halaqah
6. Metode riwayat
7. Metode mendengar
6. Metode membaca
7. Metode imla
8. Metode hafalan
9. Metode pemahaman
10. Metode lawatan untuk mencari ilmu<sup>44</sup>



Sedangkan menurut Martinis Yamin bahwa metode-metode yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam antara lain ; metode ceramah, demonstrasi, sodrodrama, diskusi, tanya jawab, problem solving dan lain-lain.<sup>45</sup>

Demikian tentang metode pengajaran pendidikan Islam yang sudah barang tentu dapat berkembang sesuai dengan kemajuan sistem pendidikan. Semakin

<sup>44</sup> Ibid, hal. 561-582.

<sup>45</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2004), hal. 64.

maju sistem pendidikan dapat pula semakin maju metode pengajaran yang digunakan.

### 5. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan dan ia merupakan komponen terakhir dalam rangkaian sistem tersebut. Kata evaluasi berasal dari bahasa asing *evaluation* dan di Indonesiakan menjadi evaluasi yang berarti menilai.<sup>46</sup> Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berhasil atau gagal, atau sejauhmana tujuan pendidikan telah dicapai dapat diketahui dengan evaluasi .

Dalam proses evaluasi pendidikan Islam seorang guru harus mengadakan penilaian secara integratif antara kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan). Untuk mengadakan penilaian terhadap ketiga aspek tersebut sudah barang tentu mempunyai cara yang berbeda-beda. Untuk mengevaluasi aspek kognitif dapat dilakukan dengan soal-soal ujian baik secara tertulis ataupun hafalan secara lisan, sedangkan aspek afektif dapat dilihat dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang berhubungan dengan ketrampilan atau psikomotorik dapat disesuaikan dengan ketrampilan tertentu yang akan dinilai atau diukur.

Dalam kaitannya dengan evaluasi, pendidikan Islam telah menggariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuan hidup manusia. Baik tujuan jangka pendek, yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka

---

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hal. 3.

panjang untuk kesejahteraan hidup di akherat. Kedua tujuan itu menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlaq yang mulia (*akhlāq al-karīmah*) sebagai tolok ukur akhlaq yang mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Nilai-nilai akhlaq sebagai bagian dari filsafat pendidikan Islam memuat pedoman yang seharusnya dijadikan landasan bagi sistem pendidikan Islam, hingga dalam pelaksanaannya seorang muslim mampu menempatkan dirinya sebagai kholifah di bumi. Ia dibebankan tugas untuk memakmurkan kehidupan di bumi dan menghindarkan segala bentuk perbuatan yang mengarah kepada kerusakan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

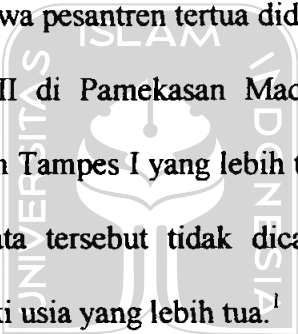
<sup>47</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Opcit*, hal. 60.

### BAB III

## PONDOK PESANTREN

#### A. Sejarah dan Pengertian Pondok Pesantren

Sampai pada saat ini tidak diperoleh keterangan yang pasti mengenai kapan pesantren pertama didirikan, di mana dan oleh siapa. Namun dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama Pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Hal ini diragukan, karena tentunya ada Psantren Jan Tampes I yang lebih tua disamping terdapat pesantren-pesantren yang pada data tersebut tidak dicantumkan tahun pendirian. Jadi mungkin mereka memiliki usia yang lebih tua.<sup>1</sup>

Seiring dengan proses  masuknya Islam ke Indonesia, dapat diperkirakan bahwa sebenarnya sejak itu telah ada lembaga pesantren. Hanya saja dalam bentuk yang jauh lebih sederhana sesuai dengan perkembangan masyarakat Islam pada waktu itu. Hal itu didukung dengan diketemukannya beberapa bukti sejarah seperti batu nisan atas nama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 474 H atau 1082 M di Leran Gresik serta makam wanita Islam yang bernama Tuhar Amisuri di Barus pantai barat pulau sumatra yang bertarikh 602 H.

Penyebaran dan pendalaman Islam di Indonesia semakin pesat dan nampak sekali dilakukan secara intensif pada abad ke 13 M sampai akhir abad ke17. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya berdiri kerajaan-kerajaan Islam

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 2004), hal. 19.

dan juga tempat-tempat belajar Islam, seperti di Aceh, Giri, Ternate/Tidore, gowa Tallo dan lain-lain. Dari tempat-tempat inilah kemudian Islam menyebar ke seluruh nusantara melalui para mubaligh, pedagang maupun wali.

Dari data sejarah itulah dapat dikatakan bahwa pesantren mulai ada di nusantara sejak abad ke 13-17 dan di Jawa mulai abad 15-16. walaupun sulit untuk mendapatkan keterangan yang pasti tentang tahun dan tempat pertama pesantren didirikan, namun dapat dihitung bahwa pesantren telah ada sejak 300-400 tahun yang lalu.<sup>2</sup>

Adapun kata pondok berarti kamar, gubuk atau rumah kecil mungkin berasal dari bahasa Arab yaitu kata *funduk* yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Sedangkan pesantren sendiri berasal dari asal kata santri dan mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Kata pesantren berarti tempat tinggal para santri. Menurut Professor John kata santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji.<sup>3</sup> Menurut Geertz sebagaimana dikutip Manfred Ziemek, pengertian santri mungkin diturunkan dari kata sansekerta "*shastri*" yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai membaca dan menulis. Artinya yang sempit ialah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren dalam arti yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut agama Islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang, pergi ke Mesjid pada hari jum'at dan sebagainya.<sup>4</sup> Kemudian Geertz memberikan definisi tentang pesantren dengan suatu kompleks asrama siswa yang dikelilingi

---

<sup>2</sup> Mastuhu, *Op.Cit.*, hal. 20.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1994), hal. 18.

<sup>4</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta :P3M, 1986), hal. 99.

tembok yang berpusat pada masjid, biasanya pada sebuah lapangan berhutan di ujung desa. Ada seorang guru agama, biasanya disebut dengan kyai, dan sejumlah siswa muda, kebanyakan bujangan -para santri- yang mengaji Al-qur'an, melakukan latihan-latihan mistik dan tampaknya pada umumnya meneruskan tradisi India yang terdapat sebelumnya dengan hanya sedikit perubahan dan aksen bahasa Arab yang tidak sangat seksama tampaknya suasana jauh lebih mengingatkan kepada India atau Persia ketimbang Arab atau Afrika Utara.<sup>5</sup>

Menurut Sukamto, kata pesantren bergandengan dengan kata pondok, yang disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan sederhana, mula-mula mirip padepokan, yaitu perumahan yang dipetak-petak menjadi kamar yang kecil yang ukurannya kurang lebih dua meter kali tiga meter, masyarakat menyebutnya sebagai pondok pesantren.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>7</sup> Pengertian tradisional adalah bahwa lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami perubahan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah suatu tempat yang dihuni oleh para santri untuk mempelajari dan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 101.

<sup>6</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta : LP3S, 1999), hal. 42.

<sup>7</sup> Mastuhu, *Dinamika.*, hal. 55.

mendalami ilmu agama yang diajarkan oleh seorang kyai atau ustadz dengan metode-metode tertentu.

## B. Tujuan Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren diselenggarakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Namun sampai pada saat ini terdapat rumusan yang berbeda-beda tentang tujuan pesantren ini. Menurut Mastuhu tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rosul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islā m wal muslimī n*), idealnya kepribadian yang dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.<sup>8</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).<sup>9</sup> Sedangkan pada

---

<sup>8</sup> Ibid., hal. 55-56.

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 18.

ceramah menteri Agama pada seminar Islam dan Pendidikan Nasional pada tanggal 25 April 1983, sebagaimana dikutip oleh Zakiah Daradjat menyampaikan bahwa tujuan pesantren adalah ;

1. Mendidik siswa/santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik siswa/santri menjadi manusia muslim dan kader ulama serta mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tanggung jawab, memiliki semangat wiraswasta serta mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan makro (keluar), regional (pedesaan/masyarakat lingkungan) serta nasional.
5. Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap serta terampil dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual
6. Mendidik para santri agar dapat memberi bantuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat Indonesia.<sup>10</sup>

Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu*, Hal 98-99.

bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, menjadi pelayan masyarakat sehingga meniru Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam atau kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>11</sup> Sedangkan tujuan khusus pesantren berbeda-beda sesuai dengan visi dan misi didirikan dan diselenggarakannya pendidikan pesantren tersebut.

### C. Kepemimpinan Pesantren

Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar mereka melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Apabila dikaitkan dengan pesantren maka kepemimpinan pesantren adalah seni memanfaatkan seluruh daya untuk mencapai tujuan pesantren<sup>12</sup>.

Sebelum membahas mengenai kepemimpinan pesantren ada baiknya penulis sampaikan tentang berbagai tipe kepemimpinan. Hal ini dimaksudkan sebagai landasan dalam melihat kepemimpinan yang terdapat dalam pesantren. Sebab kepemimpinan, termasuk kepemimpinan pesantren, dilihat dari sifat dalam menjalankan tugas kepemimpinannya pada akhirnya akan termasuk pada tipe-tipe kepemimpinan tipe tertentu.

---

<sup>11</sup> Manshur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta : Safira Insani Press, 2004), hal. 35.

<sup>12</sup> Mastuhu. *Dinamika.*, hal. 79.

Dalam bukunya *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Kartini kartono mengemukakan bahwa terdapat sekelompok sarjana yang membagi tipe kepemimpinan sebagai berikut :

1. Tipe kharismatik

Yaitu tipe kepemimpinan yang memiliki kekuatan energi, daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain sehingga ia mempunyai pengikut yang banyak jumlahnya. Dia mempunyai inspirasi, keberanian, berkeyakinan tguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.

2. Tipe paternalistis dan maternalistis

Yaitu tipe kepemimpinan yang kebabakan dengan sifat-sifat antara lain menganggap bawahan sebagai orang yang belum atau tidak dewasa, melindungi, jarang memberi kesempatan/mengambil keputusan, dia merasa selalu yang paling tahu dan paling benar. Tipe maternalistis mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan tipe paternalistis hanya saja lebih menonjol sifat terlalu melindungi (*Over-protective*).

3. Tipe militeristis

Yaitu tipe kepemimpinan yang ditandai dengan sifat-sifat seorang pemimpin yang lebih banyak menggunakan perintah/komando kepada bawahan. Di samping itu mempunyai sifat keras, otoriter, kaku, menghendaki kepatuhan mutlak, menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahan, tidak menghendaki saran, usul, sugesti dan kritikan dari bawahan.

4. Tipe otokratis/otoritatif (authoritative, dominator)

Yaitu tipe kepemimpinan di mana seorang pemimpin sebagai penguasa yang absolut. Kepemimpinan ini mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya berperan sebagai pemain tunggal, dia menguasai penuh situasi, kebijakan dan perintah tanpa berkonsultasi dengan bawahan.

5. Tipe *laissez faire*

Yaitu tipe kepemimpinan yang ditandai dengan seorang pemimpin yang praktis tidak memimpin. Dia membiarkan bawahannya atau kelompoknya untuk berbuat semauanya sendiri, semua pekerjaan dan tanggung jawab dilakukan oleh bawahannya sendiri.

6. Tipe populistis

Yaitu tipe kepemimpinan yang dapat membangunkan solidaritas rakyat, yang menekankan masalah kesatuan (nasional). Kepemimpinan ini berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional.

7. Tipe administratif

Yaitu kepemimpinan yang mampu menjalankan tugas-tugas administrasi secara efektif. Para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator yang mampu menggerakkan dinamika organisasi/kelompok untuk membangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah.

8. Tipe demokratis (*group developer*)

Yaitu tipe kepemimpinan yang berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada kelompok atau para pengikutnya. Terdapat

koordinasi pekerjaan pada semua bawahan dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal dan kerja sama yang baik.<sup>13</sup>

Dalam kepemimpinan pesantren biasanya tidak hanya memiliki satu tipe atau gaya kepemimpinan. Namun dalam diri seorang pemimpin pesantren terdapat kombinasi beberapa gaya kepemimpinan yaitu kharismatik keagamaan, otoriter-kebakakan dan *laisser faire*.<sup>14</sup>

Apabila pembicaraan mengenai kepemimpinan pesantren ini dikaitkan dengan dua jenis pesantren yaitu tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern (*khalafiyah*), maka terdapat terdapat corak kepemimpinan ;

1. Kepemimpinan pesantren tradisional (*salafiyah*) yang ditandai dengan kepemimpinan kharismatik, paternalistik, *laisser faire* tanpa disertai adanya kepengurusan untuk membagi tugas. Dia menjadi pemimpin tunggal, memberikan keputusan final tentang suatu pendapat atau gagasan bawahannya dapat diteruskan atau dihentikan. Dalam hal ini lebih dikenal dengan kyai pesantren dengan kharisma yang beliau miliki dalam ilmu agama tertentu.
2. Kepemimpinan pesantren modern (*khalafiyah*) yang ditandai dengan kepemimpinan kharismatik menuju ke rasionalistik, paternalistik menuju ke diplomatik partisipasif, administratif dan demokratis. Yaitu kepemimpinan pesantren yang didukung dengan adanya kepengurusan yang meliputi berbagai bidang untuk mendelegasikan tugas dan wewenang. Pendelegasian tugas dan wewenang itu telah berjalan dengan jelas dan rinci, sehingga pesantren

---

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 69-73

<sup>14</sup> Mastuhu, *Dinamika*, hal 86.

merupakan sebuah organisasi atau lembaga keagamaan yang modern. Biasanya diikuti berbagai sarana atau fasilitas yang modern seperti komputer, bank dan internet dan lain-lain.

3. Kepemimpinan pesantren yang menggabungkan antara kepemimpinan pesantren tradisional dan modern. Yaitu kepemimpinan pesantren yang kharismatik, artinya dipimpin oleh seorang kyai dan mempunyai kelebihan dalam ilmu agama tertentu. Dia bersifat paternalistik, disertai dengan kepengurusan yang sederhana dan pembagian tugas masing-masing. Tipe seperti ini merupakan model yang saat ini berlaku pada sebagian besar pesantren. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kepemimpinan pesantren dihadapkan pada persoalan bagaimana membawa kemajuan dan perkembangan pesantrennya agar tetap eksis disisi lain dihadapkan pada persoalan kurang memadainya sumber daya yang tersedia.

#### **D. Metode Pengajaran Pesantren**

Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat berbagai macam metode yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajarnya. Di dalam pesantren tradisional atau pesantren yang bercorak salafiyah terdapat metode *sorogan* dengan sistem individual dan *bandongan* atau juga weton yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Mastuhu metodik-metodik pengajaran pesantren diberikan dalam bentuk *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh* dan hafalan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nurcholish Majid, *Bilik.*, hal. 132.

<sup>16</sup> Mastuhu, *Dinamika.*, hal 61.

Sorogan artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.

*Bandongan* artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Dalam sistem bandongan seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para Kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem ini, karena dimaksudkan untuk murid-murid tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi murid-murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.

*Halaqoh* adalah diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan dalam kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Sedangkan hafalan adalah metode pengajaran dengan cara kyai atau ustaz menyuruh santri untuk menghafalkan pelajaran tertentu, kemudian hafalan tersebut diujikan dengan cara santri membacakan tanpa teks dihadapan kyai atau ustaz.

Seiring dengan perkembangannya, pesantren semenjak permulaan abad ke 20 telah disadari perlunya pelajaran umum diberikan di pesantren, dan sejak tahun 1970-an telah dikenalkan berbagai kursus ketrampilan ke dalam pesantren. Seperti bertani, beternak dan pekerjaan tangan lainnya. Hal ini dimaksudkan pula untuk

mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang terlalu berat pada *ukhrowi*, agar menjadi seimbang dengan orientasi kehidupan duniawi.<sup>17</sup>

Pada perkembangan saat ini, karena pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka metode pengajaran juga berkembang sesuai dengan materi pendidikan yang diajarkan. Disamping bentuk-bentuk ketrampilan yang semakin beragam diajarkan seperti otomotif, komputer, elektronik dan lain sebagainya, metode pengajaranpun semakin beragam seperti *bahsu mas'ā'il* untuk penguatan pelajaran, atau musyawarah yang biasanya didampingi oleh santri yang lebih senior.

Secara lebih luas, perkembangan pesantren saat ini banyak yang tidak hanya menyelenggarakan sistem pendidikan non formal saja, tetapi juga membuka pendidikan formal. Seperti sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah sanawiyah atau SMP, 'aliyah/SMA bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini dapat dimaklumi agar pesantren tersebut masih tetap *survive* dituntut untuk mampu memberikan sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Sudah barang tentu metode pengajaran yang dipergunakan juga menggunakan metode pengajaran yang terdapat pada sekolah dan perguruan tinggi pada umumnya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 61-62

### E. Kurikulum Pesantren

Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikannya, pesantren mempunyai sejumlah materi pelajaran yang bertujuan agar para santri menjadi manusia-manusia yang *tafaqquh fi ad-dīn*. Untuk mencapai tujuan tersebut pada umumnya pesantren memilih dan menetapkan beberapa kitab sebagai rujukan atau referensi yang diajarkan kepada santri. Bagi pesantren yang bercorak *salaftiyah*, hampir seluruh pelajaran yang diajarkan bersumberkan pada kitab-kitab klasik. Sedangkan bagi pesantren yang bercorak *khalafiyah* (modern) disamping secara mayoritas bersumberkan pada kitab-kitab klasik juga mengajarkan pengetahuan-pengetahuan umum yang bersumberkan pada buku-buku.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu ;1. nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morfologi*); 2. fiqh; 3. Ushul fiqh; 4. hadis; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. tasawuf dan etika; 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu : 1. kitab-kitab dasar; 2. kitab-kitab tingkat menengah; 3. kitab-kitab besar.<sup>18</sup>

Dalam bukunya Bilik-Bilik Pesantren, Nurcholish Madjid mencontohkan beberapa kitab yang diajarkan pada pesantren dalam kategori yang berbeda-beda. Dalam cabang ilmu fiqh diajarkan kitab : *Safī natus ṣalāh*, *safī natum najāh*,

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal. 50-51.

*fathul qorīb, at-Taqrīb, Fathu Al-Mu'īn, Minhāj Al-Qowīm, Muṭmainnah, Al-Iqna, Fathu Al-Wahāb.* Dalam cabang ilmu tauhid diajarkan kitab : *'aqīdah Al-awām, Badī'-u Al-amāl, Sanusiyah.* Kitab-kitab yang diajarkan dalam cabang ilmu tasawuf adalah : *Al-Naṣā'ih Ad-Dīnīyah, Irsyād Al-'Ibād, Tanbīh Al-Gāfilīn, Minhāj Al-'ābidīn, Ad-Da'wātu Tāmmah, Al-Ḥikām, Risālah Al-Mu'āwamah wa Al-Muḏāharah, Bidāyah Al-Hidāyah.* Serta dalam ilmu Nahwu sarah diajarkan dalam kitab-kitab ; *Al-Maqṣūd (naẓām), 'awāmil (naẓām), 'Imriṭi (naẓām) Jurumiyah, Kailāni, Mirḥātul I'rāb, Alfīyah (naẓām) dan Ibnu Aqīl.*<sup>19</sup>

Menurut penulis, kurikulum pesantren pada masa sekarang sebaiknya disamping mengajarkan kitab-kitab klasik untuk memperdalam dan memperteguh keimanan serta memahami syariat Islam, juga diajarkan materi pelajaran pengetahuan dan teknologi serta beberapa pelajaran tambahan yang memberikan bekal bagi santri untuk dapat hidup mandiri. Hal itu perlu dilakukan agar santri dapat menjalankan misi hidupnya sebagai halifah di bumi ini dengan orientasi yang seimbang antara kehidupan dunia dengan kehidupan akherat. Dalam hal ini Mastuhu menyatakan bahwa bentuk pendidikan pesantren di masa depan seharusnya merupakan sekolah (madrasah) dengan kurikulum 30 persen moral (agama) 70 persen akal (pengetahuan umum atau metode berpikir) dan dilaksanakan dalam kultur pesantren lengkap dengan konsep “asrama masa depan” yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik*, hal. 28-29.

yang diasuhnya, serta mampu menciptakan program-program kegiatan ilmiah sesuai dengan tantangan zamannya.<sup>20</sup>

#### **F. Tantangan Pesantren**

Seiring dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, yang lebih dikenal dengan zaman atau era globalisasi dan informasi, maka hampir seluruh aspek kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh perubahan dan perkembangan yang dihasilkan pada zaman tersebut. Pada era tersebut ditandai dengan majunya teknologi komunikasi dan informasi yang menjamah pada seluruh bidang kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, budaya maupun pendidikan.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan, pendidikan dan sosial sudah barang tentu tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh globalisasi dan era informasi ini. Memang masih terdapat pesantren yang tetap berupaya untuk mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga tradisional, dengan tetap menutup diri dari pengaruh globalisasi dan era informasi dan sangat konsisten dengan sistem salafiyah yang diterapkan. Baik mengenai pola kepemimpinan, sistem pengajaran maupun pola pergaulan dalam pesantren. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa pesantren mengalami perkembangan dan kemajuan yang dipengaruhi oleh globalisasi dan era informasi.

---

<sup>20</sup> Mastuhu, *Dinamika*, Hal. 163

Adapun tantangan pesantren pada saat ini dan ke depan, berdasarkan sumber datangnya tantangan, maka dapat dikategorikan ke dalam dua jenis tantangan. Yaitu tantang yang berasal dari dalam (internal) dan tantangan yang berasal dari luar (eksternal). Menurut penulis baik internal maupun eksternal, keduanya dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan masyarakatnya. Diantara tantangan yang berasal dari dalam lembaga pesantren itu sendiri adalah :

### **1. Tentang peran pesantren**

Tidak diragukan lagi bahwa pesantren merupakan lembaga yang sangat konsisten di dalam mengajarkan ilmu agama para santri mempunyai sifat yang teguh dalam beragama. Namun hal ini belum diimbangi dengan peran di bidang pengembangan ilmu agama, sebab selama ini pesantren cenderung berperan sebagai *transformator of knowledge*. Sebab di tengah-tengah pesatnya laju perkembangan masyarakat, akan muncul berbagai persoalan baru yang membutuhkan pengembangan daya berfikir dalam penyelesaiannya.

Di samping itu pesantren dihadapkan juga untuk melakukan reorientasi peran pendidikan, keagamaan dan sosialnya. Kalau dulu ketika struktur komunal masih bertahan, hubungan pesantren dengan masyarakat tampak begitu interaktif. Bahkan pesantren pesantren dapat memerankan diri sebagai *cultural broker*- meminjam istilah Clifford Geertz.<sup>21</sup>

### **2. Tentang Kepemimpinan Pesantren**

Sampai saat ini sebagian pesantren masih tampak kuat menerapkan pola kepemimpinan yang berpusat pada pada seorang kyai. Hal ini memang

---

<sup>21</sup> Nurcholish Majid, *Bilik*, hal. 115

mempunyai kelebihan dalam menciptakan stabilitas dan corak atau warna sebuah pesantren. Namun semakin hari pesantren semakin dalam memasuki budaya masyarakat industri. Sifat-sifat masyarakat industri antara lain adalah tata hubungan semakin rasional, dinamis dan kompetitif. Di bidang pendidikan lulusan dari lembaga pendidikan yang sejenis dan setingkat memiliki corak kualitas yang sama, misalnya SD, SMP dan sebagainya. Serta kerja kependidikan diwarnai dengan pengembangan sains dan teknologi. Hal ini “memaksa” pesantren untuk mencari bentuk baru sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>22</sup>

### 3. Metodologi Pengajaran.

Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Jadi proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*. Tradisi yang demikian memberikan dampak lemahnya kreativitas.

Ketika pesantren dihadapkan pada situasi sekarang ini maka diperlukan inovasi dan kreatifitas metodologi pengajaran sehingga akan melahirkan pula santri yang mempunyai daya fikir yang kritis serta mempunyai kemampuan dalam pengembangan keilmuan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>22</sup> Mustuhu, *Dinamika*, Hal. 66.

#### 4. Tantangan di bidang kurikulum

Pada era modern ini manusia tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja. Tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian dan ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Maka, sesuai dengan salah satu tujuan pesantren untuk menciptakan lulusan yang mandiri, pesantren perlu memberikan keahlian atau ketrampilan yang jelas kepada santri. Keahlian atau ketrampilan tersebut sangat ditekankan untuk mendapatkan ijazah atau sertifikat sehingga nantinya dapat mengantarkan santri menguasai keahlian atau ketrampilan tertentu.

Adapun tantangan yang berasal dari luar pesantren (eksternal), sebagai lembaga pendidikan di antaranya adalah globalisasi, kompleksitas, turbulance, dinamika, akselerasi, keberlanjutan dari yang kuno ke yang modern, konektivitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisasi, paradoks global dan kekuatan pemikiran.<sup>23</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>23</sup> Mastuhu, *Menata ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta : Safira Insani Press, 2003), hal. 10.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

##### 1. Kondisi Geografis

Wilayah Maguwoharjo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini menempati areal seluas kurang lebih 992.8300 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut ;

Sebelah utara	: Desa Wedomartani
Sebelah timur	: Desa Purwomartani
Sebelah selatan	: Lanud/AAU Adisucipto
Sebelah barat	: Desa Caturtunggal dan Desa Condongcatur. <sup>1</sup>

Wilayah ini merupakan daerah yang cukup jauh dari pusat pemerintahan, baik pemerintahan Kabupaten Sleman maupun pemerintahan Propensi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun orbitrasi/ jarak pusat pemerintah desa yaitu :

- Jarak dari ibukota kecamatan : 6 Km
- Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman : 15 Km
- Jarak dari pusat pemerintahan Provinsi DIY : 10 Km
- Jarak dari Ibukota negara : 603 Km

---

<sup>1</sup> Data monografi Desa Maguwoharjo tahun 2005 dikutip pada tanggal 29 April 2006.

Untuk memudahkan koordinasi wilayah ini dibagi ke dalam beberapa dusun yang masing-masing dikepalai oleh seorang Kepala Dukuh dan dalam satu dusun terdiri dari beberapa rukun warga (RW) dan terbagi menjadi beberapa rukun tetangga (RT).

Pembagian wilayah Desa Maguwoharjo terdiri dari 20 dusun yaitu :

- |                     |                           |
|---------------------|---------------------------|
| 1. Dusun Denokan    | 11. Dusun Tajem           |
| 2. Dusun Krodan     | 12. Dusun Banjeng         |
| 3. Dusun Jenengan   | 13. Dusun Sembego         |
| 4. Dusun Pugeran    | 14. Dusun Setan           |
| 5. Dusun Sanggrahan | 15. Dusun Maguwo          |
| 6. Dusun Nanggulan  | 16. Dusun Ringinsari      |
| 7. Dusun Demangan   | 17. Dusun Sambilegi Lor   |
| 8. Dusun Corongan   | 18. Dusun Sambilegi kidul |
| 9. Dusun Nayan      | 19. Dusun Karangploso     |
| 10. Dusun Kalongan  | 20. Dusun Kembang.        |

Selanjutnya terbagi dalam 72 RW dan 172 RT.

Desa maguwoharjo terletak pada 250 meter di atas permukaan laut dengan tekstur tanah pada umumnya adalah tanah pasir dan penyerapan air sangat baik sehingga pada musim hujan jarang terjadi banjir dan pada musim kemarau tidak terjadi kekeringan karena cadangan air dalam tanah mencukupi. Hampir semua jenis tanaman dapat tumbuh, seperti tanaman pertanian (padi, palawija) dan tanaman perkebunan (tanaman buah-buahan).

## 2. Keadaan Penduduk

Menurut data terakhir penduduk Desa Maguwoharjo seluruhnya adalah 25.930 jiwa dengan rincian 13.235 laki-laki dan 12.695 wanita dan 7.877 kepala keluarga. Bila dilihat dari segi usia maka penduduk Desa Maguwoharjo 23,98 % adalah usia produktif, 31,15 % usia sekolah dan sisanya adalah usia non produktif yaitu usia balita dan manula.

### a. Ekonomi

Indikator utama keberhasilan suatu sistem pemerintahan baik itu dalam lingkup kecil seperti desa maupun lingkup besar seperti negara adalah bidang ekonomi. Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu wilayah maka secara umum wilayah itu dianggap telah berhasil dalam pembangunan masyarakatnya. Pendapatan perkapita desa dapat diperoleh dari beberapa sektor perekonomian aktif antara lain peternakan, pertanian, industri dan perdagangan. Dari beberapa sektor perekonomian tersebut sektor perekonomian yang paling potensial adalah perdagangan dan pertanian.

Di tinjau dari penggunaan lahan dan mata pencaharian penduduk, Desa Maguwoharjo termasuk desa agraris. Hal ini ditunjukkan dengan luas lahan pertanian yang meliputi hampir setengah dari luas wilayah Maguwoharjo. Data sebelumnya menunjukkan bahwa areal pertanian lebih luas daripada sekarang, namun karena semakin banyaknya jumlah penduduk maka luas areal pertanian semakin berkurang karena dipergunakan untuk bangunan tempat tinggal hampir separo (44,05%) dari luas Maguwoharjo, sedangkan 52,91% adalah untuk bangunan/pemukiman sedangkan sisanya untuk fasilitas umum.

Mata pencaharian penduduk Desa Maguwoharjo sebagian besar adalah petani (30,92%), hal ini disebabkan karena tingkat kesuburan tanah desa serta dukungan pengairan yang baik dan memadai. Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani menjadikan pertanian sebagai pekerjaan sampingan utamanya adalah pegawai negeri sipil, pegawai swasta dan pedagang dan lain-lain.

Namun akibat dari krisis, termasuk krisis moneter, menjadikan hasil dari pertanian kurang mendatangkan keuntungan. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya yang dibutuhkan untuk keperluan bercocok tanam, seperti harga pupuk, obat-obatan, ongkos buruh dan lain sebagainya. Sedangkan harga barang hasil pertanian tidak mengalami kenaikan harga yang memadai.

#### **b. Pendidikan**

Masyarakat Desa Maguwoharjo secara umum dapat dikatakan mempunyai kesadaran yang relatif tinggi terhadap arti pentingnya pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah anak sekolah mulai dari Taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Serta sedikitnya jumlah warga yang buta huruf dan buta aksara. Menurut data terakhir 6.449 jumlah penduduk Desa Maguwoharjo berstatus pelajar/mahasiswa dan tidak sedikit yang sekolah atau kuliah sambil bekerja.

Di wilayah Maguwoharjo terdapat 44 buah sarana pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah (negeri) atau swasta. Yaitu 15 taman kanak-kanak, 14 Sekolah Dasar, 5 SLTP, 6 SLTA dan 4 perguruan tinggi.

Selain itu juga terdapat lembaga pendidikan seperti kursus, balai latihan, pesantren dan lain-lain. Hal ini menjadi faktor pendukung dan pendorong bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di wilayah ini.

### c. Agama

Dari jumlah penduduk Desa Maguwoharjo, 23.346 menganut agama Islam, 959 beragama Kristen, 1.571 Katholik, 49 Hindu, 5 Budha. Beragamnya agama yang dianut oleh warga tersebut tidak menjadikan terjadinya konflik sosial berupa pertentangan atau perselisihan yang disebabkan oleh masalah agama. Tetapi masing-masing pemeluk agama saling menghargai dan menghormati pemeluk agama yang lain. Dalam hal sosial kemasyarakatan mereka tidak membedakan soal agama dan keyakinan yang dianut. Seperti dalam hal membangun jalan-jalan di pedusunan, saluran irigasi dan lain-lain. Mereka bersatu dan kompak untuk memajukan wilayahnya. Kalau dilihat dari mayoritasnya pemeluk agama Islam maka hal itu menunjukkan kesadaran yang tinggi pemeluk agama dan membuktikan agama Islam sebagai *rahmatan lil 'a lamīn*.

Menurut penuturan H. Abdul Fattah, seorang tokoh desa Maguwoharjo, bahwa pada mulanya masyarakat belum tahu hakekat Islam yang sebenarnya. Mereka masih menganut Islam kejawa. Yaitu campuran antara unsur budaya Islam dengan unsur budaya jawa yang dominan dipengaruhi oleh budaya Hindu/Budha.<sup>2</sup> Pada acara-acara hajatan seperti sunatan, pernikahan mereka

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Abdul Fattah pada tanggal 02 Mei 2006

tidak lupa mengantarkan sesaji ke tempat-tempat yang dianggap keramat sebagai ritual untuk memohon izin kepada yang *mbaurekso* agar acara hajatan yang diselenggarakan berjalan baik dan tidak ada gangguan. Hal ini membenarkan atau dapat sebagai bukti dari pendapat Ira M. Lapidus yang mengatakan bahwa umat Islam Jawa masih dipengaruhi kebudayaan pra Islam yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Namun lambat laun budaya masyarakat seperti itu hilang sedikit demi sedikit. Hal itu disebabkan oleh semakin tingginya pengetahuan dan pemahaman masyarakat, sebagai akibat dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh para mubaligh dan tokoh agama Islam. Kondisi beragama masyarakat berangsur-angsur berubah, banyak orang yang semula beragama Islam “KTP” menjadi Islam yang sebenarnya. Mereka mulai bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran Islam seperti sholat, puasa zakat dan haji. Bahkan menurut data yang ada jumlah umat Islam yang melaksanakan ibadah haji memperlihatkan kecenderungan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Seiring dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat kesadaran dalam beragama pun semakin meningkat ke dalam ibadah-ibadah yang bersifat sunah. Seperti meningkatnya jumlah umat Islam yang melakukan ibadah qurban baik dengan kambing maupun sapi.

Kegiatan pembinaan pengamalan agama Islam dan syiar Islam di daerah ini menunjukkan grafik yang meningkat. Hal itu dibuktikan dengan semakin

---

<sup>3</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta : bRaja Grafindo Persada, 1999), hal.136.

banyaknya majlis ta'lim, kelompok jamaah pengajian, Taman Pendidikan Al-Quran dan sebagainya. Saat ini di Maguwoharjo tercatat tidak kurang dari 65 Majelis ta'lim dan 17 TPA, jumlah dai dan penyuluh agama serta tokoh agama. Hal ini berimbas kepada kondisi kehidupan masyarakat di wilayah Maguwoharjo yang kondusif, aman dan damai serta terhindar dari berbagai bentuk kerusuhan dan tindakan SARA yang lain.

Peningkatan kehidupan beragama tersebut diikuti pula dengan semakin meningkatnya jumlah dan kualitas sarana tempat beribadah. Khususnya tempat beribadah untuk umat Islam saat ini di Maguwoharjo terdapat 50 masjid, dan 58 mushala/langgar. Kondisi fisik bangunan dari tempat beribadah tersebut juga semakin bagus disertai sarana dan prasarana di dalamnya yang semakin baik pula. Di samping itu juga terdapat tempat beribadah bagi selain umat Islam di Maguwoharjo terdapat 2 Gereja kristen dan 4 gereja katolik.

### **3. Sejarah Berdirinya Pesantren Diponegoro**

Pondok pesantren Diponegoro didirikan atas inisiatif bapak Drs.KH.M. Syakir Ali, M.Si., seorang ulama yang berasal dari Blitar yang berdomisili di Yogyakarta tepatnya di Dusun Sambego, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Beliau merupakan seorang dosen pada Universitas Islam Negeri Yogyakarta (dahulu IAIN Sunan Kalijaga). Setelah memperhatikan kondisi pendidikan Islam di wilayah maguwoharjo, hatinya tergerak untuk mencoba mengupayakan sebuah sistem pendidikan pesantren sehingga pendidikan Islam dapat lebih berkembang.

Di wilayah Maguwoharjo terdapat beberapa sekolah dengan kapasitas pendidikan agama yang relatif kecil. Hanya beberapa sekolah saja yang lebih memprioritaskan pendidikan agama, itupun dalam prosentase yang tidak lebih dari 50% dan dalam bidang pendidikan agama hasilnya tidak jauh berbeda dari sekolah umum. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran, muncul gagasan untuk merekonstruksi pendidikan Islam melalui perubahan sistem pendidikan dalam sekolah yang berciri khas Islam menjadi sistem pondok pesantren. Kemudian beliau memilih Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif dan Sekolah Menengah Pertama Diponegoro yang ada di Dusun Sambego.

Ada dua alasan pokok mengapa keduanya dijadikan obyek, *pertama* karena keduanya ada dalam satu lokasi sehingga memudahkan koordinasi dan yang *kedua* adalah karena keduanya dalam kondisi yang memprihatinkan sehingga perlu diadakan upaya "penyelamatan"<sup>4</sup>.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif adalah sebuah lembaga pendidikan setara sekolah dasar yang didirikan di Dusun Sambego, Desa Maguwoharjo pada tanggal 1 Agustus 1961. Pada awal berdirinya sarana yang dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar adalah masjid setempat pada sore hari dengan menggunakan fasilitas seadanya. Materi pelajaran yang diajarkan seluruhnya adalah ilmu-ilmu agama dengan tenaga pengajarnya hanya satu orang yakni Bapak Muhammad Khoiruddin.

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Drs.KH. M. Syakir Ali, M.Si. Pada Tanggal 4 Mei 2006.

Pada tahun 1964, status MI berubah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB). Pada saat itu MWB yang ada di Dusun Sambego adalah satu-satunya MWB yang ada di kecamatan Depok dan satu di antara tiga MWB yang ada di Kabupaten Sleman.<sup>5</sup> Pada masa ini kegiatan belajar mengajar sudah dilakukan di gedung tersendiri yang didirikan oleh masyarakat dengan bahan bangunan yang terbuat dari bambu. Materi pendidikan yang diajarkan yang semula mengkhususkan pada pelajarannya yakni 75% adalah ilmu umum sedangkan 25% adalah ilmu agama.

Pada sekitar tahun 1967, tanggal 21 Ramadhan gedung sekolah yang terbuat dari bambu tersebut roboh diterjang hujan dan angin sehingga tidak bisa untuk dipergunakan lagi.<sup>6</sup> Pada tahun berikutnya didirikan sebuah gedung yang permanen dan layak untuk kegiatan belajar mengajar. Pendirian gedung tersebut dengan biaya sebagian dari pemerintah dan sebagian dari swadaya masyarakat Dusun Sambego.

Pada tahun 1971, status MWB berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Sambego, dan pada tahun 1981 mendapat akreditasi dari Kantor Departemen Agama dengan status diakui. Pada masa ini MI mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat Dusun Sambego dan sekitarnya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kepercayaan masyarakat Sambego yang besar terhadap MI Ma'arif, sehingga tidak satupun

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak M. Khoiruddin, tokoh masyarakat dan pendiri serta pengasuh MI Ma'arif pada tanggal 04 Mei 2006.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan bapak Abdul Wahid, mantan Kepala Dukuh dan diperkuat oleh Bapak Saliman, S.Ag., kepala MI Ma'arif mulai tahun 1998 hingga sekarang.

anak usia SD yang disekolahkan selain di MI Ma'arif. Hal ini dikarenakan selain biaya pendidikannya relatif terjangkau juga prestasi yang dicapai MI cukup baik. Hampir seluruh lulusan MI Ma'arif dapat melanjutkan ke tingkat lanjutan.

Pada awal tahun 1990, keberadaan MI Ma'arif mulai menunjukkan gejala-gejala kemunduran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena persaingan yang semakin ketat dengan sekolah dasar lain yang sarana dan prasarannya lebih baik sehingga mempengaruhi prestasi siswa. Kepercayaan masyarakatpun mulai memudar sehingga jumlah siswa MI Ma'arif semakin berkurang. Masa tahun 1990-an adalah masa kemunduran MI sampai didirikannya Pondok Pesantren Diponegoro yang mencoba memperbaiki kondisi yang tidak baik dengan melakukan berbagai perubahan dalam berbagai segi.

Lembaga pendidikan lain di Dusun Sambego selain MI Ma'arif adalah SMP Pangeran Diponegoro yang kondisinya tidak jauh berbeda dengan MI Ma'arif. SMP Diponegoro adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat lanjutan yang berdiri pada tanggal 24 Nopember 1978 yang dikelola oleh Yayasan Ma'arif Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini dinamakan SMP Diponegoro dengan maksud agar kelak para siswanya dapat mengenang serta mengambil suri tauladan perjuangan Pangeran Diponegoro dalam menumpas penjajahan.<sup>7</sup> Adapun tujuan didirikannya SMP ini adalah untuk menampung lulusan SD

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Drs. Khoiruddin pada tanggal 04 Mei 2006, beliau adalah kepala SMP Diponegoro yang menjabat mulai tahun 1998.

maupun MI yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang lanjutan karena alasan keuangan maupun rendahnya nilai EBTANAS yang pada waktu itu merupakan syarat penting untuk dapat diterima di SMP.

Pada awal berdirinya jumlah siswa di sekolah ini cukup banyak, hal ini disebabkan biaya pendidikan yang tidak terlalu tinggi, serta adanya persaingan jumlah NEM terendah di kalangan sekolah lanjutan pertama yang ada. Meskipun murid yang masuk mempunyai NEM yang relatif rendah namun karena pembinaan serta penanganan yang cukup baik dari para guru maka prestasi siswa SMP Diponegoro dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Hampir semua lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang lanjutan atas.

Seperti halnya MI Ma'arif, SMP ini juga mulai kehilangan pamor pada tahun 1990an, jumlah siswa yang mendaftar sangat sedikit. Kondisi ini berpengaruh pada semangat guru maupun siswa sehingga prestasinya menurun. Kemudian pada saat itu berdiri pondok Pesantren Diponegoro sehingga ada kerja sama yang baik, maka saat itu kemudian SMP ini mulai menampilkan tanda-tanda peningkatan kembali.

Maka bersama dengan tokoh masyarakat setempat bapak Drs.KH. M. Syakir Ali, M.Si. merintis didirikannya sebuah pondok pesantren sebagai upaya untuk mempertahankan serta mengembangkan lembaga yang sudah ada agar tetap eksis. Setelah mengadakan koordiansi dengan tokoh masyarakat setempat seperti kepala dusun, kepala desa, ketua takmir masjid serta

masyarakat yang peduli dengan pendidikan maka disusunlah langkah-langkah untuk mewujudkan sebuah pondok pesantren.

Dengan berbekal tekad dan semangat yang kuat serta usaha yang gigih akhirnya pada tahun 1997 pondok pesantren ini mulai terwujud dan baru pada tanggal 21 Juni 1998 pondok pesantren ini resmi berdiri.

#### **4. Lingkungan Fisik Pesantren**

Pesantren Diponegoro terletak di Dusun Sambego, sebuah dusun yang terletak di arah timur laut dari pusat pemerintahan Desa Maguwoharjo. Jarak antara Dusun Sambego dengan pusat pemerintahan Desa Maguwoharjo kurang lebih 4,5 Km. Dusun Sambego sebelah utara berbatasan dengan Dusun Grogol, selatan dengan Dusun Pasekan, sebelah barat dengan persawahan sedangkan sebelah timur sudah masuk wilayah kecamatan Kalasan.

Sebagai wilayah pedusunan, suasana di Dusun Sambego tampak tenang, jauh dari keramaian, kebisingan kendaraan bermotor, hanya sesekali terdengar suara pesawat terbang begitu dekat. Hal ini dapat dimaklumi karena wilayah ini sangat dekat dengan Bandara Adisucipto sehingga pesawat begitu rendah karena baru saja *take off* atau akan *landing*. Penduduknya begitu ramah, bersahaja, suasana kegotongroyongannya sangat tinggi, agamis, sehingga suasana seperti ini sangat mendukung keberadaan pesantren untuk melaksanakan program-programnya.

Adapun pesantren diponegoro berada pada sebuah kompleks yang terdiri dari berbagai macam bangunan baik berupa masjid, rumah kyai, rumah

pengasuh, ruang kelas, laboratorium dan halaman serta lapangan. Lebih detailnya lingkungan fisik Pesantren Diponegoro adalah :

#### **a. Masjid**

Masjid pesantren ini berada pada paling selatan dari deretan bangunan kompleks. Ukuran dari masjid ini adalah 14 x 16 m<sup>2</sup>, suatu ukuran masjid yang cukup luas, dengan udara yang sejuk karena masjid ini didesain semi terbuka. Artinya pada luar masjid ini tidak terdapat tembok.

Adapun masjid ini dipergunakan tidak hanya oleh santri akan tetapi penduduk Dusun Sambego juga mempergunakan untuk berbagai kegiatan. Berbagai kegiatan yang dilakukan di masjid oleh santri antara lain :

1. Sholat fardlu
2. Sholat sunat (dluha, Tahajud dan lain-lain)
3. Membaca Al-Qur'an
4. Kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah
5. Diskusi, musyawarah.

Sedangkan penduduk menggunakannya di samping untuk berjamaah sholat fardlu juga untuk berbagai kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh kampung, artinya bukan oleh Pesantren Diponegoro. Pengajian tersebut antara lain pengajian bapak-bapak setiap malam Jum'at, pengajian ibu-ibu setiap malam Selasa, Muda-mudi setiap malam Minggu serta untuk TPA setiap habis maghrib.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Saliman, S.Ag., ketua Pesantren dan tokoh masyarakat Dusun Sambego pada tanggal 4 Mei 2006.

### **b. Rumah Pimpinan/Pengasuh Pesantren**

Di sebelah utara Masjid Pesantren ini berdiri bangunan rumah yang dihuni oleh Pimpinan Pesantren Diponegoro yaitu Bapak Drs. KH.M. Syakir Ali, M.Si. beserta keluarganya. Rumah tersebut berukuran  $7 \times 6 \text{ m}^2$  berlantai dua dengan jarak yang berhimpitan dengan masjid. Hanya saja rumah ini lebih menjorok ke barat sejajar dengan bangunan asrama dan kantor di sebelah utaranya.

Jarak yang dekat ini sangat mendukung kegiatan pimpinan pondok baik ketika memberikan pengajian, mengajar yang diselenggarakan di masjid maupun melakukan pengawasan kegiatan santri yang dilakukan di dalamnya. Sehingga ketika mengajar tidak perlu berjalan jauh.

Di samping itu terdapat satu lagi ruang atau kamar untuk ustad/guru yang berada di ujung kompleks. Kamar itu diperuntukkan bagi ustad/guru yang kebetulan berasal dari luar daerah, belum mempunyai rumah sendiri yang masih berstatus sebagai mahasiswa. Ruang atau kamar ini di huni 5 orang guru/ustad.

### **c. Asrama/Pondokan**

Sebagaimana layaknya sebuah pesantren, Pesantren Diponegoro juga mempunyai asrama sebagai tempat tinggal santri/siswa. Asrama ini diperuntukkan bagi santriwan maupun santriwati yang bermukim di situ. Adapun jumlah asrama yang ada adalah 4 ruangan dengan luas masing-masing kamar adalah  $7 \times 8 \text{ m}^2$ . Keempat kamar tersebut adalah 2 kamar untuk santri

putra dan 2 kamar untuk santri putri. Setiap kamar dihuni antara 20 sampai 25 orang.

Banyaknya penghuni pada tiap-tiap kamar tersebut menunjukkan kurangnya sarana yang ada pada saat ini. Sehingga hal itu membuat pengurus yayasan berupaya untuk meningkatkan ketersediaan asrama agar santri merasa nyaman. Oleh karena itu pada saat ini baru dibangun asrama yang cukup luas yaitu ukuran  $14 \times 16 \text{ m}^2$ . menurut penuturan Bapak H. Saliman, S.Ag, bangunan tersebut rencananya berlantai dua. Lantai atas untuk asrama sedangkan lantai bawah untuk aula dan diperkirakan menelan biaya sebesar 700 juta rupiah.<sup>9</sup>

#### **d. Kantor/Sekretariat**

Pesantren Diponegoro dilengkapi dengan 4 buah kantor, sebagai tempat untuk melakukan kegiatan administrasi. Kantor-kantor itu adalah untuk pondok pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, serta Sekolah Menengah Kejuruan. Masing-masing berukuran  $7 \times 8 \text{ m}^2$ , yang di dalamnya dilengkapi berbagai peralatan kantor baik data dinding, mesin ketik, buku-buku, alat tulis maupun komputer dan lain-lain.

#### **e. Kelas/Ruang Belajar**

Kelas atau ruang belajar merupakan salah satu fasilitas penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Pada Pesantren Diponegoro sampai pada saat ini mempunyai 15 kelas sebagai ruang belajar. Taman kanak-kanak 1 kelas, Madrasah Ibtidaiyah 6 kelas, SMP 5 kelas dan SMK 3 kelas. Ukuran masing-

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Saliman, S.Ag. pada tanggal 16 Mei 2006

masing adalah 7 x 8 m<sup>2</sup>, sebuah ukuran yang memadai bagi suasana kegiatan belajar mengajar.

## **6. Laboratorium**

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan, Pesantren Diponegoro menyediakan fasilitas lain berupa laboratorium. Sebagai tempat praktek maupun mengadakan penelitian untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang diterima oleh santri/siswa. Laboratorium tersebut meliputi laboratorium komputer dan laboratorium IPA.

Laboratorium ini terletak bersebelahan dengan kantor Sekolah Menengah Pertama Diponegoro. Dalam setiap harinya laboratorium ini tidak pernah sepi dari kegiatan siswa atau santri yang belajar di dalamnya.

## **7. Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)**

Fasilitas penunjang lain yang ada adalah ruang Usaha kesehatan sekolah dengan tujuan untuk memberikan pelayanan di bidang kesehatan bagi santri atau siswa maupun guru dan karyawan yang sakit. UKS ini dilengkapi dengan fasilitas yang sederhana baik alat pemeriksaan kesehatan maupun obat-obatan sebagai pertolongan ringan. Apabila penderita mengalami sakit yang agak berat maka dirujuk ke puskesmas atau rumah sakit terdekat.

## **8. Lapangan Olah Raga**

Untuk menjaga kebugaran dan kesehatan badan, Pesantren Diponegoro dilengkapi dengan lapangan bulutangkis yang berada di depan masjid berdekatan dengan tempat parkir. Menurut penuturan Bapak Drs. K.H.M. Syakir

Ali, M.Si. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan konsumsi yang seimbang bagi tubuh ini, disamping ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum untuk kesehatan rohani maka lapangan ini untuk menjaga keseimbangan kesehatan badan.<sup>10</sup>

Lapangan ini tidak hanya dipergunakan oleh santri atau siswa namun juga dipergunakan oleh masyarakat Dusun Sambego. Hal ini sangat baik karena dapat menjaga dan mempererat antara keluarga besar pesantren dengan masyarakat. Sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis dan dapat mendukung kemajuan dan perkembangan pesantren itu sendiri.

#### **9. Kolam Perikanan**

Di samping dibekali dengan ilmu agama dan ilmu umum, para santri/siswa Pesantren Dipenegoro dibekali pula berbagai ketrampilan yang dapat membantu mereka untuk mandiri. Di antaranya adalah ketrampilan kewirausahaan di bidang perikanan yang saat ini terdapat 10 buah kolam yang diisi berbagai jenis ikan, seperti lele, nila, udang robster dan lain-lain. Kolam tersebut untuk latihan berwiraswasta yang hasilnya dipasarkan ke berbagai pedagang.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. KH.M. Syakir Ali, M.Si. tanggal 16 Mei 2006

## **B. PELAKSANAAN PENDIDIKAN PADA PESANTREN DIPONEGORO**

### **1. Struktur Organisasi**

#### **a. Yayasan Diponegoro**

Pesantren Diponegoro merupakan salah satu lembaga yang diselenggarakan di bawah naungan yayasan Diponegoro. Sebagai sebuah organisasi, Yayasan Diponegoro mempunyai struktur organisasi yang dimaksudkan untuk membagi tugas dan pekerjaan, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi.

Adapun struktur organisasi dan personalia Yayasan Diponegoro adalah sebagai berikut :<sup>11</sup>

Penasehat	:	1. Drs. H. Sholeh Harun 2. Drs. H. Sumali, RD.
Ketua	:	1. H. Imindi Kasmiyanto 2. Drs. H. Dja'far Siddiq 3. Prof. Dr. H. Mas'ud Mahfud
Sekretaris	:	1. H. Muchibin A.M., BA. 2. Drs. H. Jambari
Bendahara	:	1. Drs. H. Harsoyo 2. Yusuf Kamdani

<sup>11</sup>Dokumentasi Pesantren diponegoro, dikutip pada tanggal 05 April 2006

**Bidang-Bidang :**

1. Bidang Pendidikan : 1. Drs. KH.M. Syakir Ali, M.Si.  
2. Drs. H. Miftahul M.  
3. Drs. Makin Syuhada  
4. Drs. Yudi Wardana  
5. Cahyono, SE.
2. Bidang Da'wah : 1. Drs. Afif Rifa'i MS.  
2. Ir. H. Djawahir, Msi.  
3. Drs. H. Shihabuddin Q, MA.  
4. M. Khoiruddin
3. Bidang Kesejahteraan Sosial : 1. Drs. M. Khoiron  
2. Ir. M. Efendi  
3. Djamaluddin  
4. M. Zabidi  
5. Tugino, ST.
4. Bidang Usaha dan Pengembangan : 1. Sugiarto  
2. Abdul Wahid  
3. H. Sudiono  
4. Drs. H. Ponidjo  
5. Drs. Sa'dun Anis

**b. Pesantren Diponegoro**

Sedangkan struktur pengurus Pesantren Diponegoro adalah :

Pimpinan/Pengasuh : Drs. KH.M. Syakir Ali, M.Si.

- Ketua : H. Saliman, S.Ag.
- Sekretaris : M. Nurul Huda
- Bendahara : Drs. H. Jambari
- Bagian Logistik : 1. Dra. Hj. Mardiyah  
2. Nur Isnaini  
3. Aniningsih  
4. Nur Ika Atikah
- Bagian Pekerjaan : 1. Sugianto, Amd.  
2. Indriyana  
3. Abdurrahman  
4. Bayu Kristanto
- Bagian Madin : 1. Ahmad Usman  
2. Sugiyanto  
3. A. Muhajir  
4. M. Nurul Huda
- Bagian Asrama : 1. Ahmad Muhajir, Amd.  
2. Khalilurrahman  
3. Inggil Juju Gunawan  
4. Rahmat  
5. Arief Setiawan<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Dokumentasi Pesantren diponegoro, dikutip pada tanggal 05 April 2006

## 2. Asas dan Dasar Pendidikan Pesantren Diponegoro

Pesantren Diponegoro berasaskan Pancasila, sedangkan yang menjadi dasar penyelenggaraannya adalah *Ahlussunah wal jamā'ah*. Pengambilan Pancasila sebagai asas ini didasarkan karena nilai-nilai yang terdapat di dalam sila-sila dari Pancasila tersebut sangat relevan dengan keberadaan dan penyelenggaraan pendidikan pesantren ini. Sebagaimana dituturkan oleh bapak Drs. KH.M. Syakir Ali, M.Si. bahwa “pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam, bertujuan untuk memberikan bekal bagi umat Islam (terutama kader) agar *tafaqquh fiddīn* tetapi juga harus bersikap dan berlaku baik terhadap masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, baik mengenai keragaman budaya, agama maupun yang lain”.

Sedangkan alasan menjadikan *Ahlussunah wal jamā'ah* sebagai dasar penyelenggaraan pesantren dikarenakan di dalamnya terdapat prinsip “*al-muhāfazah ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlāḥ*” (memelihara nilai-nilai lama yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Namun menurut beliau, bahwa karena pesantren dihadapkan pada laju perkembangan dunia yang pesat maka pesantren dituntut untuk dinamis sehingga mampu menyesuaikan dengan kemajuan. Oleh karena itu prinsip tersebut dalam prakteknya terkadang dibalik yaitu “*al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlāḥ wa al-muhāfazah ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ*”. Dengan prinsip seperti ini Pesantren

Diponegoro diharapkan lebih mempunyai sifat yang dinamis dalam mengikuti laju perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>13</sup>

### 3. Visi dan Misi Pesantren Diponegoro

#### a. Visi Pesantren Diponegoro

Visi adalah penglihatan, pandangan, khayalan dan impian.<sup>14</sup> Dengan visi aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan akan menjadi jelas, karena visi inilah yang akan mengarahkan aktivitas atau kegiatan. Seluruh komponen yang ada diberdayakan secara menyeluruh dan terpadu untuk mencapai visi yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini Pesantren Diponegoro mempunyai impian yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikannya. Adapun visi Pesantren Diponegoro adalah :

1. Menciptakan kader muslim dan muslimah yang matang dalam agama dan sains
2. Menciptakan kader muslim dan muslimah pembaharuan dalam segala bidang.<sup>15</sup>

Dengan dasar visi tersebut maka para santri di lingkungan pesantren Diponegoro dibekali dengan bermacam-macam ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum sebagaimana terlihat dalam kurikulum yang ditetapkan. Berbagai bidang ilmu tersebut diajarkan oleh kyai atau ustad yang dipandang mampu di bidangnya.

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. KH.M. Syakir Ali, M.Si. pada tanggal 14 Juli 2006

<sup>14</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 777

<sup>15</sup> Dokumentasi Pesantren Diponegoro, dikutip pada tanggal 05 April 2006.

Adanya pelajaran ilmu agama dan ilmu umum ini, didasarkan pada sebuah pemikiran pimpinan pesantren bahwa untuk mejadi seorang muslim dan muslimah yang matang memerlukan penguasaan ilmu agama dan sains. Sehingga diharapkan para santri nantinya akan mampu menjalani kehidupan ini dengan ilmu dunia serta mempunyai tuntunan dalam menggapai kehidupan akherat dengan ilmu agama. hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad, SAW :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Yang artinya : *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia maka ia wajib mempunyai ilmu (sains), dan barangsiapa menghendaki kehidupan akherat, maka ia harus mempunyai ilmu (ilmu agama)"*<sup>16</sup>

#### **b. Misi Pesantren Diponegoro**

Misi adalah tugas yang dirasakan orang sebagai kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme dan sebagainya.<sup>17</sup> Artinya misi adalah tugas khusus yang menjadi tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang. Misi merupakan usaha, tindakan atau kegiatan yang merupakan tugas satuan atau bagian organisasi.

Berdasarkan pada visi di atas, maka Pesantren Diponegoro membuat rumusan misi sebagai berikut :

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs.KH. Syakir Aliy, MA. Pada tanggal 19 Mei 2006

<sup>17</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), Hal. 660.

**- Misi Umum :**

1. Mendidik dan mencetak kader-kader manusia yang utuh (*Insan Kamil*) yang berkualitas iman dan taqwa (IMTAQ) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK),
2. Mempersiapkan individu yang memiliki kematangan dalam penguasaan ilmu sebagai elemen utama pembentukan *khairul ummah*.

**- Misi Khusus**

1. Mempersiapkan kader ulama yang menguasai segala bidang keilmuan baik agama sebagai *knowledge Muttafaqih fi ad-din* dan *sains*.
2. Mendidik kader yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa serta masyarakat.<sup>18</sup>

**4. Tujuan Pendidikan Pesantren Diponegoro**

Tujuan merupakan penajaman visi dan misi ke dalam tema-tema program baik dalam tujuan jangka panjang, menengah maupun pendek. Tujuan-tujuan tersebut kemudian diturunkan lagi ke dalam program-program kerja maupun pendidikan pesantren. Adapun tujuan utama dari Pesantren Diponegoro adalah “mencetak kader-kader utuh (*Insan Kamil*) yang berkualitas IMTAQ dan IPTEK”.<sup>19</sup>

Dalam aplikasinya sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem perpaduan antara sistem pendidikan agama dengan sistem pendidikan umum. Dan dalam perjalanan proses pendidikannya, seluruh santri Pesantren Diponegoro

---

<sup>18</sup> Dokumen Pesantren Diponegoro, dikutip pada tanggal 05 April 2006.

<sup>19</sup> Ibid

diwajibkan untuk bermukim di asrama pesantren. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan selama dua puluh empat jam, sebagai sebuah upaya untuk mengoptimalkan kualitas proses belajar mengajar dan hasilnya. Proses pendidikan yang dilaksanakan adalah dengan metode penerapan (*Applied Method*) yaitu metode pembekalan yang mengutamakan aspek pembinaan peserta didik untuk menjalankan segala peraturan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

#### **5. Kepemimpinan Pesantren Diponegoro**

Pesantren Diponegoro dipimpin oleh bapak Drs. KH.M. Syakir Ali, M.Si. seorang kyai yang berasal dari Blitar. Beliau merupakan dosen di fakultas Adab Pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang semenjak tahun 2003 diangkat sebagai Dekan pada fakultas yang sama. Beliau adalah putra dari H. Ali Ahmad dan Hj. Siti Anjar. Bermodal ilmu yang beliauuntut di pesantren Krapyak Yogyakarta dan ketika kuliah maupun sebagai dosen itulah saat ini beliau diberi kepercayaan untuk memimpin Pesantren Diponegoro. Dengan demikian jenis kepemimpinannya adalah kharismatik keagamaan.

Bermula dari gagasan dan niat beliau untuk membangun lembaga pendidikan yang ada di Dusun Sambego itu, kemudian dalam pertemuan beberapa tokoh yang menaruh perhatian terhadap pendidikan serta membidani berdirinya lembaga tersebut disepakati untuk mengangkat beliau sebagai pimpinan pesantren tersebut. Jadi suksesi kepemimpinan yang pertama dalam pesantren ini dengan jalan musyawarah. Hal ini dapat dimaklumi, karena Pesantren Diponegoro sebagai pesantren yang baru dalam tahap awal berdiri sehingga pemimpin tidak

berdasarkan keturunan sebagaimana layaknya pimpinan pesantren yang telah lama berlangsung.

Dalam menjalankan kepemimpinannya beliau tidak sendirian, melainkan dibantu oleh segenap jajaran pengurus yang dipilih melalui suatu musyawarah. Walaupun dari hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa struktur kepengurusan yang ada relatif sederhana, namun hal itu cukup sebagai bukti adanya pembagian atau pendelegasian pekerjaan dalam organisasi Pesantren Diponegoro. Adapun perodesasi kepengurusan Pesantren Diponegoro adalah 5 tahun.

Melalui kepengurusan inilah beliau membagi dan mendelegasikan berbagai tugas dan wewenang sesuai dengan kebutuhan organisasi pesantren. Hanya saja penulis belum menemukan daftar rincian tugas dari masing-masing seksi yang ada. Jadi pembagian kerja (*job discription*) sebagai salah satu ciri manajemen modern belum terdokumentasikan dalam bentuk tertulis.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang manajer, beliau tidak memimpin secara otoriter, namun berbagai permasalahan yang terdapat di Pesantren Diponegoro dimusyawarahkan dan diambil keputusan secara mufakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertemuan rutin yang diikuti oleh pengurus yayasan dan pengurus pesantren maupun panti asuhan pada setiap awal bulan (tanggal 1). Di dalam pertemuan rutin itulah dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pesantren, baik merencanakan suatu kegiatan, mengkoordinasikan, membahas berbagai kendala atau masalah yang dihadapi maupun mengevaluasi terhadap kegiatan pelaksanaan program. Hasil musyawarah

yang diadakan tersebut terdokumentasikan dalam sebuah buku notulen secara baik. Adanya kegiatan pertemuan untuk musyawarah dan dibukukan hasilnya ini merupakan pelaksanaan unsur-unsur manajemen, di mana pesantren tradisional pada umumnya jarang melakukan hal ini.

Pada acara musyawarah terkadang pendapat beliau merupakan pendapat terakhir dan menjadi kesepakatan dalam suatu musyawarah. Keadaan seperti ini didorong oleh sikap *ta'dlīm* dan *tawādlu'* dari segenap pengurus terhadap beliau sebagai seorang pengasuh atau kyai dalam keluarga pesantren. Terlebih bagi pengurus yang juga seorang ustad atau santri, mereka mempunyai suatu keyakinan bahwa dengan sikap seperti itu akan menambah kemudahan di dalam mendapatkan ilmu dari beliau.<sup>20</sup> Menurut penulis hal itu merupakan hubungan yang terjadi antara bawahan atau santri dengan kyai-ulama, di mana terdapat adanya kepercayaan dan ketaatan yang didasarkan adanya *barakah* (*grace*) sebagaimana konsep yang terdapat di kalangan kaum sufi.

Kepada pengurus pesantren beliau menekankan adanya semangat untuk berjuang di jalan Allah dan kerja sama antar seluruh unsur pesantren. Menurut beliau dengan semangat berjuang di jalan Allah akan menjadikan tugas-tugas yang dilakukan terasa ringan tanpa beban, karena yang dicari adalah ridlo Allah. Kalau tidak didasari semangat itu maka bekerja di pesantren Diponegoro baik sebagai guru maupun karyawan akan terasa berat. Sebagai contoh adalah honor guru atau ustad saat ini yang jauh dari standar upah minimum regional (UMR), namun karena didasari oleh niat yang ikhlas semua berjalan dengan baik. Hal ini

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Nurul Huda pada tanggal 19 Mei 2006

menunjukkan peran beliau sebagai seorang pemimpin yang memberikan motivasi kepada bawahan agar mempunyai landasan niat yang benar di dalam bekerja pada sebuah pesantren. Landasan niat yang benar itu akan mempunyai pengaruh yang besar dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi, sehingga apabila pelaksanaan tugas-tugas dapat berjalan dengan baik maka tujuan organisasi akan tercapai dengan optimal.

Di samping itu beliau juga memberikan petunjuk cara kerja yang baik yaitu dengan cara bekerja sama antar elemen atau unsur pesantren. Menurut penuturan beliau, dengan bekerja sama kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan akan berjalan dengan baik, karena adanya rasa saling membantu, mendukung dan menanggung bersama-sama.

## **6. Kegiatan Belajar Mengajar**

### **a. Ustad/Guru**

Yang dimaksud ustad/guru di sini adalah tenaga pengajar yang ada di Pesantren Diponegoro baik yang mengajar di sekolah maupun di madrasah diniyah. Secara keseluruhan jumlah ustad/guru yang ada adalah 47 orang yang terdiri dari berbagai lulusan mulai SLTA sampai dengan S2.<sup>21</sup> Sebagian dari mereka ada yang tinggal di pesantren yang menempati kamar yang telah disediakan bagi mereka. Sebagian lagi tinggal di rumah yang tidak jauh dari kompleks pesantren.

Sebagai Pesantren yang relatif masih muda, saat ini ustad/guru yang ada bukan merupakan alumni atau lulusan Pesantren Diponegoro. Namun mereka

---

<sup>21</sup> Dokumentasi Pesantren Diponegoro, dikutip pada tanggal 5 April 2006.

adalah lulusan atau alumni dari sekolah atau pesantren lain yang mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar. Kalaupun ada sifatnya masih sebatas membantu atau asisten dari guru/ustad yang utama sebagai media wahana untuk berlatih dan mempraktekkan mengajar ilmu yang telah diperoleh.

Melihat jumlah guru yang ada tersebut, saat ini Pesantren Diponegoro dapat dikatakan kekurangan tenaga guru. Hal itu sebagaimana dituturkan oleh bapak H. Saliman, S.Ag., bahwa :

“Salah satu kendala yang dihadapi Pesantren Diponegoro saat ini adalah kekurangan tenaga pengajar, hal ini di antaranya disebabkan karena ustad/guru terkadang berhenti ketika setelah menikah atau ketika telah selesai kuliah. Sebab di antara mereka merupakan mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta dan kembali ke daerah asalnya ketika selesai kuliah”<sup>22</sup>

Dengan demikian untuk mendapatkan proses belajar mengajar yang efektif pada Pesantren Diponegoro dibutuhkan adanya tambahan tenaga guru. Sebab dengan jumlah guru/ustad yang mencukupi maka penyampain materi akan lebih baik, perhatian terhadap penguasaan siwa/santri juga akan lebih baik pula. Melihat permasalahan tersebut pesantren Diponegoro di samping berupaya untuk menambah jumlah guru, juga berupaya untuk meningkatkan kualitas ustad/guru. Hal itu di antaranya dilakukan dengan jalan memberikan kesempatan untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti pada saat ini terdapat guru yang melanjutkan studi S2 di Kanada, yaitu saudara M. Nur Muhyan Ilyas, S.S.

Dari jumlah guru tersebut terdiri dari 11 guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS), 5 orang guru tetap yayasan (GTY), 27 orang guru tidak tetap

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Saliman, S.Ag. pada tanggal 19 Mei 2006

(GTT) dan 4 orang guru bantu. Hal ini menunjukkan telah adanya pengakuan dan perhatian yang besar dari pemerintah dengan adanya guru-guru yang berstatus pegawai negeri sipil yang mengajar di lembaga ini. Perhatian tersebut merupakan sumbangan yang sangat berarti dan menjadi faktor yang mendukung ke arah perkembangan yang lebih baik.

#### **b. Santri/Siswa**

Santri atau siswa di sini adalah mereka yang menuntut ilmu di lingkungan Pesantren Diponegoro, baik yang hanya mengikuti sekolah formal saja maupun mereka yang juga mengikuti pendidikan non formal yang dinamakan Madrasah Diniyah. Namun dari data yang penulis peroleh menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti Madrasah Diniyah semuanya juga merupakan siswa sekolah formal mulai dari Madrasah Ibtidiyah sampai dengan sekolah menengah kejuruan. Secara keseluruhan jumlah santri dan siswa adalah ada 264 orang. Dari jumlah tersebut yang khusus mengikuti sekolah adalah 195 orang, sedangkan yang mengikuti madrasah diniyah dan juga bersekolah formal ada 69 orang. Dengan rincian TK 40, MI 104, SMP 86 dan SMK 34.

Dari jumlah santri atau siswa menuntut ilmu di Pesantren Diponegoro dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu santri yang tinggal (*mukim*) di pesantren dan santri yang tidak tinggal (*mukim*) di pesantren, artinya dalam menuntut ilmu santri tersebut pulang dan pergi dari rumah mereka. Mereka yang tidak tinggal di pesantren ini biasanya disebut dengan santri *kalong*. *Kalong* secara bahasa berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesianya berarti kelelawar. Menurut penulis diberi nama demikian oleh karena kelelawar keluar

pada waktu petang dan pulang sebelum pagi, demikian pula dengan santri *kalong* ini biasanya pergi sebelum waktu shalat maghrib dan pulang setelah shalat subuh.

Mereka yang bermukim di pesantren bertujuan untuk menuntut ilmu agama secara mendalam, walaupun di sekolah formal mereka juga diajarkan dalam jumlah jam pelajaran yang sedikit. Di samping itu mereka juga ingin mempraktekkan ilmu-ilmu agama yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari baik yang berkenaan dengan ibadah maupun akhlaq. Karena selama 24 jam penuh mereka diwajibkan mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditentukan oleh pesantren.

Para santri Pesantren Diponegoro ini tidak hanya berasal dari wilayah Sleman saja, namun banyak di antara mereka yang berasal dari luar Kabupaten Sleman bahkan berasal dari luar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti dari Pati, Brebes, Cilacap, Purwokerto, Tuban, Garut dan lain-lain. Kedatangan mereka dari jauh merupakan indikasi bahwa mereka mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk menuntut ilmu sehingga kebanyakan mereka bersungguh-sungguh dan antusias dalam belajar. Di samping itu menunjukkan bahwa Pesantren Diponegoro merupakan pesantren yang telah dikenal ke berbagai daerah.

### **c. Kurikulum Pesantren Diponegoro**

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Pesantren Diponegoro memberdayakan seluruh komponen pendidikan yang ada secara maksimal. Mulai dari pengurus Pesantren, ustad, santri, metode, materi pendidikan/ kurikulum maupun sarana pendidikan lainnya.

Khusus mengenai materi pendidikan atau kurikulum yang diberikan dalam Pesantren Diponegoro meliputi beberapa materi pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan. Materi-materi pendidikan tersebut meliputi :

1. Pendidikan keimanan (*Aqidah-akhlaq*)
2. Pendidikan akhlaq atau suluk (etika dan mental)
3. Pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan
4. Pendidikan keimanan yang mencakup pengembangan *Intelegensi Quation (IQ)* dan tradisi keilmuan.
5. Pendidikan kesenian dan keindahan
5. Pendidikan olah raga dan jasmani
7. Pendidikan kewiraswastaan
8. Pendidikan dakwah dan kemasyarakatan
- i9 Pendidikan kepemimpinan dan manajemen.<sup>23</sup>

Seluruh materi pendidikan tersebut diberikan dalam berbagai program yaitu :

**a. Program Pendidikan Intrakurikuler**

Program ini dikemas dalam bentuk Gari-Garis Besar Program Pendidikan (GBPP) yang merupakan acuan dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren yang dilaksanakan dalam madrasah diniyah pada waktu pagi, sore dan malam hari. Adapun GBPP tersebut terdiri dari :

---

<sup>23</sup> Ibid

1. Ilmu Agama, berupa mata pelajaran dengan kitab-kitabnya :

a. *Bulū gul Mar ā m*

b. *Tafsir al-Ibr ī z*

c. *Fiqhul Wađi ħ*

d. *Ta'li m Muta'alim*

2. Ilmu *Kauniyah dan tatbaqiyah*, dengan sumber pelajaran berupa kitab :

a. *An-Nahwu waṣ- Ṣarfū*

b. *Tamr ī nah al- Lughah*

3. Pengetahuan dan ketrampilan bahasa Inggris, yang meliputi :

a. *Reading and conversation*

b. *English and grammar*

#### **b. Program Pendidikan Ko-Kurikuler**

Program pendidikan ko-kurikuler ini dikemas dalam bentuk kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah di bawah bimbingan guru-guru (*asatid*) serta pengurus pesantren. Kegiatan tersebut meliputi :

1. Ibadah amaliyah sehari-hari, yaitu :

- Shalat berjama'ah lima waktu

- Shalat *tahajud*

- Shalat sunat *raw ā tib*

- Puasa senin-kamis

- *Tadarrus* Al-Qur'an

- *Zikir*, wirid dan salawat

## 2. Pembahasan Bahasa

- Pembinaan dan pengembangan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Arab.
- Pemberian *mufrādat* Arab dan Inggris
- *Muḥāḍarah* (percakapan) bahasa arab dan Inggris
- *Broadcasting* (siaran bahasa arab dan Inggris)
- *Muḥāḍarah* (latihan pidato empat bahasa)

## 3. Praktek dan Bimbingan

- Praktek adab sopan santun
- Praktek dakwah kjemasyarakatan

### c. Kegiatan Ekstra Kurikuler

1. Latihan praktek berorganisasi, kursus dan ketrampilan (menjahit, hadrah, pramuka, olah raga, drumband, qiro'ah)
2. Dinamika kelompok (terbentuk dalam forum diskusi santri)

Adapun mengenai kurikulum pendidikan bagi sekolah formal yang di Pesantren Diponegoro mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam hal ini Departemen Agama bagi Madrasah Ibtidaiyah dan Departemen Pendidikan bagi SMP dan SMK. Namun di samping kurikulum dari pemerintah tersebut terdapat kurikulum tambahan dari Pesantren diponegoro baik untuk TK, MI, SMP maupun SMK.

Kurikulum tambahan untuk Taman Kanak-Kanak adalah pelajaran hafalan surat-surat pendek, hafalan ayat-ayat pilihan, doa-doa harian, hadis pilihan, sholat, wudlu dan kisah para nabi atau tokoh Islam lainnya. Sedangkan tambahan untuk

MI adalah mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa Arab, hafalan juz 'amma, ayat dan hadis pilihan. Sedangkan kurikulum tambahan untuk SMP adalah mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis, aqidah akhlaq, fiqh, bahasa Arab, ke-NU-an, conversation, dan bagi SMK kurikulum tambahannya adalah baca tulis al-Qur'an, bahasa Arab, ke-NU-an serta perluasan dan pendalaman materi pelajaran agama Islam yang ditentukan oleh kurikulum nasional,

Adanya materi ilmu agama dan ilmu umum di pesantren ini menurut bapak Drs. KH. M. Syakir Ali, M.Si., :

“Bahwa semua ilmu itu berasal dari Allah SWT dan diperlukan bagi kehidupan manusia di bumi ini. Baik dalam rangka mengabdikan atau menghambakan diri kepada Allah maupun untuk memakmurkan bumi sebagai khalifah Allah. Jadi di pesantren ini tidak memisah-misahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sekali lagi semua ilmu itu berasal dari Allah dan bermanfaat bagi manusia”.<sup>24</sup>

#### **d. Metode Pengajaran Pesantren Diponegoro**

Yang dimaksud dengan metode di sini adalah metode pengajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di Pesantren Diponegoro baik di sekolah maupun di Madrasah Diniyah. Menurut penuturan Drs. M. Khoiruddin, Kepala sekolah Menengah Pertama Diponegoro, bahwa metode yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar pada sekolah dengan menggunakan metode sebagaimana layaknya yang dipakai pada sekolah umum lainnya. Metode-metode tersebut yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, praktek, demonstrasi dan *problim solving*.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. KH. M. Syakir Ali, M.Si. pada tanggal 07 Juli 2006

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan bapak Drs. Khoiruddin, Kepala SMP Diponegoro pada tanggal 12 April 2005

- a. Metode ceramah adalah metode penyampaian materi secara lisan, dengan cara guru menyampaikan pelajaran sementara siswa mendengarkannya. Meskipun metode ini membuat siswa pasif namun masih dipergunakan di sekolah-sekolah Diponegoro. Untuk itu metode ini penggunaannya biasanya digabung dengan metode lain seperti tanya jawab atau diskusi.
- b. Metode tanya jawab, adalah penyampain materi pelajaran melalui tanya jawab dengan cara guru memberikan pertanyaan sedangkan siswa menjawab pertanyaan atau sebaliknya siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan guru menjawab atau siswa yang lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- c. Metode diskusi, adalah meode dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan percakapan ilmiah dalam mencari kebenaran, mengumpulkan pendapat atau mencari alternatif untuk memecahkan masalah. Dalam metode ini guru bertindak sebagai fasilitator dan moderator untuk meluruskan pembahasan agar tidak meyim pang dari topik bahasan.
- d. Metode penugasan, adalah penyampaian materi dengan cara guru memberikan tugas kepada siswa. Tugas-tugas tersebut dapat berupa menulis atau merangkum pelajaran, memberikan soal-soal untuk dikerjakan di rumah maupun untuk menghafal suatu pelajaran.
- e. Metode praktek, yaitu suatu metode dimana seorang guru menyuruh siswanya untuk mempraktekkan materi yang telah diberikan sebelumnya. Dengan metode ini siswa tidak hanya menguasai sebatas teori tetapi juga

praktek. Sebagai contoh praktek sholat janazah, menyembelih hewan dan lain-lain.

- f. Metode *problim solving*, yaitu suatu metode penyajian materi pelajaran dengan memberikan soal kepada siswa untuk diselesaikan. Biasanya metode ini digabung dengan metode diskusi.
- g. Metode demonstrasi dan eksperimen, yaitu penyajian pelajaran dengan cara mengadakan peragaan. Dalam hal ini guru memperlihatkan kepada siswa dan mendemonstrasikannya, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba meragakan yang telah diterimanya.

Sedangkan pada Madrasah Diniyah digunakan metode pembelajaran layaknya yang digunakan di pesantren, yaitu metode *sorogan dan bandongan*. Metode *sorogan* yaitu santri Pesantren menghadap/maju satu persatu ke hadapan ustad untuk membaca dan menterjemahkan suatu kitab tertentu. Metode ini dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran Al-Qur'an, Tafsir *Al-Ibriz*, *Bulūg al-Marām*, *Ta'lim Muta'alim*, *Arbā'in Nawā'wi*, *Qawā'idul lugoh al-'arabiyah dan fiqhul wāḍiḥ*.<sup>26</sup>

Sedangkan metode *bandongan* yaitu ustad menyampaikan materi dengan cara membaca dan menterjemahkan suatu kitab di hadapan siswa secara klasikal. Metode ini dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang bersumber pada kitab-kitab *At-Targīb wa at-tarhib*, *'idatun Nāsi'in* dan *Riyāḍuṣ Ṣāliḥin*.

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan M. Nurul Huda pada tanggal 19 Mei 2006.

Kedua metode tersebut merupakan metode yang paling banyak digunakan disamping dipergunakan pula metode lain yaitu tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Penggunaan metode lain tersebut dimaksudkan agar santri mempunyai pemahaman yang matang terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

#### **e. Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi merupakan salah satu sarana yang dipergunakan oleh para guru atau ustad untuk mengukur atau menilai hasil belajar siswa atau santri Pesantren diponegoro. Dengan evaluasi akan dapat diketahui tingkat penguasaan siswa atau santri terhadap materi pelajaran yang diberikan, keberhasilan guru dalam mengajar, serta berbagai kendala atau beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Untuk sekolah-sekolah, evaluasi diadakan dengan mengikuti kurikulum nasional yang diadakan dua kali dalam setahun yaitu evaluasi belajar pada pertengahan tahun ajaran dan evaluasi pada akhir tahun ajaran. Namun untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pendidikan keseharian siswa diadakan pula evaluasi dalam bentuk ulangan harian. Ulangan harian ini diadakan apabila telah terselesaikan dua atau lebih pokok bahasan.

Sedangkan untuk madrasah diniyah evaluasi diadakan dua kali dalam setahun. Cara evaluasi yang ditempuh disamping menggunakan tertulis juga lesan yaitu hafalan untuk materi pelajaran sholat, tajwid dengan kitabnya *Tuhfatul atfal* dan *Hidayah as-Sibyān*, bahasa arab tentang kosa kata dan fashohah serta bahasa Inggris tentang *conversation* (percakapan). Hal yang perlu diingat adalah bahwa evaluasi pada sebuah pesantren tidak hanya menyangkut soal prestasi hasil

belajar saja, namun juga menyangkut tentang budi pekerti atau akhlaq sebagai pengamalan ajaran agama. Pesantren tidak menghendaki santrinya pandai dalam ilmu tetapi kurang berakhlaq, akan tetapi kedua-keduanya harus berjalan secara serasi antara prestasi hasil belajar dengan keluhuran akhlaq. Sebagaimana dituturkan oleh Khoiron, S.Ag., seorang ustad Pesantren Diponegoro bahwa untuk menjadi manusia yang baik itu tidak cukup hanya dengan berbekal ilmu saja akan tetapi juga harus mempunyai akhlaq yang baik. Oleh karena itulah pesantren ini juga mengadakan evaluasi tentang akhlaq santri, melalui sikap dan perbuatannya sehari-hari.<sup>27</sup>

#### **f. Prestasi Pesantren Diponegoro**

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan dan pengelolaan organisasi, Pesantren Diponegoro juga mengikuti berbagai kegiatan perlombaan maupun pertandingan. Berbagai kegiatan lomba atau pertandingan menyangkut akademik maupun non akademik baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta telah banyak diikuti.

Sampai pada saat ini berbagai prestasi telah diraih baik pada tahun 2005 maupun tahun-tahun sebelumnya. Prestasi tersebut dapat menjadi salah satu gambaran dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pesantren, baik dalam menyampaikan materi-materi akademik maupun dalam membantu siswa/santri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selengkapny daftar prestasi yang pernah diraih sebagaimana terdapat dalam halaman lampiran.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Khoiron, S.Ag. pada tanggal 19 Mei 2006.

### C. SARANA DAN PRASARANA

Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana di sini adalah segala sesuatu yang diperlukan sebagai sarana baik secara langsung maupun tidak langsung untuk penyelenggaraan program pendidikan Pesantren Diponegoro. Sarana tersebut berupa Rumah tinggal pengasuh/pimpinan, kamar ustad/guru, gedung asrama santri, ruang belajar/kelas, laboratorium, kantor dan berbagai peralatannya, perpustakaan, buku-buku/kitab, masjid, lapangan dan sebagainya. Untuk menghindari pengulangan pembahasan dari bab II tentang lingkungan fisik, maka pada uraian penulis uraikan mengenai upaya pengelolaan sarana dan prasarana.

Sarana pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil penyelenggaraan pendidikan. Sebagai contoh adalah kelas atau ruang belajar, apabila tidak tersedia kelas yang memadai untuk tempat belajar mengajar maka kegiatan itu akan tidak dapat berjalan dengan baik dan hasilnya juga akan kurang maksimal. Walaupun kelas bukan satu-satu sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar, masih banyak lagi sarana yang diperlukan. Demikian pula dengan sarana atau prasarana lain yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menyadari betapa pentingnya sarana dan prasarana pendidikan bagi proses dan hasil pendidikan tersebut, maka pihak yayasan dan Pesantren Diponegoro memberikan perhatian yang sangat serius. Wujud perhatian tersebut diantaranya dengan dibentuknya seksi yang membidangi tentang pengelolaan sarana dan prasarana pada setiap lembaga yang ada di Yayasan Diponegoro. Sedangkan

khusus untuk Pesantren atau Madrasah Diniyahnya saat ini dijabat oleh bapak H. Sugiarto, Abdul Wahid, H. Sudiyono, Drs. Ponijo dan Drs. Sya'dun Anis. Tugas dari bidang ini adalah mengusahakan tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, merawat, mendata dan menjaga berfungsinya sarana, merencanakan dan menghitung kebutuhan sarana dalam rangka pengembangan.

Kebutuhan lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan pesantren adalah soal dana. Dalam Pesantren Diponegoro sumber dana yang ada adalah :

1. Iuran bulanan dari santri atau siswa.

Untuk santri yang bermukim di Pesantren diponegoro dikenakan biaya sebesar 120 ribu rupiah setia bulan. Dengan rincian 100 ribu untuk biaya makan, 10 ribu untuk biaya asrama dan 10 ribu untuk biaya diniyah. Sedangkan bagi siswa sekolah dikenakan iuran yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya.

2. Donatur tetap

Sampai pada saat ini terdapat donatur tetap untuk penyelenggaraan pesantren Diponegoro. Mereka memberikan dana rutin tiap bulan dengan jumlah nominal yang tidak ditentukan oleh pesantren namun sesuai dengan keikhlasan dan kemampuan orang yang memberikan. Petugas pemungut dana tetap ini adalah bapak H. Abu Jari, dan dana tersebut dipergunakan untuk membantu biaya pendidikan bagi siswa atau santri yang tidak mampu. Disamping itui terdapat pula penyumbang tetap berupa bahan- bahan makanan dan sayur mayur untuk keperluan makan sehari-hari santri yang mukim.

### 3. Donatur tidak tetap

Yaitu donatur yang memberikan bantuan dana atau barang pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti ketika pesantren membangun gedung, mengadakan pengajian dan lain sebagainya.

### 4. Bantuan Pemerintah

Menurut penuturan Bapak H. Saliman, S.Ag., salah satu pengurus pesantren pada tahun ajaran 2005/2006 ini pesantren diponegoro mendapat bantuan dari pemerintah sebesar 100 juta untuk membangun MI berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK), Bantuan Operasional Manajemen Mutu (BOMM) sebesar 30 juta, dana rehab untuk SMP sebesar 50 juta serta, dana rehab untuk aula dan asrama sebesar 35 juta yang saat ini masih dalam tahap pengerjaan serta voucher bahan bangunan dari ma'arif Yogyakarta.<sup>28</sup>

## **D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT**

Penyelenggaraan pendidikan di Pesantren diponegoro dihadapkan pada berbagai faktor pendukung dan hambatan baik yang berasal dari dalam maupun luar. Adapun berbagai faktor pendukungnya antara lain :

### 1. Pimpinan yayasan dan pimpinan pesantren.

Pimpinan yayasan yaitu bapak H. Imindi Kasmiyanto, S.Pd., adalah Kepala Desa Maguwoharjo sehingga mempunyai pengaruh yang luas di masyarakat. Oleh karena itu masyarakat lebih mudah mengikuti atau terlibat ke dalam berbagai kegiatan. Sedangkan pimpinan pesantren, yaitu bapak Drs.KH.M.

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Saliman, S.Ag. pada tanggal 07 Juli 2006

Syakir Ali, M.Si. saat ini beliau menjabat sebagai dekan fakultas dakwah pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan pengalaman dan wawasan yang beliau miliki sangat membantu penyelenggaraan pesantren Diponegoro.

2. Kesungguh-sungguhan dan semangat segenap pengelola pesantren baik guru/ustad, pengurus, maupun karyawan.
3. Adanya kerja sama yang baik antar seluruh elemen pesantren
4. Minat yang tinggi dari siswa atau santri untuk menuntut ilmu. Hal ini terlihat pada perhatian mereka terhadap materi pelajaran yang mereka terima maupun ketaatan mereka terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh pesantren.
5. Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.
6. Lingkungan Dusun Sambego yang nyaman dan tenang, serta sambutan dan tanggapan masyarakat yang baik terhadap keberadaan pesantren.
7. Lingkungan masyarakat lain yang menaruh perhatian dan kepercayaan, sehingga memasukkan peserta didik ke Pesantren Diponegoro maupun memberikan dukungan bagi kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

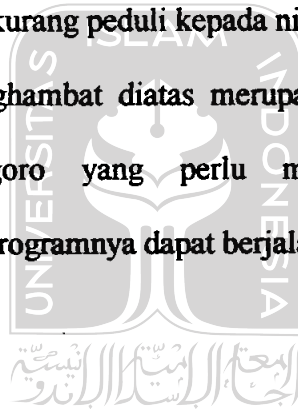
Sesuai dengan teori SWOT maka faktor-faktor pendukung diatas merupakan kekuatan (*strenghts*) bagi Pesantren Diponegoro.

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain :

1. Kurangnya sumber daya manusia terutama untuk tenaga guru/ustad. Hal ini antara lain disebabkan selama ini yang menjadi guru/ustad adalah mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta. Sehingga apabila telah selesai dalam kuliahnya mereka pulang ke daerah asalnya.

2. Rendahnya prestasi akademik siswa atau santri yang masuk, sebab bagi mereka yang mempunyai prestasi akademik yang baik akan memilih sekolah unggulan.
3. Masih kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih baik.
4. Globalisasi yang mempengaruhi pola pikir masyarakat ke arah sekuler, sehingga perhatian terhadap agama menurun dan lebih condong kepada ilmu pengetahuan dan teknologi modern maupun terciptanya budaya pada anak-anak usia sekolah yang kurang peduli kepada nilai-nilai agama.

Faktor-faktor penghambat di atas merupakan kelemahan (*Weaknesses*) bagi Pesantren Diponegoro yang perlu mendapatkan perhatian agar penyelenggaraan program-programnya dapat berjalan dengan baik.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya baik berupa kepustakaan maupun hasil peneiltian di lapangan, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tipe Kepemimpinan Pesantren Diponegoro adalah kepemimpinan kharimatik keagamaan, artinya pimpinannya mempunyai daya tarik atau kelebihan di bidang ilmu agama. Hal ini ditunjang oleh profesi beliau sebagai dosen/dekan pada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pimpinan pesantren di bantu oleh kepengurusan pesantren yang diberi tugas dan wewenang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adanya pembagian tugas dan wewenang kepada pengurus ini merupakan ciri dari manajemen modern. Dengan demikian kepemimpinan Pesantren Diponegoro merupakan gabungan antara kepemimpinan pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren modern (*khalafiyah*).
2. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada lembaga sekolah yang terdiri dari Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah menengah Kejuruan serta lembaga pendidikan Madrasah Diniyah dengan kurikulum nasional dan kurikulum lokal (pesantren). Pendidikan diajarkan oleh guru dan ustad yang terdiri guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, guru tetap yayasan, guru tidak tetap dan guru bantu. Dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demontrasi,

problim solving, penugasan, *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan dua kali dalam satu tahun bagi sekolah dan madrasah diniyah dengan cara tertulis dan lisan.

3. Sarana dan prasarana Pesantren Diponegoro dikelola dengan baik oleh seksi-seksi yang membidangi pada setiap lembaga yang ada. Kegiatan pengelolaan tersebut meliputi pengadaan, pendataan, perawatan, pemanfaatan maupun perencanaan kebutuhan. Hal ini dirasakan sangat menunjang penyelenggaraan pendidikan di Pesantren diponegoro.

#### **B. Saran-saran**

1. Untuk dapat memperoleh hasil yang lebih optimal dalam kegiatan belajar mengajar Pesantren Diponegoro perlu dilakukan peningkatan kualitas maupun kuantitas baik mengenai manajemen, sumber daya guru/ ustad dan fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada.
2. Dalam hal manajemen peningkatan diarahkan pada pemberdayaan seluruh komponen yang tersedia agar dapat berhasil dan berdaya guna untuk mendukung pencapaian tujuan.
3. Perlu peningkatan jumlah guru/ustad agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif serta siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
4. Pemerintah dan masyarakat perlu meningkatkan dukungan dan keterlibatan langsung kepada lembaga pendidikan sebagai perwujudan dari tanggung jawab mengenai pendidikan.
5. Mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini maka perlu dilakukan penelitian lain yang lebih luas dan mendalam agar dapat memberikan manfaat yang lebih, baik bagi Pesantren Diponegoro maupun pihak lain yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman. 1999. *Pendidikan Politik Islam, Sebuah Prospektus Menuju Masyarakat Madani*. Jurnal Of Islamic Studies. STAIN Surakarta.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Al-Attas, M. Nauqib. 1991. *Islam dan Sekularisme*. Terjemahan oleh Kardiso Djoyo Suwamo. Jakarta: Pustaka
- Al-Syaibani, Omar M. Al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan oleh Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang
- Allen, Louis A. 1963. *Management and Organizational*. New York: Mc Graw Hill
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Arifin, Tatang M. 1982. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Baumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bakker, Anton H. 1986. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, 1989. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Surabaya: Jaya Sakti
- Dimock, 1954. *The Executive in Action*. New York: Harpen and Bross
- Djaelani, Abdul Qodir. 1994. *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjalanan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu
- Djuwaeni, HM. Irsjad. 1998. *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta: Karsa Utama Mandiri
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Donell, Koonzt C.D. 1955. *Principles of Management*. New York: Mc Graw Hill

- Effendy, Mochtar. 1996. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhratara
- Faisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- F, Drucker. 1954. *The Practice of Management*. New York: Harper and Bross
- Harifa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas
- Jalaluddin dan Usman Said. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Koentjoroningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kusumo, GBPH Joyo. 1996. *Spiritualisme Islam dalam Perspektif Budaya Jawa*.
- Langgulang, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna
- \_\_\_\_\_. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pendidikan Islam Abad ke XXI*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safe'i. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Manshur. 2004. *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safira Insani Press
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

- \_\_\_\_\_.2003.*Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safira Insani Press
- Mulyana, E.2002.*Manajemen Berbasis Sekolah, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin.1997.*Filsafat Pendidikan Islam I*.Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nazir, Moh.1988.*Metode Penelitian*.Jakarta: Ghalia Indonesia
- Noer, Delian.1987.*Pembangunan di Indonesia*.Jakarta: Mutiara
- Partanto, Pius A. & M. Dahlan Basory.1994.*Kamus Populer Ilmiah*. Surabaya: Arkola
- Pida,Djumhan.1995.*Tehnik Analisa Data Dalam Evaluasi Program*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.1997.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmad, Jalaluddin.1989.*Islam Menyongsong Peradaban Dunia ke Tiga, Dalam Ulumul Qur'an*.volume 2
- Sanaky, Hujair AH.2003.*Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria Insani Press
- Shihab, M. Quraish.1997.*Tafsir Al-Qur'anul Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Siagian.1995.*Filsafat Administrasi*.Jakarta: Gunung Agung
- Soehartono, Irawan.1995.*Metode Penelitian Sosial*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekarno dan Ahmad Supardi.1990.*Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa
- Sudjana.2004.*Manajemen Program Pendidikan*.Bandung: Falah Production
- Sukamto.1999.*Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Tafsir, Ahmad.1994.*Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taylor, Frederic.1974.*Scientific Management*.New York: Harper and Bross

Vembriata. 1979. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita

Yamin, Martinis. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian
2. Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Penelitian
3. Lampiran 3 : Daftar Informan Penelitian
4. Lampiran 4 : Daftar Santri Madrasah Diniyah Pesantren Diponegoro  
Tahun Ajaran 2005/2006
5. Lampiran 5 : Daftar Siswa TK Diponegoro TA. 2005/2006
6. Lampiran 6 : Daftar Siswa MI Diponegoro TA. 2005/2006
7. Lampiran 7 : Daftar Siswa SMP Diponegoro TA. 2005/2006
8. Lampiran 8 : Daftar Siswa SMK Diponegoro TA. 2005/2006
9. Lampiran 9 : Daftar Ustad Madrasah Diniyah TA. 2005/2006
10. Lampiran 10 : Daftar Guru TK Diponegoro TA. 2005/2006
11. Lampiran 11 : Daftar Guru MI Diponegoro TA. 2005/2006
12. Lampiran 12 : Daftar Guru SMP diponegoro TA. 2005/2006
13. Lampiran 13 : Daftar Guru SMK Diponegoro TA. 2005/2006
14. Lampiran 14 : Daftar Prestasi MI Diponegoro
15. Lampiran 15 : Daftar Prestasi SMK Diponegoro
16. Lampiran 16 : Tata Tertib Santri Pesantren Diponegoro (Kwajiban)
17. Lampiran 17 : Tata Tertib Santri Pesantren Diponegoro (Larangan)
18. Lampiran 18 : Tata Tertib Santri Pesantren Diponegoro (Sanksi)
19. Lampiran 19 : Curriculum Vitae



MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523837  
YOGYAKARTA

## PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Nurhuda	No. Mhs. : 04913108
Alamat : Tajem RT.03 RW.31 Maguwoharjo Depok Sleman HP.08156803904	No. Ujian :

Judul Tesis	MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di PP Diponegoro Maguwoharjo Depok Sleman)
-------------	---

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Diponegoro?</li><li>2. Bagaimana Kinerja ustadznya?</li><li>3. Bagaimana kinerja santrinya</li><li>4. Bagaimana sarana dan prasarana?</li></ol>
-----------------	---

Yogyakarta, 2 Maret 2006

Mengetahui  
Kabid. Akademik,  
  
(Dr. H. Asmuni, MA.)

Yang Mengajukan,  
  
(Nurhuda)

### KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Dengan ini judul dinyatakan ~~DITOLAK~~ **DISETUJUI**

Catatan :

*Kerangka berfikir sistem*  
*- filosofis*  
*- dan deskriptif*  
*- Televisi*

Tanggal, 7 Maret 06  
Pembimbing

(Prof. Dr. H. Usman Abubar, MA)

NB: dibuat rangkap 2

- untuk MSI-UII
- untuk yang bersangkutan



# YAYASAN PONDOK PESANTREN DIPONEGORO

Sambego Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta

Office: Sambego RT 01/38 Maguwoharjo Depok Sleman Yk 55282 Tlp. (0274) 7485269

## SURAT KETERANGAN

No: 52/B/YPPD/VII/2006

Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Diponegoro menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nurhuda

NIM : 04913108

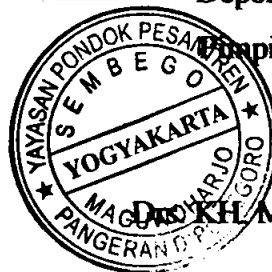
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, benar-benar telah melakukan penelitian untuk penulisan tesis dengan judul " **MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN ( Studi Kasus pada Pesantren Diponegoro Sambego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY )** " mulai tanggal 4 April s.d. 14 Juli 2006.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 20 Juli 2006

Pimpinan/Pengasuh



Drs KH. M. Syakir Ali, M.Si.

## LAMPIRAN 2

### DAFTAR PERTANYAAN

#### SEJARAH DAN KEADAAN

1. Tahun berapa Pesantren Diponegoro berdiri ?
2. Siapa pendiri pesantren ?
3. Apa yang melatar belakangi berdirinya pesantren?
4. Apa alasan diberi nama "Diponegoro" ?
5. Apa cikal bakal pesantren ?
6. Berapa luas tanah ketika pesantren pertama berdiri ?
7. Apa bangunan pertama yang berdiri ?
9. Jumlah dan jenis bangunan atau ruang sekarang :
  - a. Masjid
  - b. Ruang belajar/kelas
  - c. Asrama
  - d. Kantor
  - e. Aula
  - f. Perpustakaan
10. Siapa nama pimpinan pesantren sekarang ?
11. Berapa jumlah ustadz ?
12. Berapa jumlah santri ?
13. Bagaimana struktur pengurus pondok ?
14. Bagaimana struktur pengurus yayasan ?
15. Apa peran Yayasan terhadap pondok ?
16. Dari mana sumber dana pondok ?
17. Apa tujuan didirikannya pondok ?
18. Apa Visi Pondok ?
19. Apa Misi Pondok ?

## **USTADZ/GURU**

1. Berapa jumlah Ustadz :
2. Nama-nama Ustadz dan alamat asal :
3. Basis pendidikan terakhir ustadz/ustadah;
4. Daftar utadz dan mata pelajaran yang diajarkan,

## **SANTRI**

1. Berapa jumlah santri keseluruhan ?
2. Berapa jumlah santri mukim ?
3. Berapa jumlah santri kalong ?
4. Apakah semua santri sekaligus murid sekolah diponegoro ?
5. Berapa jumlah santri yang sekaligus murid sekolah Diponegoro ?
6. Jumlah santri yang bersekolah di luar sekolah Diponegoro?
7. Berapa jumlah lulusan sampai saat ini ?
8. Apakah santri dipungut biaya ?
9. Biaya apa saja dan berapa ?
10. Apakah keperluan santri ditanggung pesantren ?
11. Adakah tata tertib untuk santri ?
12. Apa sanksi bagi yang melanggar ?
13. Bagaimana jadwal kegiatan harian santri ?

## **KURIKULUM**

1. Bagaimana kurikulum pesantren menurut tingkatannya ?
2. Apakah sekolah-sekolah Diponegoro menggunakan kurikulum seperti sekolah umum lainnya ?
3. Adakah kurikulum tambahan ?
4. Siapa yang menentukan kurikulum ?
5. Ada berapa tingkatan/kelas dalam pesantren ?
6. Adakah pelajaran ketrampilan/kursus ?

7. Apa saja ?

### **KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)**

1. Apa saja metode mengajar yang digunakan ?
2. Apakah menggunakan alat bantu/peraga?
4. Dalam bentuk apa ?
5. Apakah sebelum pelajaran dimulai guru memberikan pre test ?
6. Apakah guru mempelajari dulu sebelum mengajarkan materi pelajaran ?
7. Apakah santri diberi kesempatan bertanya ?
8. Berapa persen yang aktif bertanya ?
9. Apakah santri diberi kesempatan menjawab pertanyaan sesama santri ?
10. Bagaimana model pembelajarannya ? (Klasikal/sorogan)
11. Apa saja yang klasikal dan yang sorogan ?
12. Apakah Guru memberikan pertanyaan kepada santri ketika mengajar ?
13. Apakah guru memberikan PR ?
14. Dalam bentuk apa ? (tulisan, hafalan..)
15. Apakah guru memberikan post test ?
16. Kapan evaluasi diadakan ?
17. Bagaimana evaluasi diadakan ? (tertulis/lesan)
18. Bagaimana cara penilaian yang dilakukan ?
19. Apakah diluar jam KBM santri juga diajarkan pendidikan akhlaq ?
20. Dalam bentuk apa ? (Lisan, tulisan apa saja, sikap apa saja)
21. Dalam bentuk apa ?
22. Apakah diajarkan mata pelajaran umum ?
23. Apa saja pelajaran umum yang diajarkan ?
24. Apakah santri pernah mengikuti lomba atau kejuaraan ?
25. Apa saja ?
26. Apakah mendapatkan juara ? Berapa ? Apa saja ?

## LAIN-LAIN

1. Apakah ada perpustakaan pesantren ?
2. Apakah ada laboratorium ?
3. Berapa jumlah komputer yang ada ?
4. Apakah pernah mendapat bantuan dari pemerintah ? berapa kali ? apa saja ?
5. Apakah pernah mendapat bantuan dari pihak lain ?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat baik dari dalam maupun luar ?
7. Bagaimana sikap atau tanggapan masyarakat terhadap keberadaan pesantren ?
8. Adakah kerja sama pesantren dengan anggota warga atau masyarakat sekitar ?
9. Apa saja ?



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



### LAMPIRAN 3

#### DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

NO	N A M A	JABATAN	PERIHAL
1.	Drs.KH.M. Syakir Ali, M.Si.	Pimpinan/Pengasuh	Sejarah, asas, dasar, visi, misi Pesantren Diponegoro
2.	H. Saliman, S.Ag.	Ketua Pesantren	Sejarah, kepemimpinan, sarana dan prasarana, MI
3.	Abdul Wahid	Mantan Dukung	Sejarah pesantren, lingkungan masyarakat
4.	M. Khoiruddin	Pendiri MI	Sejarah pesantren
5.	H. Abdul Fattah	Tokoh Agama	Kondisi Keagamaan Masy.
6.	H.Imindi Kasmiyanto	Lurah Desa	Monografi desa
7.	Nurul huda	Pengurus/ustad	santri, kurikulum, metode
8.	M. Khoeron, S.Ag.	Pengurus/ustad	Kuirkulum, sarana prasarana
9.	H. Abu Jari	Pengurus	Dana dan sumber dana
10.	Drs. Khoiruddin	Kepala SMP	Siswa, kurikulum, metode, sarana dan pra sarana SMP
11.	Nurliadin, M.Pd.	Kepala SMK	Siswa, kurikulum, metode sarana dan prasarana SMK
12.	Abdurrahman H. dan 14 siswa/santri	Siswa/santri	Metode dan motivasi belajar, ketrampilan, prestasi, biaya, jadwal harian.

LAMPIRAN 4  
**DATA SANTRI MADRASAH DINIYAH  
PESANTREN DIPONEGORO  
TAHUN 2005/2006**

1. Agus Budianto
2. M. Aswin Hamid
3. Abdurrahman Hamid
4. Triyadi
5. M. Kholilurrahman
6. M. Ika susanto
7. Andriyatno
8. Mufti Hadi Anam
9. Indriana
10. Abdul Alim
11. M. Minhajul Abidin
12. M Mukhtaruddin
13. Asmaul Chusna
14. Asman Arifin
15. Ariful Anas
16. Bayu Kristiyanto
17. Inggil Juju Gunawan
18. Solekhan
19. M. Hamid Dahlan
20. M. Misbahul Munir
21. Tohidin
22. Nur Ikah Atikah
23. Aningsih
24. Nur Isnaini
25. Chochichah
26. Rida Mubarakah
27. Uswatun Chasanah
28. Putri Nasibah
29. Mu'arifatu khoirin
30. Aini Rubaisah
31. Okti Purnamawati
32. Deni Khilmi Khadik
33. Musani
34. M. Najib
35. Ari Muhammad
36. Ari Hermawan
37. Firki Arif Husain
38. Harun Aroni
39. Slamet Riyanto



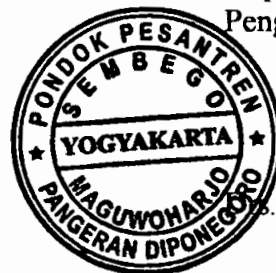
UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

40. Najia Mabruroh
41. Muhibah
42. Agus Budi Setiawan
43. Agus Miftah Azis
44. Ahmad Sholeh
45. Kurnia
46. M. Lutfi Azis
47. Khliq Ikhwanuddin
48. Sofyan Ma'arif
49. M. Mushlihudin
50. M. Chandra Khoiruddin
51. Nurul Sulistiyanto
52. Miftahun Ni'am
53. Nurhadi
54. Nurhuda
55. Yandri
56. Amri Mukhlis
57. Septi Andrti Kusuma A.
58. Anita Rafika Zein
59. Desy Eka Puspita sari
60. Anit Reza Zein
61. Viviana Kartika Sari
62. Siti Nadimah
63. Siti Muslimatun Z.
64. Yandra
65. M. Sukhan
66. M. Fahlil
67. Bambang Prasetyo
68. Siti Ahyani
69. Dwi Agustina



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Depok, April 2006  
Pengasuh PP Diponegoro



K.H.M. Syakir Ali, M.Si.

## LAMPIRAN 5

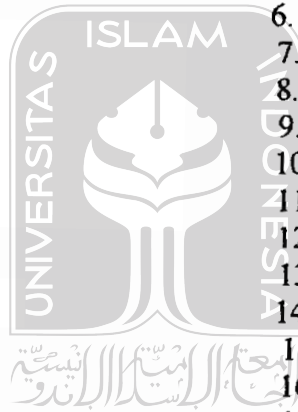
### DAFTAR SISWA TAMAN KANAK-KANAK PESANTREN DIPONEGORO

#### KELAS A

1. Aulia Fhibikara
2. Chalisa Putri Mira
3. Dewi Irta
4. Faisal Nur Arifin
5. Harowi
6. Hana Salsabila
7. Irham Maulana
8. Mualana Galang
9. Nabella Octavia H.
10. Reyhan Arif B.
11. Afika Hapsari
12. Wildan Mu'tashim
13. Qurota 'Aini
14. Hana Izza AR
15. Maulana Mustafa

#### KELAS B

1. Anita Setyawati
2. Agus Dwi Candra
3. Aniq Tri Wibowo
4. Beni Tri Wibowo
5. Dewi Fitriyanti
6. Dinang Nursaid
7. Fajar Kurniawan
8. Fatka Rahma R.
9. M. Abul Hasan Nadawi
10. M. Rabingu
11. M. Miftah
12. M. Ikhsan
13. M. Nurul Huda
14. Nanda Khoiron Nisa
15. Nanda Rahmawati
16. Purwoko Nurcahyo
17. Rahma Aida V.
18. Sony Adi Pratama
19. Tantri Lestari
20. Trimaningsih Anggraini
21. Widya Kurniawati
22. Yesi Yulianti
23. Faris Azhmi Ahmad
24. Ilham Ainur Rochman



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Depok, April 2006  
Kepala TK Diponegoro



LAMPIRAN 6

DAFTAR SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DIPONEGORO  
TAHUN AJARAN 2005/2006

Kelas I

1. Fatahul Khoir
2. Sri Wahyuni
3. Ahmad Faaza Firdaus
4. Dwi Andrivi Paramita
5. Dwi Aryanti
6. Dwi Agustina
7. Danang Prima yoga
8. Fifi Widiyantuti
9. Hema Rifki Pratama
10. Harwiyani Al Rasyid H
11. Irvan Dzikri Nur P
12. Khoirul Imam
13. M. 'Aunul Kahfi
14. Muhammad Rifa'i
15. M. Nur Rofiqunahar
16. Novian Defi Sapitri
17. Fatachul Rezha Pangestu
18. Ridlo Pangestu
19. Rosi Sukma Handayani
20. Viska Nanda Ruspanda

Kelas III

1. Ahmad Abdul W.
2. Ahmad Khoirul Latif
3. Deni Eko setiawan
4. Dexy Rixi K.
5. Nur Iwan
6. Lucia Merieni
7. M. Andinur Prabowo
8. M. Fahmi Djazuli A.
9. M. Robani Jaballah
10. Eriska Amelia Qur'ani
11. Nurul Qamar
12. Sarifah
13. Muhammad
14. Safina Rahmah
15. Putri Jayanti
16. Deki Riftanto
17. Slamet Ardiyanto
18. Ahmad Fathir Rohman
19. Niswah Umhudiah D.
20. Agus Nursalim

Kelas II

1. Edi Kriswanto
2. Nafi' Marfu'ah
3. Farah Dhiba MHV
4. Nurul Azmi Safariyani
5. utri Rahmawati
6. Nur Aini
7. Nida Karunia Nafisah
8. Inayatul Fauziyah
9. Ahmad Ridho Naufal
10. Arif Nur Hidayat
11. Nurul Eka Rahmawati
10. Monica Candra P.
11. Murti Nur Arumi
12. Hanifah Muslimah
13. Ngazis Mukhlis

Kelas IV

1. M. Qurata Aqyunin P
2. Anggi Rizaldi
3. Devari Fiat Nur
4. Dwi Riswanto
5. Rikry Irfan Ahmad
6. M. Amin zain
7. Muchlisin
8. Novaris Syah Putra
9. Nurul Qomariyah
10. Rifat Abdullah
11. Tri Lestari
12. Misti
13. Dona Fitriana
14. Siti Nadimah
15. Fadil

14. Tony Rusdiyanto
15. Fathoni Cahyo Raharjo
16. Aina Hayutiara Sholehah

16. Yahya Habibillah S.
17. Agus Suparyanto

Kelas V

1. Abdul Azis
2. Aufal Thoriq
3. Ahmad Faisyuddin
4. M. Robbani S.
5. Nurul Ahmad
6. Ratna Dewi Astuti
7. Ridwan KM.
8. Septiana
9. Susilo Ari Nugroho
10. Fitri Nurul Auli
11. Siti Muslimatun Zuhri
12. Amer Ja'far Thalib
13. M. Sulhan
14. Devi Eka Warih
15. Ahmad Alim Shobirin
16. Lin Sofwata Dzikriya
17. Gelar Deki Saputra

Kelas VI

1. Widaryanto
2. Hilma Amalia
3. Nur Wakid Agus
4. Sri Wahyu W.
5. Bambang P
6. Mardian Nur F.
7. Miftahur Rozak
8. Galuh Pratama
9. Viviana Kartika
10. Ibrahim F.
11. Siti Ahyani
12. Yandra D.
13. Romi Suhendra
14. Evi Anggraini



LAMPIRAN 7

DAFTAR SISWA SMP DIPONEGORO  
TAHUN AJARAN 2005/2006

Kelas I

1. Agus Purwadi
2. Amri Mukhlis
3. Anisa Nurlailia
4. Anita Rafika Zein
5. Anita Reza Zein
6. Desi Eka Puspitasari
7. Edwi Heviandri
8. Farid Amrullah Umar
9. Faris Abdullah
10. Ibnu Hamam Mustaqim
11. Isna Karimah
12. Kurnia Icha Nurcahyani
13. Lia Sari Sulastri
14. Liling Setya Ade Fajar
15. Maulana Adna Asy'ari
16. M. Ashabu Amara Khoiri
17. Muhammad Fadhil
18. M. Nurul Huda
19. Muhsin
20. Nur Febriyanto
21. Nurhadi
22. Partiw
23. Prancisca Meliyani
24. Rina Safitri
25. Sandra Lisa
26. Septi Andri Kusuma Astuti
27. Siti Nurlela
28. Ummu Habibah
29. Wahyu Suci Riyadi
30. Yandri Irawan

Kelas II

1. Abdani
2. Ahmad Sholeh
3. Agus Miftah Azis
4. Agus Slamet Triyono
5. Aris Dwi Purnomo
6. Arif Budiman
7. Ayyati Shoimah
8. Chusnul Latifah
9. Dwi Astuti
10. Endri Hartanto
11. Ernawati
12. Hendra Imransyah
13. Kholik Ihwanuddin
14. Miftahun Ni'am
15. Moh. Chandra Khoiruddin
16. M. Agus Budi Setiawan
17. M. Muslihuddin
18. Muhibbah
19. Hajia Mabrura
20. Nurcahyaningsih
21. Nurul Sulistianto
22. Riyanto
23. Shofyan Ma'arif
24. Sumarni
25. Wiyadi
26. Kurnia
27. M. Lutfi Azis

Kelas III.

1. Aini Rubaishah
2. Ari Hermawan
3. Ari Muhammad
4. Ari Wibowo
5. Chochichah
6. Deni Hilmi Kadik
7. Evi Sutiasih

8. Fikri Arif Husain
9. Harun aroni
10. Ismail Jundullah
11. Lintang Perdhana F.
12. Muarifatu Khoirin
13. M. Najib
14. M. Zaki
15. Musani
16. Okti Purnawati
17. Putri nasibah
18. Rifda Mubarakah
19. Riya
20. Slamet Riyanto
21. Supriyanto Nugroho
22. Uswatun Hasanah
23. Yahya Nurullah
24. Yani Royani
25. Raznan Raedy
26. Rasyadan Radivan
27. Nunung Riyanto
28. Dita Ayu Avina
29. Faris Amrullah Umar



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



12 April 2006  
Kec. Depok

Drs. M. Khoiruddin

LAMPIRAN 8

DAFTAR SISWA SMK DIPONEGORO  
TAHUN AJARAN 2005/2006

Kelas X

1. Abdul Alim
2. Adi Kurniawan
3. Aris Purwanto
4. Harun Al-Rasyid
5. Inggil Juju Gunawan
6. Kamil Zami
7. Khoiri rahmad
8. Lanjar Suyanto
9. Misbahul Munir
10. M. Hadzif Malik
11. M. Ika Susanto
12. Muji nWisnugroho
13. Solekhan

Kelas XI

1. Abdul Rahmad Khamid
2. Anwar Abidin
3. Ariful Anas
4. Ariyanto
5. Asmaul Chusna
6. Bayu
7. Franky
8. Hardiyanto
9. Haryono Robertus
10. Inu Saputra
11. Kelik Setiawan
12. m. Minhajul Abidin
13. M. Hamid Dahlan
14. M. Kholilurrahman
15. Nasirun
16. Novi Wahyu Afandi
17. Priyono
18. Sipaul Aslam
19. Triyadi
20. Chinde Triwibowo
21. Supriyanto



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Depok, 12 April 2006  
Kepala SMK Diponegoro



Nurudin, M.Pd.

LAMPIRAN 9

**DAFTAR GURU PENGAJAR DAN ALI KELAS  
MADRASAH DINIYAH DIPONEGORO  
Tahun Ajaran 2005-2006**

**DAFTAR GURU**

1. Drs. KH.M. Syakir Ali, M.Si.
2. Drs. Zamakhsyari, M.Ag.
3. Drs. Afif Rifa'i, M.Ag.
4. Drs. Jmahari
5. Zaelani Miswan, S.Ag.
6. M. Khoeron, S.Ag.
7. Fauzan Satyanegara, S.Pd.I., MA.
8. M. Nur Muhyan Ilyas, S.S.
9. Siti Fathonah
10. Nurul Afifah, S.Pd.I.
11. Nurul Hidayah, S.S.
12. M. Nurul Huda
13. Muhajir
14. Usman
15. Agus Budiyono
16. Sugianto
17. Drs. Noor Kahfi
18. Lastri Mufidah



**DAFTAR WALI KELAS**

- |                     |                                |
|---------------------|--------------------------------|
| 1. Kelas 'Idad      | : Sugianto                     |
| 2. Kelas Awwaliyah  | : Nurul Afifah, S.Pd.I.        |
| 3. Wustho I         | : Ahmad Usman                  |
| 4. Kelas Wustho II  | : Zaelani Miswan, S.Ag.        |
| 5. Kelas Wustho III | : Siti Fathonah, S.Si.         |
| 6. Kelas 'ulya      | : Drs. KH.M. Syakir Ali, M.Si. |



Peminan/Pengasuh

Drs. KH.M. Syakir Ali, M.Si.

**LAMPIRAN 10**  
**DAFTAR GURU TAMAN KANAK-KANAK**  
**DIPONEGORO**

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Istinganah	Kepala/Guru kel. A	GTY
2.	Musinem	Guru Kel. B	Depag
3.	Ika Triyaningsih	Guru Kel. A	GTY
4.	Sri Murwanti	Guru Kel. B	GTY



Depok, April 2006  
Kepala TK Diponegoro



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

LAMPIRAN II

**DAFTAR GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PESANTREN DIPONEGORO  
TAHUN AJARAN 2005/2006**

No	Nama Guru	Bidang Studi	Ket.
1.	H. Saliman, S.Ag.	Kepala/ Fqih	PNS
2.	Sarjudin	Matematika, bhs. Jawa	PNS
3.	Purbaning B., S.Ag.	IPA,Mtk,B.Ind, Jw, KTK, PPKn	PNS
4.	Jundiyah	Bhs. Indonesia, IPS	PNS
5.	Pramu Marjiatun	Bhs. Indonesia, IPA	PNS
6.	Slamet Subagya	IPS,PPKn,Penjaskes	PNS
7.	Suprpti	Matematika, IPA	Capeg
8.	Buanggana, S.Ag.	Penjaskes	GTT
9.	Ruqayah, S.Ag.	Fqih, Qur'an Hadits, Aqidah akhlaq	PNS
10.	Hj. Mardliyah, S.Ag.	Bhs. Arab	GTT
11.	Ahmad Usman	SKI, Aqidah Akhlaq, QH	GTT
12.	Sri Indah, S.ag.	KTK, Bhs. Arab	GTT
13.	Alfiyah	PKPS.IPA,MTK,B. Ind, Jw, KTK	Guru Bantu
14.	Nur Muhyan Ilyas, S.S.	Bhs. Inggris	GTT
15.	Hj. Hidayatul M.		GTT
16.	Drs. H. Jambari		GTT



Depok, April 2006  
Kepala MI Diponegoro

H. Saliman, S.Ag.

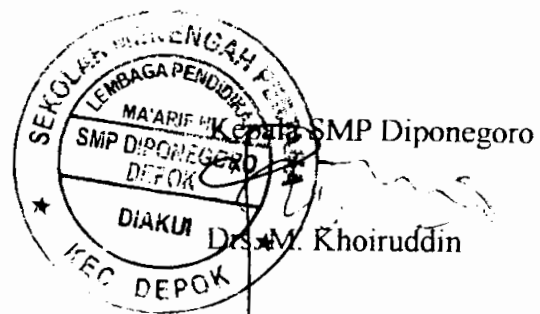
LAMPIRAN 12

**DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SMP DIPONEGORO  
TahunAjaran 2005-2006**

No	Nama Guru	Bidang Studi	Ket.
1.	Drs. M. Khoiruddin	Matematika	Kepala/GTY
2.	Drs. Noor Kahfi	B.Arab, b.Indonesia	GTY
3.	Drs. Ponidjo	Ke-NU-an,Aqidah,B.Indonesia	GTY
4.	Drs Jambari	Pramuka	GTY
5.	Drs. Soeparno	Conversation,Budi Pekerti	GTT
6.	Drs. Suismanto	Matematika	GTT
7.	Bambang S., BA.	Geografi,Sejarah	GTT
8.	Suhadi, S.Pd.	PPKn, Ekonomi	Dpk
9.	Sri Astuti, S.Pd.	Bahasa Inggris	GTT
10.	Karsana	Ketr.Ukir, B. Jawa	Dpgk
11.	Damar Pamungkas	Penjaskes	GTT
12.	Nurliadin, M.Pd.	komputer,Konversation	GTT
13.	Siti Fathonah, S.Si	Biologi	GTT
14.	Mualimah, S.Pd.	Fisika	GTT
15.	Heni Wahyu, S.Ag.	PAI,Aqidah akhlaq,Fqih,Qur'an hadits	DPB
16.	Widanarti Rumsari,SPd.	B. Jawa, Indonesia	GB
17.	Hindun Asfiyah S.Tp.	Matematika	GTT
18.	Wiji Lestari	Ketua dan Kabag Keuangan	KTT
19.	Astutik	Bag. Persuratan & administrasi	KTT
20.	Siti Marfuatun	Bag. Perpustakaan	KTT
21.	Agus Budiyo	Jaga Malam	KTT

Keterangan :

- GTY : Guru Tetap Yayasan  
 GTT : Guru Tidak Tetap  
 Dpk : Guru Dipekerjakan (Bantuan Diknas)  
 Dpb : Guru Diperbantukan (Bantuan Depag)  
 GB : Guru Bantu  
 KTT : Karyawan Tidak Tetap

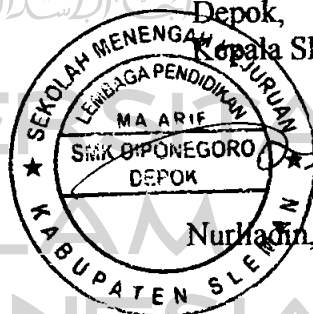


LAMPIRAN 13

**DAFTAR GURU SMK DPONEGORO  
TAHUN AJARAN 2005/2006**

No	Nama Guru	Bidang Studi	Ket.
1.	Nurliadin, M.Pd.	Kepala/ Bhs. Arab, BTQ	GTY
2.	Drs. Ponidjo	Ke-NU-an, BTQ	GTT
3.	Dwi Juniarto, S.Pd.	Otomotif, fisika	GTY
4.	Asngari S.Pd.I.	Matematika, BTQ	GTT
5.	Ibnu Siswanto, A.Md.	Otomotif, BTQ	GTT
6.	Heni Wahyu, S.Ag.	PPAI	GTT
7.	Sri Sumarti, BA.	Bhs. Indonesia	GTT
8.	Siti Fathonah, S.Si.	Kimia	GTT
9.	Setyaningrum, S.Pd.	Bhs. Inggris	GTT
10.	Damar Pamungkas	Olah Raga	GTT
11.	Suwarno, ST.	Komputer	GTT

Depok, April 2006  
Kepala SMK Diponegoro



Nurliadin, M.Pd.

LAMPIRAN 14

**DAFTAR PRESTASI MI DIPONEGORO**

No	Nama	Kejuaraan Yang Diikuti	Keterangan
1.	Tarah Sayuti	Pidato Tk. SD/MI Se-DIY	Juara II
2.	Nur Rohmah dan Tarah Sayuti	Kisah Nabi FAS Depok	Juara I
3.	Ahmad Hidayat	Pidato Bhs. Ind. FAS Depok	Juara I
4.	Ahmad Hidayat, M. Abidin.	Lomba Ketrampilan Ibadah: Adzan MTTQ CCA	Juara I Juara III Juara I
5.	Bambang P.	Lomba Adzan Tk DIY	Juara I
6.	Tenang Santoso	Kaligrafi Tk DIY	Juara II
7.	Ayyati Soimah, Susilo Purnomo	Porseni IPNU-IPPNU cab. SImn CCA Melukis Tari Islami	Juara I Juara I Juara II
8.	Imawati, Tianingsih, Susilo Purnomo, Malik M.	Lomba Pencak Silat Jateng-DIY di IAIN Suka: Kelas A Kelas B Kelas C Kelas D	Juara II Juara II Juara II Juara I
9.	Team	Pesta Siaga Pramuka SD/MI se-Kec. Depok	Juara II
10.	Ratna Dwi astute, yahya, Fatahul Khoir, M. Sulhan	Porseni MI Se-Kab. Sleman: Sholat dan wudlu MTTQ Adzan MHQ Bulutangkis	Juara I Juara II Juara III Juara III Juara III



Depok, April 2006  
Kepala MI Diponegoro

H. Saliman, S.Ag.

LAMPIRAN 15

**DAFTAR PRESTASI SMK DIPONEGORO**

No	Nama	Kejuaraan Yang Diikuti	Keterangan
1.	M. Kholilurrahman	Adzan Wil. Depok-Nggk	Juara I
2.	Minhajul Abidin	Idem	Juara III
3.	Asmaul Chusna	Idem	Juara I
4.	Asmaul Chusna	Idem	Juara III
5.	M. Kholilurrahman	Lari 5000 m Ma'arif Slm	Juara II
6.	Misbahul Munir	MTQ Ma'arif Slm	Juara II
7.	M. Ika Susanto	MHQ Ma'arif Slm	Juara I
8.	Abdul Alim Harun al-Rasyid Abdul Rahman	MSQ Ma'arif slm	Juara III
9.	M. Kholilurrahman	Adzan Ma'arif Slm	Juara III
10.	Priyono Sipaul Aslam Bayu Kristanto	CCA Ma'arif Slm	Juara III

Depok, April 2006

Kepala SMK Diponegoro



Nurliadin, M.Pd.

LAMPIRAN 16  
**TATA TERTIB SANTRI  
PESANTREN DIPONEGORO  
KWAJIBAN**

Setiap santri berkewajiban mentaati dan mematuhi peraturan pondok pesantren sebagai berikut :

1. Menjaga nama baik pondok di manapun dan kapanpun santri berada
2. Sopan dan santun serta berakhlak muli dalam berperilaku dan perkataan, meliputi :
  - a. Menggunakan bahasa yang halus baik dengan asatid atau orang yang lebih tua atau sesama santri
  - b. Berbusana muslim dan muslimah (menutup aurat, tidak ketat, bukan jeans dan sejenisnya)
  - c. Berpakain rapi
  - d. Berpeci dan tidak memakai kaos ketika sholat dan dalam kegiatan pesantren dll
3. Mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan dan diwajibkan oleh pondok pesantren, yang meliputi :
  - a. Sholat fardlu
  - b. Sholat dluha berjama'ah
  - c. Pengajian-pengajian dan madrasah diniyah, dll.
4. Menjaga kebersihan, kerapian, keindahan, ketertiban dan kerukunan serta keamanan pondok pesantren
5. Belajar pada jam yang telah ditentukan dengan kelompoknya masing-masing.
6. Membayar syahriyah paling lambat tanggal 10 setiap bulan
7. Menitipkan uang pada pembinanya
8. Makan pada waktu dan tempatnya dengan menggunakan peralatan sendiri
9. Meminta ijin kepada pembinanya jika meninggalkan pondok
10. Kembali ke pondok pada hari Minggu sore bagi yang pulang pada hari minggu kedua setiap bulan
11. Menempatkan dan menata perlenmgkapan pribadi (baju, sepatu, sandal, sabun, dll) pada tempatnya masing-masing
12. Memberi alamat pengiriman wesel atas nama pembina yang telah ditentukan
13. Mengucapkan salam ketika masuk ruangan dan ketika bertemu dengan ustad, pengurus dan sesama santri di manapun berada
14. Istirahat dan tidur malam jam 22.00 dan bangun 15 menit sebelum shubuh

Depok, 03 Februari 2006

Pangasuh PP Diponegoro



K.H.M. Syakir Ali, M.Si.

LAMPIRAN 17  
**TATA TERTIB PESANTREN DIPONEGORO**  
**LARANGAN**

Setiap santri tidak diperkenankan :

1. Meninggalkan kegiatan yang diadakan dan diwajibkan oleh pondok dan sekolah tanpa ijin meliputi :
  - a. Meninggalkan sholat berjama'ah
  - b. Meninggalkan sholat fardlu
  - c. Meninggalkan sholat dluha
  - d. Meninggalkan diniyah
  - e. Meninggalkan ruang kelas tanpa ijin (bolos)
  - f. Meninggalkan kerja bakti .dll
2. Meninggalkan pondok tanpa ijin
3. Menonton TV, film, pertunjukkan, play station dan lainnya di luar pondok
4. Menyimpan dan menyalakan alat-alat elektronik tanpa pengawasan pembina
5. Bermain alat-alat musik jenis apapun kecuali yang telah ditentukan oleh pondok
6. Keluar malam setelah jam 20.00
7. Memakai dan mengambil barang milik orang lain tanpa seijij pemiliknya (mencuri/ghosob)
8. Berkata kotor, tiak sopan, dan membuat kegaduhan
9. Merokok, minum-minuan beralkohol, menghisab sesuatu yang memabukkan dan membawa senjata senjata yang membahayakan
10. Membawa, menyimpan dan memasang gambar yang tidak senonok
11. Merusak sarana dan prasarana serta semua fasilitas yang ada di lingkungan pondok
12. Berpenampilan tidak sopan meliputi :
  - a. Berpakain ketat, menampakkan aurat.
  - b. Berambut gondrong (ria) dan berkuku panjang
  - c. Bersemir, beranting, bertindik, berkalung dan beraksesoris laninnya bagi pria
13. Melakukan pergaulan bebas (pacaran, berduaan, bercanda dan surat menyurat dengan lawan jenis.
14. Membuang sampah sembarangan dan memubadzirkan makanan
15. Membiarkan rendeman, jemuran dan penumpukkan pakaian lebih dari satu hari
16. Memasuki kawasan yang dilarang (kantor, asrama pembina dll) tanpa ijin
17. Menggunakan inventaris pondok (motor, amplop, kertas dan lain-lain.
18. Mengejek, mengadu domba bemusuhan dan berkelahi antar sesama santrri atau dengan pihak lain

Depok, 03 Februari 2006

Pengasuh PP Diponegoro

Drs. KH.M. Syakir Ali, M.Si.



## LAMPIRAN 18

### TATA TERTIB PESANTREN DIPONEGORO SANKSI-SANKSI

BAGIYANG MELANGGAR TERHADAP TATA TERTIB TERSEBUT AKAN DICATAT DAN BUKU CATATAN KASUS DAN AKAN DIBACAKAN PADA SETIAP MALAM AHAD SEKALIGUS DIPUTUSKAN SANKSI-SANKSINYA.

Bagi yang melanggar tata tertib tersebut akan dikenakan sanksi sebagai berikut :

#### A. Peringatan

Peringatan hanya akan dilakukan sebanyak 2 kali yang berupa teguran-teguran, ancaman serta scors

#### B. Tindakan

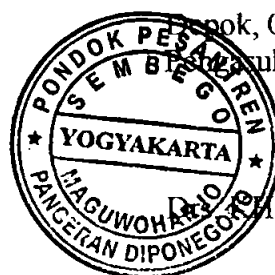
Sanksi tindakan dilakukan jika yang bersangkutan sesudah diperingatkan dua kali tetap tidak mengindahkan

Sanksi tindakan ini berupa :

1. Menulis suatu ayat
2. Menghafal suatu surat
3. Membersihkan lingkungan ((kamar mandi, WC, halaman dll)
4. Penggundulan
5. Cambuk, push up, lari keliling lapangan dll

#### C. Dikeluarkan

- Sanksi dikeluarkan jika yang bersangkutan telah diperingatkan sebanyak dua kali dan telah dijatuhi sanksi tindakan berkali-kali dan tidak ada indikasi perubahan atau jera
- Melakukan tindakan yang dapat membahayakan serta merugikan santri-santri yang lain dan atau membahayakan dan merugikan pondok pesantren. Meliputi :
  - a. Mencuri
  - b. Berkelahi
  - c. Mabuk-mabukan dan
  - d. Perbuatan-perbuatan lain yang dianggap membahayakan dan merugikan semua pihak



Pondok, 03 Februari 2006

Sembeluh PP Diponegoro

M. M. Syakir Ali, M.Si.

LAMPIRAN 19

**CURICULUM VITAE**

Nama : Nurhuda

NIM : 04913108

Tempat/tanggal lahir : Bantul, 16 April 1970

Profesi : PNS

Jabatan : Kepala

Alamat Instansi : KUA Kecamatan Kalasan Kab. Sleman

Alamat : Tajem Maguwoharjo Depok Sleman

Riwayat Pendidikan : 1. SD lulus tahun 1982  
2. MTsI lulus tahun 1985  
3. PGA lulus tahun 1988  
4. IAIN lulus tahun 1994

Riwayat Pekerjaan : 1. Staf KUA Kec. Depok tahun 1995 - 1999  
2. Staf KUA Kec. Ngaglik tahun 2000 - 2003  
3. Kepala KUA Kec. Tempel tahun 2003 - 2005  
4. Kepala KUA kec. Kalasan tahun 2005-

Karya Ilmiah : Skripsi tahun 1994 dengan judul "**Upaya Transformasi Hukum Islam ke dalam Hukum Nasional**"

Nurhuda